

**PEMBELAJARAN BERBASIS *BILINGUAL* PADA
INTERNATIONAL CLASS PROGRAM (ICP) PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Devi Rosanita
08110181



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

April, 2012

**PEMBELAJARAN BERBASIS *BILINGUAL* PADA
INTERNATIONAL CLASS PROGRAM (ICP) PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan Agama Islam
(S.PdI)*

Oleh:
Devi Rosanita
08110181



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

April, 2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**PEMBELAJARAN BERBASIS *BILINGUAL* PADA
INTERNATIONAL CLASS PROGRAM (ICP) PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Devi Rosanita
08110181**

Telah Disetujui pada Tanggal 27 Maret 2012

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403199803 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 19651205199403 2 003

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Devi Rosanita

Malang, 27 Maret 2012

Lamp : 7 (tujuh) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Devi Rosanita
NIM	: 08110181
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: <i>Pembelajaran Berbasis Bilingual Pada International Class Program (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang</i>

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403199803 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBELAJARAN BERBASIS *BILINGUAL* PADA *INTERNATIONAL CLASS PROGRAM (ICP)* PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Devi Rosanita (08110181)
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal
04 April 2012 Dengan Nilai: A
dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Tanggal: 09 April 2012.

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

: _____

Sekretaris Sidang

Muhammad Amin Nur, MA
NIP.197501232003121003

: _____

Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Sugeng Listyo P, M.Pd
NIP. 196905262000031003

: _____

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang**

**Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP.196205071995031001**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 26 Maret 2012

Devi Rosanita
08110181

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Basmalah dan seraya syukur atas segala kemudahan dan kelancaran yang diberikanNya dengan segala Rahman dan RahimNya

*Ku persembahkan hasil karya ku ini untuk:
Orangtua ku tercinta “Teguh Sutriyono dan Thowilah”, restumu yang selalu menemaniku dalam setiap nafas ini, juga jerih payah sehingga membuat aku seperti ini. tak pernah terhenti ucap terimakasih ini dari ku karena tak akan bisa ku membalasnya dengan apapun yang telah engkau berikan pada anakmu ini.*

*Saudaraku “My Old Sister Venti Ershanti”
Kehadiran mu memberi kekuatan padaku yang hanya bisa merengek dengan segala tingkahku, dan kasih sayangmu yang tak akan bisa kutemukan pada orang lain.*

HALAMAN MOTTO

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ
عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ ءُؤْتِيكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

(QS Fushshilat: 44)

(*Al-Quran dan Terjemahnya* (Jawa Barat: Diponegoro, 2006)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Syukur *Alhamdulillah* *rabbi 'Alamin*, segala puji bagi Allah SWT atas Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pembelajaran Berbasis *Bilingual* Pada *International Class Program (ICP)* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang**” ini tepat waktu.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas jasa-jasanya sehingga kita dapat merasakan indahnya Islam dan manisnya ilmu pengetahuan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih, kepada:

1. Yang tercinta dan terkasih Bapakku Teguh Sutriyono dan Ibuku Thowilah yang telah memberikan dorongan moril dan materil serta yang selalu mendoakan penulis. Kakakku Venti Ershanti yang selalu menjadi teman disaat penulis dalam senang dan duka.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yang terhormat Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Yang terhormat Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Yang terhormat Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan nasehat, arahan dan waktunya untuk membimbing penulisan skripsi ini mulai dari awal sampai akhir.
6. Yang terhormat Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku Ketua program ICP Fakultas Tarbiyah yang telah mengizinkan dan membantu dalam proses penyelesaian ini.
7. Abah Yahya Dja'far, M.Psi dan Ibu Syafiah Yahya, M.Hum selaku pengasuh PPP Al Hikmah Al Fathimiyah yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada penulis selama tinggal di Malang.
8. Seluruh informan yang telah meluangkan waktu untuk peneliti melakukan wawancara, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh mahasiswa dan mahasiswi Jurusan PAI terkhusus angkatan 2008 dan kelas ICP Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
10. Teman-teman terbaikku *FiveGirl* “Mami Himmatul Kholisoh, Mbak Juliana Diah Kurniansih, Adek Siti Lailiyah, Mbak Hastuti Indasari” yang telah mengisi hari-hari tersulit ku hingga jadi hari-hari terindah ku.
11. Gus dan Ning LKP2M UIN Maliki Malang, yang telah memberikan kontribusi pikiran bagiku dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.
12. Sahabat-sahabat PMII Komisariat UIN Maliki Malang, khususnya “Rayon Kawah Chondrodimuko”, yang telah mengajariku tentang sebuah pergerakan.

13. Keluarga besar PPP. Al Hikmah Al Fathimiyah, khususnya Kamar L, para mantan pengurus 2011, yang selalu memberiku semangat juang.
14. Terakhir untuk semua pihak yang belum tersebut, tidak kalah besarnya dalam membantu dan berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya laporan perangkat pembelajaran ini.

Penulis sadar skripsi ini masih belum bisa dikatakan sempurna, untuk itu penulis mengharap saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sebagai perbaikan untuk yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi dunia pendidikan. Amin.

Jombang, 26 Maret 2012
Penyusun,

Devi Rosanita
NIM. 08110181

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Batasan Masalah	11
F. Definisi Operasional.....	12

G. Sistematika Pembahasan	12
---------------------------------	----

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran pada Program Studi PAI di PTAI....	14
1. Pengertian Pembelajaran.....	14
2. Pengertian Pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Agama Islam	15
3. Tujuan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam ..	19
4. Kurikulum pada Program Studi Pendidikan Agama Islam..	21
B. Model-model Pembelajaran.....	27
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	27
2. Tokoh dan Model-model Pembelajaran.....	30
3. Model-model Pembelajaran Inovatif.....	36
C. Pembelajaran dengan Menggunakan <i>Bilingual</i> pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.....	53
D. Penelitian Terdahulu	57

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti.....	61
C. Lokasi Penelitian.....	62
D. Sumber Data	62
E. Metode Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisa Data.....	64
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	66

H. Tahap-Tahap Penelitian.....	67
--------------------------------	----

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek.....	70
1. Dasar Pemikiran <i>International Class Program</i>	70
2. Kurikulum	71
3. Model Pembelajaran.....	71
B. Hasil penelitian	72
1. Penerapan Pembelajaran Berbasis <i>Bilingual</i> dalam Pembelajaran pada <i>International Class Program</i> (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.....	73
2. Implikasi yang ditimbulkan dari Penerapan Pembelajaran Berbasis <i>Bilingual</i> Pada <i>International Class Program</i> (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.....	89

BAB V : PEMBAHASAN

A. Penerapan Pembelajaran Berbasis <i>Bilingual</i> dalam Pembelajaran pada <i>International Class Program</i> (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang	94
B. Implikasi yang ditimbulkan dari Penerapan Pembelajaran Berbasis <i>Bilingual</i> Pada <i>International Class Program</i> (ICP) Program Studi	

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

..... 104

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 107

B. Saran..... 108

DAFTAR PUSTAKA..... 111

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti konsultasi bimbingan skripsi	114
Lampiran II : Surat pengantar penelitian dari Fakultas	115
Lampiran III : Pedoman wawancara dan Transkrip hasil wawancara	116
Lampiran IV : Data tentang Program ICP	138
Lampiran V : Silabus Kelas ICP.....	153
Lampiran VI : Dokumentasi Gambar	160
Lampiran VII: Daftar riwayat hidup.....	163

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rumpun Model Pemrosesan Informasi	31
Tabel 2.2 Rumpun Model Personal	32
Tabel 2.3 Rumpun Interaksi Sosial.....	34
Tabel 2.4 Rumpun Behavioral.....	35
Tabel 4.1 Jadwal <i>Round Table Discussion</i>	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Observasi di kelas.....	82
Gambar 4.2 Kegiatan <i>Student Day</i> dan <i>Round Table Discussion</i>	86
Gambar 4.3 Kegiatan <i>Student Day</i>	88

ABSTRAK

Rosanita, Devi. 2012. *Pembelajaran Berbasis Bilingual Pada International Class Program (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Nur Ali, M.Pd.*

Kata Kunci : Pembelajaran *Bilingual*, Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kandungan. Perkembangan zaman yang mendesak menjadi tuntutan penguasaan bahasa selain bahasa induk (daerah dan bangsa), yaitu bahasa *international* seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, maka lembaga penyelenggara pendidikan formal seperti sekolah dan universitas (sederajat) dituntut untuk menyelenggarakan satuan pendidikan bertaraf internasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab XIV tentang Sisdiknas pasal 50 ayat (3).

Dalam penelitian ini, tujuan penelitian adalah 1) Mengetahui penerapan pembelajaran berbasis *bilingual* pada *International Class Program (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2) Mengetahui implikasi yang ditimbulkan dari penerapan pembelajaran berbasis *bilingual* pada *International Class Program (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang apa adanya di lokasi penelitian. Data yang dihimpun penelitian adalah melalui pengamatan yang seksama, wawancara dan dokumentasi, agar hasil penelitian tersusun sistematis maka langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah pertama, dengan memilih hal-hal yang pokok dalam dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting, kedua menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan sejenisnya. Ketiga menarik kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Hasil dan analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran *bilingual* di ICP Program Studi Pendidikan Agama Islam kelas bahasa Arab dan bahasa Inggris fakultas Tarbiyah ini dikatakan efektif dan sudah memenuhi kompetensi yang ada, yaitu kurikulum (termasuk SAP), metode pembelajaran yang digunakan, dan sistem evaluasi, (2) Dampak yang ditimbulkan dari pembelajaran *bilingual*, ada tiga yaitu Peningkatan bahasa atau komunikasi, Peningkatan analisis dan wawasan intelektual dan Peningkatan kemampuan pengembangan kepribadian.

ABSTRACT

Rosanita, Devi. 2012. Bilingual In-Based Learning International Class Program (ICP) Program of Islamic Studies Faculty of Education Tarbiyah State Islamic University Malang Maulana Malik Ibrahim, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. **Dr. H. Nur Ali, M.Pd.**

KeyWord: Bilingual Learning, Department of Islamic Education

Education is an effort to pass the value that would be a helper and guide in life, as well as to improve the lot of humanity and civilization could be done since in the womb. The times are urgent demands mastery of a language other than the parent (regional and national), the international language like English and Arabic. To create quality human resources, the institutions of formal education providers such as schools and universities (equivalent) is required to hold an international level of education units as stipulated in the Law. 20 of 2003, Chapter XIV of the National Education System Article 50 paragraph 3.

In this study, the research objectives are 1) Determine the application of bilingual learning based on the International Class Program (ICP) Program of Islamic Studies Faculty of Education Tarbiyah State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim, 2) Knowing the implications arising from the implementation of bilingual learning based on the International Class Program (ICP) Program of Islamic Studies Faculty of Education Tarbiyah State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim.

The research was conducted using qualitative methods in order to describe or illustrate the phenomena that it is at the sites. Data collected by the study is through careful observation, interviews and documentation, in order to study systematically arranged the steps researchers in analyzing the data is first, by selecting the main things in and focus on things that are important, the present data conducted in the form of brief descriptions, tables, and the like. Third draw conclusions to answer the problem formulation is formulated from the beginning.

Results and data analysis can be concluded that (1) The implementation of bilingual teaching in the ICP Program of Islamic Religious Education classes in Arabic and English faculty Tarbiyah is effective and meet the competencies, the curriculum (including Syllabus), the learning method used, and evaluation system, (2) The impact of bilingual learning, there are three, namely improvement of language or communication, analysis and improvement of intellectual insight and increase the ability of personality development.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kandungan. Pendidikan juga merupakan suatu proses dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu, atau yang mulanya tidak mengerti menjadi mengerti, atau yang mulanya pasif menjadi aktif. Untuk mewariskan nilai atau proses menjadi tahu, seorang guru haruslah memiliki cara-cara yang tepat dalam menyampaikan pengetahuan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu, pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.¹

Pembangunan pendidikan merupakan hal yang sangat urgent dalam pembangunan nasional, dengan kata lain pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam proses pembangunan nasional. Karena pendidikan adalah salah satu alat untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman di era yang sangat global dan penuh

¹ Muhaimin, dkk. *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), hlm. 9

dengan kecanggihan dalam segala hal. Maka dari itu karena pendidikan sangat penting, sesegera mungkin negeri ini bekerjasama dengan manusia dan pemerintah melaksanakan pembangunan.

Pembangunan dibidang pendidikan merupakan salah satu upaya yang harus terus menerus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas, sedangkan tujuan pendidikan kualitas manusia yang diinginkan terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan Nasional. Pembangunan pendidikan memang sangat penting terus dilakukan karena keadaan dunia selalu berubah, perubahan yang terjadi berlangsung sangat cepat, menyeluruh, mendalam, dan serba tidak terduga. Perubahan tersebut setidaknya terjadi pada bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin berkembang dengan pesat, dan jumlah penduduk yang semakin bertambah menyebabkan ledakan penduduk terutama pada negara-negara maju.

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, bahkan dewasa ini berkembang sangat pesat. Perkembangan itu bukan hanya dalam hitungan tahun, bulan atau hari, melainkan jam, bahkan menit atau detik. Terutama berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi yang ditunjang dengan teknologi elektronika. Perkembangan IPTEK membuat persaingan antar bangsa semakin bebas dan terbuka, maka selayaknya sebagai negara yang masih berkembang Indonesia harus mempunyai kemampuan dan daya saing. Salah satu faktor yang membuat daya saing meningkat adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia terbilang berhasil ketika

manusia-manusia didalamnya mampu menguasai ilmu-ilmu yang berkembang.

Penguasaan bahasa selain bahasa induk (daerah dan bangsa), yaitu bahasa *international* seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab, menjadi tuntutan yang mendesak. Sejauh ini, penggunaan bahasa Inggris yang dijadikan bahasa *international* mutlak dibutuhkan dalam rangka menyongsong globalisasi dan pasar bebas. Hal itu memunculkan konsep pendidikan *bilingual* atau yang lebih dikenal dengan "*bilingual education*" (pendidikan dua bahasa), salah satu penulis yang menuliskan tentang hal tersebut adalah Christian dan Genesee. Pendidikan dua bahasa ini selayaknya harus dirancang dengan matang karena menjadi salah satu strategi yang menjanjikan untuk menghadapi persaingan global.

Perlu disadari bahwa penguasaan bahasa asing sebagian besar masyarakat Indonesia sangat rendah, baik dalam berkomunikasi secara tulis maupun lisan. Kelemahan itulah yang akhirnya mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa dalam kelas belum berhasil. Padahal sebagian besar ilmu pengetahuan umum di terbitkan menggunakan bahasa Inggris, maka secara tepat dikatakan bahwa masyarakat wajib menguasai bahasa asing sebagai alat untuk mengkaji ilmu-ilmu yang datang.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VII pasal 33 ayat 3 yang berbunyi

Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik”.²

Undang-undang ini dijadikan dasar keberadaan kelas *bilingual*. Pendidikan berkualitas akan terukur dari sumber daya manusia yang berkualitas, dalam lingkup negara Indonesia sendiri tujuan pemerintah menyelenggarakan pendidikan adalah untuk mensejahterakan masyarakat dan untuk menyetarakan daya rakyatnya sehingga dapat tercapai pendidikan dan sumber daya manusia yang berkualitas.

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, maka lembaga penyelenggara pendidikan formal seperti sekolah dan universitas (sederajat) merupakan lembaga kepercayaan masyarakat sebagai komponen penting dalam mempersiapkan dan mengantarkan generasi anak bangsa, untuk mampu menjadi manusia yang berkualitas dan tentunya mampu menghadapi persaingan secara global yang semakin jelas dan terasa dampaknya terhadap aktifitas masyarakat, yang tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XIV tentang Sisdiknas pasal 50 ayat 3 yang berbunyi,

Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.³

Dengan berbekal keinginan kuat dari undang-undang tersebut, pemerintah mengadakan *bilingual teaching system in class*. Yang diterapkan oleh Depdiknas pada SD, SMP dan SMA di hampir semua Kabupaten/Kota di

² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 23

³ *Ibid*, hlm. 33

seluruh Indonesia. Melihat kesuksesan dari proyek tersebut layaknya telah membuktikan bahwa anak ditinjau dari aspek kemampuan dan kecerdasan mempunyai tiga kelompok yaitu berkemampuan dibawah rata-rata, berkemampuan rata-rata, dan berkemampuan di atas rata-rata.⁴ Maka sekitar sejak tahun 1993 bermunculan nama program sekolah mulai dari sekolah/kelas unggulan, atau sekolah plus,dll,⁵ hal ini dilakukan untuk menaungi anak-anak berkebutuhan khusus yang tertuang pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 32 ayat 1, yang berbunyi:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁶

Pemerintah tidak hentinya untuk memperbaharui pendidikan di Indonesia, sekitar tahun 2006 universitas sebagai lembaga tertinggi menerapkan universitas bertaraf internasional. universitas memberlakukan istilah *World Class University*. *World Class University* istilah ini semakin bergema terutama sejak pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor 61/Dikti/Kep/2000, tentang Petunjuk Pelaksanaan Kerjasama Perguruan Tinggi di Indonesia dengan Perguruan Tinggi/Lembaga di Luar Negeri, mengenai otonomi bagi beberapa perguruan tinggi negeri. Menjadi

⁴ Nur Ali Rahman, *Landasan Pengembangan Program Khusus (AKSEL-RMBI-ICP)*, Disajikan dalam Rapat Koordinasi Pengelola RMBI Jawa Timur di Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, Malang Juli 2010

⁵ *Ibid*

⁶ Undang-undang, *op. cit*, hlm. 22

Universitas berkelas internasional bukan persoalan teknis semata. Proses pembelajaran di perguruan tinggi bukanlah sebatas menghasilkan sejumlah lulusan bergelar sarjana, master dan doktor. Visi suatu perguruan tinggi menjadi Universitas berkelas internasional memerlukan pemahaman dan kajian mendalam mengenai kondisi objektif, sehingga diharapkan dapat menciptakan strategi yang efektif untuk mewujudkan visi tersebut.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki empat pilar dalam menjalankan roda-roda dalam kampus. Universitas Islam ini mempunyai target menuju universitas bertaraf internasional yang tetap beraskan nilai-nilai keislaman dengan program-programnya dalam segala bidang baik kurikulum atau sarana prasarana. Lembaga yang mempunyai perjalanan panjang untuk menyanggah nama universitas, mulai dari awal berdirinya yaitu IAIN, STAIN, UIIS dan kemudian UIN. Sejak perubahan pendidikan tinggi Islam ini, maka banyak pula perubahan yang dicanangkan mulai dari perubahan budaya pendidikan, pengembangan akademik yang terlihat dari pengembangan jurusan dalam pengembangan kelembagaan, dan manajemen perguruan tinggi. Tuntutan pemerintah pusat terhadap perguruan tinggi Islam, membuat perguruan tinggi terutama yang berstatus negeri, tidak lebih dari sekedar pelaksana dari kebijakan yang dikeluarkan. Perguruan tinggi seperti itu menjadikan kreatifitas tidak tumbuh subur.⁷ Menjawab tantangan global tentang integritas ilmu umum dan Islam serta tenaga pendidik yang selalu dituntut untuk mampu berwawasan internasional.

⁷ Imam Suprayogo dan Rasmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 102

Karena menjamurnya sekolah atau madrasah yang sudah lebih dahulu menerapkan sekolah berstandar internasional.

Menanggapi pertanyaan masyarakat apakah perguruan tinggi Islam mampu mengikuti arus global, maka menindak lanjuti hal tersebut Rektor UIN Maliki Malang Prof. Dr. H. Imam Suprayogo mempunyai program kerja tentang pengadaan kelas internasional. Hal ini tidak lain untuk memenuhi permintaan pengguna jasa pendidikan yang saat ini sudah marak dengan berbagai programnya, mulai model akselerasi sampai dengan model sekolah/kelas berstandar internasional. Tapi ironisnya, tenaga pendidik ataupun calon pendidiknya belum ada yang berkompetensi untuk mengajar di Sekolah ataupun kelas yang bertaraf internasional.

Fakultas Tarbiyah yang sejatinya fakultas tertua sejak pendirian lembaga perguruan tinggi ini, didalam naungannya mempunyai tiga Program Studi, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (P.IPS), dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah (PGMI). Menanggapi Informasi Rektor dengan sangat positif, merespon informasi tersebut maka Fakultas Tarbiyah membuka terobosan baru untuk sistem pembelajaran yang akan diterapkannya. Sekitar tahun 2009 pada tahun ajaran semester genap dibuka pendaftaran bagi mahasiswa khusus Fakultas Tarbiyah untuk mengikuti seleksi program yaitu *International Class Program* (ICP).

International Class Program ini terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas bahasa Arab dan kelas bahasa Inggris. Adanya dua kelas bahasa ini

disesuaikan dengan tantangan zaman atau *stakeholder* dan kemampuan mahasiswa itu sendiri dalam berbahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa Inggris adalah bahasa *international* yang artinya bahasa Inggris digunakan sebagai alat komunikasi secara *international* dan yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengkaji ilmu barat terutama ilmu yang bergenre pendidikan sedangkan bahasa Arab sendiri adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk mengkaji ilmu-ilmu Timur atau Islam, sumber Ilmu terbesar yaitu Al Qur'an, hadis-hadis dan kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama.

Pendidikan bisa dikatakan berhasil ketika dalam proses pembelajaran itu terjadi perubahan pada diri sendiri secara sempitnya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini secara tidak langsung yang menjadi kuncinya adalah proses pembelajarannya, pengaruhnya berimbas pada komponen-komponen pembelajaran (lebih dekat lagi tenaga pengajar), pendekatan pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan pembelajaran, sehingga akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.

Melihat fenomena pembelajaran yang terjadi, maka penulis mengadakan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui tentang “Pembelajaran Berbasis *Bilingual* Pada *International Class Program* (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, selanjutnya dapat di rumuskan permasalahan yang akan mendasari proses penelitian yaitu:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis *bilingual* pada *International Class Program* (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana implikasi yang ditimbulkan dari penerapan pembelajaran berbasis *bilingual* pada *International Class Program* (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berawal dari pembahasan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penerapan pembelajaran berbasis *bilingual* pada *International Class Program* (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Mengetahui implikasi yang ditimbulkan dari penerapan pembelajaran berbasis *bilingual* pada *International Class Program* (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian tersebut diatas, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan (Universitas),

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif mengenai pengembangan kelas internasional di lembaga pendidikan yang lain. Sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu media untuk mensosialisasikan tentang penggunaan pembelajaran berbasis bilingual pada program ICP Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.

2. Fakultas Tarbiyah,

Agar dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan judul tersebut dan juga sebagai dasar untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang.

3. Bagi Dosen,

Dapat digunakan sebagai bantuan memaksimalkan penerapan dan efektivitas *bilingual* dan sebagai pandangan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam proses belajar-mengajar.

4. Mahasiswa,

Penelitian ini sebagai alat bantu untuk menumbuhkan motivasi bagi siswa agar semakin meningkatkan prestasi.

5. Pengembangan Khazanah Keilmuan,

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengelola pendidikan, di Sekolah/Madrasah sebagai komponen penting dalam dunia pendidikan. Dan menjadi bahan kajian dan pertimbangan bagi lembaga yang akan menyelenggarakan pembelajaran sejenis.

6. Peneliti sendiri,

Menjadi tambahan khazanah pemikiran dan pandangan baru berkaitan dengan penerapan *bilingual* pada Program Studi atau mata pelajaran PAI khususnya.

E. Batasan Masalah

Ruang lingkup dan sekaligus obyek penelitian adalah mahasiswa semester IV dan VI sekaligus angkatan pertama dan kedua pada *International Class Program (ICP)* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, baik untuk kelas bahasa Inggris maupun bahasa Arab, agar pembahasan dalam penulisan ini bisa jelas dan terarah maka penulis memberi batas terhadap permasalahan yang akan penulis teliti, Yaitu:

Bagaimana penerapan pembelajarannya baik dilihat dari kesiapan pendidik maupun peserta didik dan bagaimana implikasi dari penerapan pembelajaran *bilingual* terhadap peserta didik dan pendidik.

Adapun dalam pembahasan apabila ada permasalahan diluar tersebut diatas maka sifatnya hanyalah sebagai penyempurna sehingga pembahasan ini sampai pada sasaran yang dituju.

F. Definisi Operasional

Dalam pembahasan laporan penelitian agar bisa lebih terfokus kajian pada permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul, yaitu:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: upaya pendidik agama dalam membelajarkan dan mendidik siswa melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuh, pengawasan dan pengembangan potesinnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.
2. *Bilingual*: penggunaan lebih dari satu bahasa
3. ICP: (*International Class Program*) di Program Studi Pendidikan agama Islam kelas Bahasa Inggris dan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini membuat suatu kerangka pemikiran yang akan dibahas, dan akan dituangkan dan diuraikan menjadi enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan merupakan langkah awal dari pembahasan yang merupakan pola pikir penulis yang menjadi pijakan untuk bab-bab selanjutnya yang didalamnya berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian pustaka, berisikan pembahasan yang bersifat teoritis yang didalamnya berupa teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang membantu memecahkan dan mempermudah dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian yang mencakup, teori tentang Konsep Pembelajaran Program Studi PAI di PTAI di dalamnya dijelaskan pula pengertian pembelajaran, pengertian pembelajaran pada Program Studi PAI, tujuan pada Program Studi PAI, dan kurikulum pada Program Studi PAI. Serta teori tentang model-model pembelajaran dan pembelajaran dengan menggunakan *bilingual* pada Program Studi PAI. Dalam bab ini juga disertakan penelitian terdahulu sebagai penguat penelitian ini dilakukan.

Bab III: Metode penelitian, merupakan pembahasan tentang beberapa macam penelitian, mengenai rancangan jenis penelitian yang akan digunakan. Dalam bab ini akan memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, Metode pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil penelitian, Bab ini merupakan latar belakang obyek dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Merupakan deskripsi lokasi penelitian yang meliputi dasar pemikiran proram ICP, kurikulum, model pembelajaran, serta memaparkan data hasil penelitian.

Bab V: Pembahasan secara terperinci.

Bab VI: Penutup, merupakan kesimpulan dan saran secara konstruktif bagi pengembangan obyek penelitian ke depan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran pada Program Studi PAI di PTAI

1. Pengertian Pembelajaran

Dengan belajar seseorang dapat berubah tingkah lakunya, sebab belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Menurut Garmezy, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Kingsley, belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinil melalui pengalaman dan latihan.⁸

Belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan berdasarkan kondisi yang ada.¹⁰

⁸ Suti'ah, *Buku Ajar Perencanaan Sistem Pengajaran* (Malang, 2009), hlm. 2

⁹ Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Jogjakarta: Global Pustaka Ilmu, 2002), hlm. 21

¹⁰ Suti'ah, *op. cit.*, hlm. 8

Atau menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai untuk tujuan pembelajaran.¹¹

Jadi dapat disimpulkan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya.¹²

2. Pengertian Pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dari pengertian ini pendidikan Islam dapat mencakup: (1) kepala sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi yang mengelola dan mengembangkan aktivitas kependidikannya yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Serta tenaga-tenaga penunjang

57 ¹¹ Oemar Hamalik, *Knurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.

¹² Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: 2005), hlm. 156

pendidikan (seperti pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan lain-lain) yang mendukung terciptanya suasana, iklim dan budaya kebudayaan Islam di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi tersebut; dan/atau (2) komponen-komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum atau program pendidikan, peserta didik yang tidak sekadar pasif-reseptif, tetapi aktif kreatif, personifikasi pendidik/guru, konteks belajar atau lingkungan, alat/media/sumber belajar, metode, dan lain-lain yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, atau yang berciri khas Islam.¹³

Pendidikan agama Islam adalah salah satu, pelajaran agama Islam sekolah/madrasah/perguruan tinggi sebagai satu mata pelajaran atau mata kuliah dan atau sebagai program studi.¹⁴

Jadi, pendidikan Agama dan keagamaan merupakan suatu rangkaian proses pembelajaran yang berciri khas Islam, dimana didalamnya terdapat keterkaitan antara kelembagaan, tenaga pendidik, anak didik beserta unsur lain yang terkait.

Nurcholis Madjid membedakan dua model penyelenggaraan pendidikan agama dengan program dan tujuannya, yaitu (1) pendidikan agama dengan tujuan mencetak para ahli agama (ulama) dalam semua tingkat (desa lokal, sampai nasional); dan (2) pendidikan agama dengan

¹³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 14-15

¹⁴*Ibid*, hlm. 14

maksud memenuhi kewajiban setiap orang mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya sebagai seorang pemeluk.¹⁵

Dari aspek metodologi pembelajaran PAI, Nurcholis Madjid menyarankan perlunya kesesuaian dengan tuntunan intelektual para mahasiswa yang relatif tinggi, sehingga pembahasan yang kritis dan kaya dengan perbandingan tidak saja menarik, bahkan akan lebih menjamin pencapaian tujuan pendidikan. Disamping itu, pembelajaran PAI lebih ditekankan pada upaya penanaman kesalehan maknawi sebagai kelanjutan dari kesalehan lahir yang sekarang cukup semarak.¹⁶ Demikian pula menurut Mastuhu, dia menyarankan metodologi PAI harus rasional, menentang dan membuka pemikiran mahasiswa untuk berfikir ke depan dan mereka merasa terpanggil untuk menghardirkan agama dalam kehidupan modern. Agama hadir dimuka bumi ini untuk diidealkan agar mampu mencari dan menemukan kebenaran dan menembus kegelapan. Agama tidak hanya benar dalam tatanan teologis atau iman, tetapi ia juga harus benar dalam tatanan empiris dalam kehidupan keseharian.¹⁷

Upaya-upaya tersebut disatu sisi ada keuntungannya, yaitu dosen dapat tampil sejajar dengan kemampuan intelektual mahasiswa. Namun demikian, disisi lain terdapat kelemahan, antara lain: (1) kemungkinan kurang memadainya penguasaan materi pendidikan agama; (2) kemungkinan dosen itu menyelenggarakan pengajaran agama menurut

¹⁵ Zainuddin, dkk (ed), *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 11

¹⁶ *Ibid*, hlm. 13

¹⁷ *Ibid*, hlm. 14

paradigma tertentu yang biasanya sangat kuat terpengaruh oleh disiplin khusus bidang kajiannya sendiri oleh disiplin khusus bidang kajiannya sendiri, yang pada gilirannya PAI bisa menjadi korban *mindset* dosen yang berasal dari bidang keahlian, sehingga melahirkan cara berfikir *single track* dan *monolinier* yang simplistik. Kekhawatiran tersebut ternyata terbukti, seperti terjadi pada PTU yang pembelajaran PAI-nya diajar oleh dosen yang bukan berlatar pendidikan agama.¹⁸

Secara khusus disebutkan bahwa, Pendidikan agama Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. Latar belakang dibukanya jurusan tersebut adalah adanya kebutuhan masyarakat yang sangat mendesak terhadap mutu pendidikan agama Islam, perbaikan kondisi masyarakat dari gejala degradasi moral, dan tersedianya para pendidik muslim yang professional. Dengan mendasarkan pada latar belakang tersebut, jurusan pendidikan agama Islam menghendaki para lulusannya berkompeten dalam penguasaan landasan dan wawasan pendidikan, penguasaan substansi kajian pendidikan agama Islam, dan pengembangan kepribadian dan keprofesioanalan.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, hlm. 14

¹⁹ *Pedoman Pendidikan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2010. hlm. 24.

3. Tujuan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Istilah tujuan secara etimologi, mengandung arti arah, maksud atau haluan.

Di lihat dari dasar historisnya, aspirasi umat Islam pada umumnya dalam pengembangan perguruan tinggi Agama Islam (PTAI), pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan: (1) untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu Agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah (b) untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam (c) untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya.²⁰

Ada tiga fokus tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu pertama, terbentuknya insan kamil (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani seperti wajah kekeluargaan, persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianism, wajah yang penuh kemuliaaan, wajah yang kreatif, wajah yang monokotomis, yang menembuhkan integralisme sistem Illahi ke dalam sistem insaniah dan sistem kauniyah, wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan. Kedua, terciptanya insan *kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai warasah al-

²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 226

anbiya' dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.²¹

Visi mata kuliah pendidikan Agama Islam yaitu menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa berkembang kepribadiannya, dan membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggungjawab kemanusiaan.²²

Sedangkan tujuan penyelenggaraan pendidikan pada Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,²³

- a. Menghasilkan pendidikan agama Islam yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk menjadi pendidik agama Islam serta pembimbing dan penggerak kegiatan keagamaan islam di sekolah /madrasah
- b. Menghasilkan pendidik agama Islam yang memiliki pengetahuan sikap, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk menjadi pendidik agama Islam pada jenis pendidikan keagamaan Islam,
- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki layanan tambahan dalam membentuk, mengelola dan mengorganisir, merencanakan dan melaksanakan program pendidikan, melakukan supervise,

²¹ Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 164-166

²² Zainuddin, dkk (ed), *op. cit.*, hlm. 12

²³ *Pedoman Pendidikan, op. cit.*, hlm. 27

monitoring dan evaluasi program, dan mengembangkan inovasi-inovasi program satuan pendidikan keagamaan Islam.

Dalam membahas hakikat tujuan pendidikan agama Islam, bahwasanya tujuan pendidikan Islam yang tanpa memperhatikan prinsip-prinsip kebaikan budi pekerti (Akhlaq) adalah hampa. Di samping itu juga pendidikan Islam sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural dan seni tidak dapat lepas dari sistem nilai keindahan. Mendidik adalah seni, sehingga memerlukan cara mengungkapkan bahasa, tutur kata dan perilaku yang baik dan indah. Maka dari itu untuk menentukan tujuan Program Studi pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam harus mampu mengkomparasikan tinggi perpaduan antara nilai Islam lama dan Islam kontemporer tentunya dengan memperhatikan kode-kode etik yang berlaku dalam ajaran Islam.

4. Kurikulum pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Definisi kurikulum menurut Saylor dan Alexander, bahwa kurikulum adalah segala usaha sekolah/ perguruan tinggi yang bisa menghasilkan atau menimbulkan hasil-hasil belajar yang dikehendaki, apakah di dalam situasi-situasi sekolah ataupun diluar sekolah perguruan tinggi. Demikian Olive yang mendefinisikan kurikulum sebagai rencana atau program yang menyangkut semua pengalaman yang dihayati peserta didik dibawah pengarahannya sekolah atau perguruan tinggi.²⁴

²⁴ Muhaimin, *op. cit.*, hlm. 3

Dijelaskan pada keputusan menteri pendidikan nasional republik Indonesia Nomor 234/U/2000 tentang pedoman pendirian perguruan tinggi Pasal 7

- 1) Kurikulum ditetapkan oleh penyelenggara perguruan tinggi yang bersangkutan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Kurikulum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan bagian dari program kegiatan akademik.
- 3) Program kegiatan akademik memuat keterangan mengenai jurusan/bagian/program studi, tujuan, silabi, peraturan akademik dan administratif serta prospek lulusan perguruan tinggi yang keseluruhannya itu tersusun dalam buku pedoman/katalog.
- 4) Program kegiatan akademik disusun berdasarkan semester.

Sedangkan pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tentang: Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, tepatnya pada Pasal 9, yang berbunyi:

“Kurikulum institusional program sarjana dan program diploma terdiri atas keseluruhan atau sebagian dan:

- a. Kelompok MPK yang terdiri atas matakuliah yang relevan dengan tujuan pengayaan wawasan, pendalaman intensitas pemahaman dan penghayatan MPK inti.;

- b. Kelompok MKK yang terdiri atas matakuliah yang relevan untuk memperkuat penguasaan dan memperluas wawasan kompetensi keilmuan atas dasar keunggulan kompetitif serta komparatif penyelenggaraan program studi bersangkutan;
- c. Kelompok MKB yang terdiri atas matakuliah yang relevan, bertujuan untuk memperkuat penguasaan dan memperluas wawasan kompetensi keahlian dalam berkarya di masyarakat sesuai dengan keunggulan kompetitif serta komparatif penyelenggaraan program studi bersangkutan;
- d. Kelompok MPB yang terdiri atas matakuliah yang relevan, bertujuan untuk memperkuat penguasaan dan memperluas wawasan perilaku berkarya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat untuk setiap program studi;
- e. Kelompok MBB yang terdiri atas matakuliah yang relevan dengan upaya pemahaman serta penguasaan ketentuan yang berlaku dalam kehidupan di masyarakat, baik secara nasional maupun global, yang membatasi tindak kekaryaan seseorang sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Sedangkan pada surat keputusan direktur jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor:44/DIKTI/Kep/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan mata kuliah kehidupan bermasyarakat di perguruan tinggi, yaitu ada 2 mata

kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) dan Ilmu Kealaman Dasar (IAD).

Dalam menyusun kurikulum juga tidak boleh mengesampingkan kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa sebagai dasar bagi kompetensi utama, pendukung dan kompetensi lainnya. Kompetensi ini juga merupakan ciri khas dari PTAI. Perkembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar Nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Implikasi utama dari individualisasi dalam pendidikan adalah meningkatkan motivasi, inisiatif, dan kreatifitas peserta didik dan guru dalam persekolahan, belajar mengajar, dengan cara menerapkan program pendidikan individual. Implikasi dari lokasi dalam pendidikan adalah meningkatkan relevansi, dukungan masyarakat dan inisiatif dalam pembelajaran dari lokal. Implikasi globalisasi bagi pendidikan adalah meningkatkan kesesuaian, dukungan, sumber-sumber intelektual, dan inisiatif dalam persekolahan belajar mengajar dari dunia global.

Standar kompetensi bahan kajian diarahkan pada upaya pencapaian *core competencies* studi Islam yang dikembangkan di PTAI yang meliputi pengembangan kemampuan yaitu menganalisis pengertian dan kebutuhan beragama, tujuan-tujuan pokok Agama Islam, dan pentingnya toleransi beragama. Standar kompetensi bahan kajian merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan sebagai hasil belajar pada bahan kajian atau sejumlah mata kuliah pada masing-masing rumpun kompetensi lulusan

PTAI. Karena itu, setiap mata kuliah dan kontennya serta segala pengalaman belajar yang tercakup dalam keenam standar kompetensi lulusan tersebut akan berorientasi pada pengembangan *core competencies* studi Islam.

Standar kompetensi mata kuliah merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan sebagai hasil belajar mata kuliah tertentu di PTAI. Standar kompetensi matakuliah disajikan dalam komponen-komponen dasar, indikator, dan materi pokok. kompetensi dasar merupakan kecakapan inti yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Materi pokok merupakan bagian dan struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa pengertian konseptual, proses belajar ajar, dan ketrampilan sebagai bahan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Silabus adalah rancangan tertulis yang dikembangkan dosen sebagai rencana pembelajaran untuk satu semester. Silabus ini diperlukan sebagai pertanggungjawaban profesional pendidik terhadap lembaga, sejawat, peserta didik dan masyarakat. Evaluasi terhadap kurikulum yang telah dikembangkan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh masukan bagi perbaikan kurikulum yang sedang dilaksanakan.

kegiatan evaluasi dalam rangka pemutakhiran kurikulum dilakukan melalui kajian tentang kesenjangan kurikulum yang ada dengan perkembangan yang terjadi di lapangan. Di samping perkembangan yang terjadi di lapangan, terbuka pula kemungkinan terjadinya perkembangan

dalam IPTEK yang mengimplikasikan juga perlunya perbaikan dan penyesuaian kurikulum PTAI.

Perkembangan dalam IPTEK tersebut tidak hanya menyangkut perkembangan dalam bidang ilmu atau teknologi atau seni sebagai sumber bahan ajaran, melainkan juga perkembangan dalam bidang-bidang ilmu. Pendekatan dan teori belajar dikembangkan secara variatif dengan memperhatikan karakteristik tujuan pembelajaran, peserta didik dan bahan kajiannya.

Pendekatan dan metode evaluasi yang sistematis dan sistemis untuk mengukur penguasaan kompetensi lulusan PTAI yang dipersyaratkan, diperlukan untuk mengakses keseluruhan pembentukan kompetensi. Cara evaluasi yang digunakan terdiri dari portofolio, yang mengintegrasikan empat indikator, yaitu formatif dan sumatif, tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian, dan laporan aktivitas di ma'had, di UKM atau di luar kampus yang signifikan dengan pencapaian kompetensi lulusan.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang sangat menentukan efisiensi dan efektivitas pencapaian kompetensi yang direncanakan. Pembentukan kompetensi lulusan PTAI ini merupakan proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak terkait *stakeholders* di luar PTAI. Untuk itu diperlukan jaringan kerja sama antara PTAI dengan semua pihak yang terkait. Sehingga dalam menetapkan kurikulum pembelajaran pada perguruan tinggi Agama Islam khususnya, memiliki beberapa komponen yang perlu dipertimbangkan dan

diuji kongkrit dan otentiknya. Peran serta proses pembelajaran di dalam kelas sangat membantu dalam proses tersebut.

B. Model-model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Arrends adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce bahwa *“Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”* maksud kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

Arrends menyatakan bahwa *“The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system”*. Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya.²⁶

²⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 51.

²⁶ *Ibid*, hlm. 53

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.²⁷

Arrends menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik daripada model pembelajaran lainnya. Berarti untuk setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.²⁸

Fungsi model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil bahwa model

²⁷ *Ibid*, hlm. 53

²⁸ *Ibid*, hlm. 53

pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di pergunakan sebagai dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer. Kurikulum dll. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan di gunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.²⁹

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat cirri khusus yang tidak dimiliki strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: (1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan tentang pemikiran apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.³⁰

Menurut Johnson untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini

²⁹ *Ibid*, hlm. 53-54

³⁰ *Ibid*, hlm. 54-55

sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik.³¹

Akhirnya, setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem saraf banyak konsep dan informasi-informasi dan teks buku bacaan materi ajar siswa, disamping itu, banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa (LKS).³²

2. Tokoh dan Model-model Pembelajaran

Setelah dijelaskan pengertian model pembelajaran, maka dibawah ini akan dijelaskan tokoh dan model-model pembelajaran, sebagai berikut:

a. Rumpun model pemrosesan informasi

Model-model pembelajaran dalam rumpun Pemrosesan Informasi bertitik tolak dari prinsip-prinsip pengolahan informasi, yaitu yang merujuk pada cara-cara bagaimana manusia menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, mengenali masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol. Beberapa model pembelajaran dalam rumpun ini berhubungan dengan kemampuan pebelajar (peserta didik) untuk memecahkan masalah,

³¹ *Ibid*, hlm. 55

³² *Ibid*, hlm. 55

dengan demikian peserta didik dalam belajar menekankan pada berpikir produktif. Sedangkan beberapa model pembelajaran lainnya berhubungan dengan kemampuan intelektual secara umum, dan sebagian lagi menekankan pada konsep dan informasi yang berasal dari disiplin ilmu secara akademis.

Berikut ini akan disajikan jenis-jenis model pembelajaran rumpun pemrosesan informasi dalam bentuk tabel³³

Tabel 2.1
Rumpun Model Pemrosesan Informasi

MODEL	TOKOH	TUJUAN
Berfikir induktif	Hilda Taba	Di rancang untuk pengembangan proses mental induktif dan penalaran akademik, atau pembentukan teori
Latihan Inkuiri	Richard Suchamn	Di rancang untuk mengajar murid untuk menghadapi penalaran kausal, dan untuk lebih tepat dalam mengajukan pertanyaan, memberikan konsep dan hipotesis
Inkuiri Ilmiah	Joseph J.Schwab	Di rancang untuk mengajar sistem penelitian dari suatu disiplin, tetapi juga diharapkan untuk mempunyai efek dalam kawasan-kawasan lain
Penemuan konsep	Jerome Bruner	Di rancang terutama untuk mengembangkan penalaran induktif, tetapi untuk perkembangan dan analisis konsep
Pertumbuhan Kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmund Sullivan Lawrence	Di rancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, terutama penalaran logis, tetapi dapat diterapkan pada perkembangan sosial dan moral

³³ Buchari Alma dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 384

	Kohlberg	
Piñata lanjutan	David Ausubel	Di rancang untuk meningkatkan efisiensi kemampuan pemrosesan informasi untuk menyerap dan mengaitkan bidang-bidang pengetahuan
Memori	Harry Lorayne Jerry Lucas	Di rancang untuk meningkatkan kemampuan mengingat

b. Rumpun Model-model Personal

Model-model pembelajaran yang termasuk rumpun model-model Personal/individual menekankan pada pengembangan pribadi. Model-model pembelajaran ini menekankan pada proses dalam “membangun/mengkonstruksi” dan mengorganisasi realita, yang memandang manusia sebagai pembuat makna. Model-model pembelajaran rumpun ini memberikan banyak perhatian pada kehidupan emosional. Fokus pembelajaran ditekankan untuk membantu individu dalam mengembangkan hubungan individu dengan lingkungannya dan untuk melihat dirinya sendiri.

Berikut ini akan disajikan jenis-jenis model pembelajaran rumpun Personal dalam bentuk tabel³⁴

Tabel 2.2
Rumpun Model Personal

MODEL	TOKOH	TUJUAN
Pengajaran non-direktif	Carl Rogers	Penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian dan konsep diri

³⁴ *Ibid*, hlm. 384

Latihan kesadaran	Fritz Perls William Schutz	Meningkatkan kemampuan seseorang untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri. Banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antar pribadi
Sinektik	William Gordon	Perkembangan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif
Sistem-sistem konseptual	David Hunt	Di rancang untuk meningkatkan kekomplekan dan keluwesan pribadi
Pertemuan kelas	William Glasser	Perkembangan pemahaman diri dan tanggungjawab kepada diri sendiri dan kelompok sosial

c. Rumpun Model-model Interaksi Sosial

Model-model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun Sosial ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Model-model ini memfokuskan pada proses di mana realitas adalah negosiasi sosial. Model-model pembelajaran dalam kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain untuk meningkatkan proses demokratis dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif. Tokoh-tokoh teori sosial juga peduli dengan pengembangan pikiran (mind) diri sebagai pribadi dan materi keakademisan.

Berikut ini akan disajikan jenis-jenis model pembelajaran rumpun Interaksi Sosial dalam bentuk tabel³⁵

³⁵ *Ibid*, hlm. 385

Tabel 2.3
Rumpun Interaksi Sosial

MODEL	TOKOH	TUJUAN
Penentuan kelompok	Herbert Telen John Dewey	Perkembangan keterampilan untuk partisipasi dalam proses sosial yang demokratis melalui penekanan yang dikombinasikan pada keterampilan-keterampilan antar pribadi
Inkuiri (penemuan sosial)	Byron Massialis Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis
Laboratori	National Teaching Laboratory (NTL) Bethel Maine	Perkembangan keterampilan antar pribadi dan kelompok melalui kesadaran dan keluwesan pribadi
Bermain peran	Fainnie Shatel Jamesp Shaver	Di rancang terutama untuk mengajarkan kerangka acuan jurisprudensial sebagai cara berfikir dan penyelesaian isu-isu sosial
Simulasi Sosial	Sarene Bookock Harold Guetzkow	Dirancang untuk membantu peserta didik mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial, dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan

d. Rumpun model-model behavioral

Rumpun model pembelajaran tingkah laku bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisiensi untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat

diamati. Karakteristik model ini adalah penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisiensi dan berurutan.

Implementasi model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa. Modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya adalah rendah dengan reward, sebagai *reinforcement* pendukung.

Berikut ini akan disajikan jenis-jenis model pembelajaran rumpun behavioral dalam bentuk tabel³⁶

Tabel 2.4
Rumpun Behavioral

MODEL	TOKOH	TUJUAN
Manajemen kontingensi	B.F Skinner	Fakta-fakta, konsep, keterampilan
Kontrol diri	B.F Skinner	Perilaku atau keterampilan sosial
Relaksasi (santai)	Rimm dan Masters Wolpe	Tujuan-tujuan pribadi (mengurangi ketegangan dan kecemasan)
Pengurangan keterangan	Rimm dan Masters Wolpe	Mengalihkan kesantaian kepada kecemasan dalam situasi sosial
Latihan aserfetif desensitisasi	Wolpe, Lazarus, Salter	Eksperimen perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial
Latihan langsung	Gagne Smith dan Smith	Desain-desain perilaku, keterampilan

Jadi model pembelajaran behavioral cocok diterapkan pada pelajaran pendidikan agama Islam, karena dampaknya dapat dilihat

³⁶ *Ibid*, hlm. 385

pada perubahan psikologis, misalnya ini diterapkan pada mata pelajaran akidah aklak yang menjelaskan tentang sifat-sifat Rasul Allah.

3. Model-model Pembelajaran Inovatif

Model pembelajaran tersebut sangat banyak sekali, mulai dari model pembelajaran konvensional sampai kepada model pembelajaran modern. Di bawah ini akan dijelaskan model pembelajaran yang bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam.

a. Model Pembelajaran Kontektual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) menurut Nurhadi adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.³⁷

1) Dasar Teori Model Pembelajaran Kontektual

Para pendidik yang menyetujui pandangan ilmu pengetahuan bahwa alam semesta itu hidup, tidak diam, dan bahwa alam semesta ditopang oleh tiga prinsip kesalingbergantungan, diferensiasi, dan

³⁷ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), hlm. 14

organisasi diri, harus menerapkan pandangan dan cara berpikir baru mengenai pembelajaran dan pengajaran. Menurut Johnson tiga pilar dalam *system* CTL, yaitu:³⁸

- a) CTL *mencerminkan prinsip kesaling-bergantungan*, kesaling-bergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.
- b) CTL *mencerminkan prinsip diferensiasi*, Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerjasama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.
- c) CTL *mencerminkan prinsip pengorganisasian diri*. Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi dan berperan serta dalam

³⁸ *Ibid*, hlm. 15-16

kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

Dengan pendekatan kontekstual (CTL) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka memposisikan dirinya yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar mengalami bukan menghafal.³⁹

2) Komponen Model Pembelajaran CTL

Pembelajaran berbasis CTL menurut Sanjaya melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yakni: Konstruktivisme (*Contruktivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut Konstruktivisme, pengetahuan memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dalam diri seseorang. Oleh

³⁹ *Ibid*, hlm. 16-17

sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua factor penting yaitu: objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk mengintrepetasi objek tersebut. Asumsi ini melandasi CTL. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata dibangun oleh individu si pembelajar.

Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: 1) merumuskan masalah, 2) mengajukan hipotesa, 3) mengumpulkan data, 4) menguji hipotesis, 5) membuat kesimpulan.

Penerapan asas inkuiri pada CTL dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan. Asas menemukan dan berfikir sistematis akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah, rasional, sebagai dasar pembentukan kreatifitas.

Bertanya adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Dengan demikian pengembangan ketrampilan guru dalam bertanya sangat

diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif.

Masyarakat belajar (*learning community*) didasarkan pada pendapat Vygotsky, bahwa pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan oranglain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain untuk saling membutuhkan. Dalam model CTL hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru.

Pemodelan (*modelling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan. Dengan demikian modeling merupakan asas penting dalam pembelajaran melalui CTL, karena melalui CTL siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis abstrak.

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau tidak bernilai (negatif). Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khazanah pengetahuannya.

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang

dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental maupun psikomotorik. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar daripada sekedar hasil belajar. Oleh karena itu penilaian ini dilakukan terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan dilakukan secara terintegrasi. Dalam CTL keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek.

3) Ciri kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual

- Pengalaman nyata
- Kerjasama, saling menunjang
- Gembira, belajar dengan bergairah
- Pembelajaran terintegrasi
- Menggunakan berbagai sumber
- Siswa aktif dan kritis
- Menyenangkan, tidak membosankan
- *Sharing* dengan teman
- Guru kreatif

4) Penerapan Pembelajaran CTL

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini.

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. kembangkan sifat ingin tahu pesertadidik dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut.

1. Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan pesertadidik yang merupakan gabungan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan pencapaian hasil belajar
2. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya

3. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu
4. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan peserta didik
5. Nyatakan *authentic* assessmentnya, yaitu dengan data apa peserta didik dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*), dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif dan mampu menemukan kemampuan dan bakatnya sendiri, namun tetap dalam pengawasan pendidik. Jika diterapkan di mata kuliah atau mata pelajaran PAI maka model ini memberikan kemudahan bagi pendidik untuk memberikan penjelasan dan pengertian pada peserta didik. Salah satu azas-azas CTL adalah *reflection* (refleksi), sehingga ketika peserta didik yang telah menerima pelajaran PAI, misalnya Akhlak maka mereka akan melakukan perenungan sebelum menindak lanjuti pengetahuan yang baru mereka peroleh.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 37

Pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam berbagai macam cara, yang meliputi pembelajaran kooperatif formal (*formal cooperative learning*), pembelajaran kooperatif informal (*informal cooperative learning*), kelompok berbasis kooperatif (*cooperative based groups*), dan struktur kooperatif (*cooperative structures*).⁴¹

Dalam buku yang berjudul *Cooperative Language Learning* dijelaskan tentang pengertian pembelajaran kooperatif yaitu

*Cooperative Learning is a body of literature and research that as examined the effects of cooperation in education it offers ways to organize group work to enhance learning an increase academic achievement. Cooperative Learning is not general, free discussion; not are all types group work necessarily cooperative. Cooperative Learning is carefully structured organized so that each learner interacts with others and all learnes are motivated to increase each others learning.*⁴²

*Cooperative Learning offers more opportunity for language development and for integrating language with content through increased active communication (active use of language both comprehending and producing), in creased complexity of communication and use of language for academic and social functions.*⁴³

1) Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen pembelajaran kooperatif menurut Lie adalah⁴⁴

⁴¹ David W. Johnson, dkk. *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama* (Bandung: Nusa Media, 2010), hlm. 11

⁴² Carolyn Kessler, editor, *Cooperative Language Learning* (America: Prentice Hall Regents, 1992), hlm. 1

⁴³ *Ibid*, hlm. 5

⁴⁴ Sugiyanto, *Op. cit*, hlm. 40-42

a) Saling ketergantungan positif

Saling ketergantungan dapat dicapai melalui: (a) saling ketergantungan mencapai tujuan (b) saling ketergantungan menyelesaikan tugas (c) saling ketergantungan bahan atau sumber (d) saling ketergantungan peran (e) saling ketergantungan hadiah.

b) Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru. Interaksi semacam itu sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya. Ini juga mencerminkan konsep pengajaran teman sebaya.

c) Akuntabilitas individual

Penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual.

d) Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (interpersonal relationship) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga dari sesama siswa.

2) Beberapa Metode Pembelajaran Kooperatif

Berikut ini disajikan empat metode dalam pembelajaran kooperatif

- a) Metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)
- b) Metode Jigsaw
- c) Metode G (*Group Investigation*)
- d) Metode Struktural

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif pada mata kuliah atau mata pelajaran membantu peserta didik untuk meningkatkan mereka bekerja secara berkelompok. Antar peserta didik juga bisa membentuk komunitas sosial yang memungkinkan mereka bekerja sama saling tolong menolong baik dalam hal pelajaran maupun hal yang lain. Model pembelajaran kooperatif membantu siswa kembali pada sifat dasarnya sebagai manusia yaitu *homo homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Begitu juga dalam pandangan agama Islam, berisi tentang anjuran bagi manusia untuk melakukan kerja sama.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

*pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S Al Maaidah: 2)*⁴⁵

Model pembelajaran ini membentuk siswa dalam kondisi dimana peserta didik mampu membiasakan diri untuk belajar sendiri dan memimpin kelompok-kelompok belajar, sehingga pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered*) dapat tercipta di dalam kelas dan tugas pendidik sebagai pembimbing.

c. Model Pembelajaran Kuantum

Pembelajaran kuantum sesungguhnya merupakan ramuan atau rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemrograman neurologi/neurolinguistik yang jauh sebelumnya sudah ada. Di samping itu, ditambah dengan pandangan-pandangan pribadi dan temuan-temuan empiris yang diperoleh De Porter ketika mengembangkan konstruk awal pembelajaran kuantum.⁴⁶

a) Karakteristik Model Pembelajaran Kuantum

Berikut ini akan disebutkan karakteristik umum yang membentuk sosok pembelajaran kuantum sebagai berikut:⁴⁷

1. Pembelajaran kuantum berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep kuantum dipakai.

⁴⁵ *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jawa Barat: Diponegoro, 2006), hlm. 106

⁴⁶ Sugiyanto, *Op.cit.* hlm. 71-72

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 73-78

2. Pembelajaran kuantum lebih bersifat humanistis, bukan positivistic-empiris, “hewan-istic” dan atau nativistic.
3. Pembelajaran kuantum lebih bersifat konstruktivis(tis), bukan positivistic-empiris, behavioristic, karena itu nuansa konstruktivisme dalam pembelajaran kuantum relatif kuat.
4. Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekadar transaksi makna.
5. Pembelajaran kuantum sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.
6. Pembelajaran kuantum sangat menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.
7. Pembelajaran kuantum sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.
8. Pembelajaran kuantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.
9. Pembelajaran kuantum memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan [dalam] hidup, dan prestasi fisikal atau material.
10. Pembelajaran kuantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
11. Pembelajaran kuantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.

12. Pembelajaran kuantum mengintergrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

b) Langkah-langkah proses pembelajaran kuantum

Berdasarkan karakteristik, prinsip-prinsip dan paradig *quantum learning*, maka proses pembelajaran dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:⁴⁸

Pertama, ciptakan suasana yang menggairakan.⁴⁹

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menggairakan, disamping menyediakan lingkungan fisik yang indah dan nyaman perlu pula disiapkan lingkungan psikis yang baik.

Lingkungan psikis adalah suasana yang berkaitan dengan jalinan rasa, emosional, antara komunitas belajar yang ada di dalam kelas.

Kedua, tentukan landasan yang kukuh serta tujuan yang ingin dicapai.⁵⁰

Dengan demikian tujuan yang dicapai oleh setiap peserta didik adalah sama, yaitu tujuan kelompok, seperti mengembangkan kecakapan belajar dan keterampilan. Setelah tujuan ditetapkan maka dikomunikasikan dengan komunitas kelas pada awal tahun pembelajaran. Dengan demikian kelas akan memiliki landasan yang kokoh untuk proses pembelajaran berikutnya.

⁴⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 229

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 229

⁵⁰ *Ibid*, 230-231

Ketiga, ciptakan lingkungan yang kondusif.⁵¹

Lingkungan belajar merupakan salah satu komponen/pembelajaran. Hal ini berdasarkan prinsip bahwa "segalanya berbicara" dalam kaitannya dengan pembelajaran maka lingkungan merupakan sesuatu yang fleksibel dan dapat diubah sesuai dengan seluruh pemakainya.

Keempat, komunikasi materi pembelajaran secara komunikatif.⁵²

Dalam berkomunikasi dengan peserta didik, maka pendidik harus mempergunakan komunikasi yang efektif baik berupa komunikasi verbal maupun non verbal.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran kuantum jika diterapkan pada mata kuliah/mata pelajaran PAI maka model ini sangat membantu proses pembelajaran, karena model ini mempunyai cirri khas belajar dengan cara yang menyenangkan dan kreatif sehingga peserta didik tidak menganggap belajar adalah hal yang perlu ditakuti dan menjadi momok. Dengan begitu dalam *transfer of knowledge* antara guru terhadap murid akan berjalan dengan lancar.

d. Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan. Model pembelajaran terpadu pada

⁵¹ *Ibid*, 231

⁵² *Ibid*, 232

hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan.⁵³

Menurut Depdikbud, pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu:⁵⁴

1) Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

2) Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dengan banyak membentuk jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan menghasilkan skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

3) Otentik

Dengan memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan pemberitahuan dari guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik.

4) Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual maupun

⁵³ Sugiyanto, *op. cit*, hlm. 126

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 132-134

emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar.

Pada dasarnya langkah-langkah (Sintak) pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.⁵⁵

Sedangkan menurut Hadisuhroto, dalam merancang pembelajaran terpadu sedikitnya ada empat hal yang perlu di perhatikan sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan
- b. Menentukan materi/media
- c. Menyusun skenario
- d. Menentukan evaluasi

Jadi model pembelajaran terpadu ketika diterapkan pada mata kuliah/mata pelajaran PAI, membantu peserta didik menemukan pemahaman mereka sendiri terhadap pelajaran yang diperolehnya di dalam kelas. Karena peserta didik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip baik secara otentik maupun holistik. Model pembelajaran ini, tepat diterapkan pada mata kuliah yang menuntut lebih pemahaman dan analisis peserta didik, karena model pembelajarannya menggunakan

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 139

bahasan tema-pertema seperti akidah akhlak, fiqih maupun sejarah kebudayaan Islam.

C. Pembelajaran dengan Menggunakan *Bilingual* pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Bilingual berarti dwi bahasa atau dua bahasa. Berdasarkan Webster dictionary yang dikutip Hamers and Blanc, yaitu:

*Bilingual is defined as 'having or using two languages especially as spoken with the fluency characteristic of native speaker'; 'a person using two languages especially habitually and with control like that of a native speaker'. bilingualism as 'the constant oral use of two languages'.*⁵⁶

Maksudnya, *bilingual* diartikan mampu atau bisa memakai dua bahasa dengan baik, khususnya dalam pembicaraan kehidupan sehari-hari, dalam hal ini dengan menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan Bilingualisme adalah pilihan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh orang yang sama.

Definisi pembelajaran *bilingual* menurut Hamers and Blanc “Pendidikan *Bilingual* adalah suatu sistem pembelajaran atau pendidikan sekolah yang dalam perencanaan dan penyajian pembelajaran dilaksanakan dengan sedikitnya dalam dua bahasa”.⁵⁷ Sesuai definisi tersebut program pembelajaran *bilingual* minimal menerapkan satu dari tiga kategori, yaitu:

- 1) Pembelajaran diberikan dalam dua bahasa
- 2) Pembelajaran diberikan dalam bahasa pertama dan siswa diajarkan bahasa kedua sampai ia dapat menggunakan bahasa kedua untuk belajar.

⁵⁶Hamers and Blanc. *Bilinguality and Bilingualism*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hlm. 6

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 321

3) Sebagian besar pembelajaran diberikan dalam bahasa kedua dan bahasa pertama diberikan pada langkah selanjutnya, bahasa pertama sebagai subyek selanjutnya atau berikutnya sebagai bahasa pengantar pembelajaran.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembelajaran *bilingual* adalah 1) meningkatkan penguasaan materi pelajaran, 2) meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dalam forum ilmiah maupun non-ilmiah, 3) mampu mengakses pengetahuan ilmiah dari berbagai media internasional, serta mampu berkomunikasi antar siswa baik dari dalam maupun luar negeri.

Beberapa kemampuan potensial dari bilingual, teori Baker⁵⁸

1. Kemampuan komunikasi

- 1) Komunikasi lebih luas
- 2) Memahami dua bahasa

Penggunaan *bilingual* dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, anak dapat berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa dipelajari atau biasa yang biasa digunakan oleh anak terhadap orang anggota keluarga dan juga terhadap orang lain.

2. Kemampuan mengenal budaya

- 1) Penyerapan budaya asing
- 2) Toleransi lebih besar

Penggunaan *bilingual* membantu anak mengenal budaya asing, karena setiap bahasa berjalan dengan sistem perilaku dan

⁵⁸ Itta The, "Kemampuan Berbahasa Inggris Anak dengan Pembelajaran Bilingual", *Jurnal pendidikan penabur*-No 09/tahun ke-6/Desember 2007

budaya yang berbeda. Dengan mengenal bahasa, anak dapat mengenal budaya dari bahasa tersebut. Juga menimbulkan sikap toleransi anak terhadap orang lain yang memiliki budaya berbeda.

3. Kemampuan perkembangan kognitif

- 1) Kreatif
- 2) Sensitif dalam berkomunikasi

Penggunaan *bilingual* mengembangkan kemampuan berpikir anak, anak menjadi kreatif dan memiliki dua atau lebih kata-kata untuk setiap obyek dan ide, juga membuat anak lebih hati-hati dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda bahasa.

4. Kemampuan mengembangkan kepribadian

- 1) Menaikkan rasa percaya diri
- 2) Rasa aman dalam identitas

Penggunaan *bilingual* dapat menumbuhkan dan menaikkan rasa percaya diri pada anak, karena dengan menguasai dua bahasa anak lebih berani untuk berkomunikasi dan tetap merasa aman dalam lingkungan yang menggunakan dua bahasa yang dipahami oleh anak.

5. Kemampuan pendidikan

- 1) Meningkatkan prestasi pendidikan
- 2) Lebih mudah mempelajari bahasa ketiga

Penggunaan *bilingual* akan memudahkan anak mempelajari bahasa yang ketiga, ketika anak sudah menguasai dua bahasa. Disamping itu prestasi belajar anak meningkat karena anak memperoleh kata-kata baru dalam bahasa Inggris, untuk kata yang sama dengan bahasa Indonesia.

Secara lebih khusus, Enright dan Mc.Closkey memberikan tujuh kriteria untuk mengorganisasikan kelas untuk meningkatkan peningkatan dan pemerolehan bahasa, khususnya diantara anak-anak kecil di sekolah dasar. kriteria-kriteria tersebut menuntut aktivitas-aktivitas kelas yang bertujuan meningkatkan:

1. Kolaborasi: siswa perlu memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain untuk memecahkan persoalan dan menemukan solusinya dengan jalan bekerjasama
2. Tujuan: aktivitas harus diorganisasikan sehingga dapat dilaksanakan atau diselesaikan dengan partisipasianak secara aktif, misalnya (pertunjukan drama, proyek ilmu pengetahuan ilmiah, atau soal-soal pengukuran)
3. Minat siswa : minat siswa berkenaan dengan topic dan tujuan perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kurikulum.
4. Pengalaman siswa sebelumnya: para siswa harus memperoleh kesempatan untuk saling bertukar pengalaman sosiokultural satu sama lain dalam kelas (misalnya, pata

dan gambar kampong halaman mereka, liburan, dan gambar keluarga atau teman-teman mereka)

5. Holisme : aktivitas kurikuler dan aktivitas belajar harus mengintegrasikan berbagai macam ketrampilan
6. Dukungan : usaha para siswa untuk berkomunikasi perlu dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan santai dengan berbagai mmacam opini yang ada.
7. Ragam : guru harus menggunakan beraneka ragam bahan, tujuan, topik, aktivitas dan cara berinteraksi.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Ma'rufatul Hasanah, tahun 2010, dengan judul skripsi “Penggunaan *Bilingual* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X RSBI SMAN 1 Sooko Mojokerto”. Menyimpulkan bahwa (1) Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan *bilingual* sangat matang mulai menyiapkan RPP, mufrodat/vocab. Dalam penerepan pembelajaran sekolah ini memadupadankan antara pembelajaran *bilingual* yang bervariasi dan berbasis IT. (2) kendala-kendala yang dihadapi adalah ketidakpahaman siswa bila guru menggunakan bahasa Arab, lingkungan yang kurang mendukung membuat siswa kurang bisa aktif dalam pelajaran.(3) solusi yang dilakukan adalah guru memotivasi siswa dengan perlahan memberikan vocab kepada

siswa, dan membuat buku pedoman PAI dengan *bilingual* yang dilamnya membahas materi-materi pembelajaran.⁵⁹

Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Istianti pada tahun 2009 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran *Bilingual* Sebagai Wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional DI SMP Negeri 2 Klaten Tahun Ajaran 2008/2009” yang menghasilkan penelitian (1) kurangnya kesiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris, dan kemampuan siswa yang kurang (2) sekolah mengadakan pelatihan bahasa Inggris bagi guru-guru maple kelas *bilingual*. Pelatihan ini terdiri dari pelatihan sebelum kegiatan pembelajaran *bilingual*, (3) seangkan masalah kemampuan awal bahasa Inggris ditanggulangi dengan dua cara, yaitu dari peihak guru dan pihak siswa. Guru lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran *bilingual*, sedangkan pihak siswa diatasi dengan mengikuti les bahasa Inggris di luar sekolah.⁶⁰

Dari penelitian diatas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa posisi peneliti berada pada objek penelitian yaitu tentang *bilingual* yang diterapkan di sekolah atau universitas berstandar internasional.

⁵⁹ Ma'rufatul Hasanah, “Penggunaan *Bilingual* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X RSBI SMAN 1 Sooko Mojokerto”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2010.

⁶⁰ Istianti, “Implementasi Pembelajaran *Bilingual* Sebagai Wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional DI SMP Negeri 2 Klaten Tahun Ajaran 2008/2009”, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang pembelajaran berbasis *bilingual*, dan yang menjadi fokus masalah adalah proses pembelajaran dan implikasi pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma deskriptif kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁶¹

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.⁶²

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

⁶² Nana Sudjana, *Metode statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 203

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistis kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeloeng, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁶³

Kehadiran peneliti di lapangan secara umum dimulai setelah pengajuan surat permohonan penelitian sudah diterima. Pada tanggal 12 Agustus 2011 peneliti memulai penelitian yang kemudian dinamakan proses dalam membantu pertimbangan pemilihan lokasi, dan pada waktu yang bersamaan peneliti memulai wawancara dengan ketua program ICP, setelah itu peneliti terus melakukan penelitian dengan berbagai metode penelitian kualitatif deskriptif yang akan dijelaskan pada poin selanjutnya sampai bulan maret 2012.

⁶³ Lexy, *op.cit.*, hlm.168

C. Lokasi Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substansi yang pergilah dan jelajahilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.⁶⁴ lokasi penelitian bertempat di Fakultas Tarbiyah pada tepatnya demi kelancaran data yang bersifat administratif terletak di kantor program International Class Program lantai 2 Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, Jl Gajayana No 50 Malang.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁶⁵ Sedangkan menurut Moleong responden atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁶⁶ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian adalah orang-orang yang diprediksi mengetahui benar tentang komite sekolah antara lain:

1. Ketua Program ICP Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
2. Tenaga pengajar (dosen-dosen) di kelas ICP bahasa Arab dan bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

⁶⁴ Lexy, *op.cit.*, hlm. 86

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

⁶⁶ Lexy, *op.cit.*, hlm. 112

3. Mahasiswa ICP semester IV dan VI Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
4. Ketua AICS (*Asociation of International Class Program*).

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam metode pengumpulan data, yaitu:

a. Metode Observasi atau Pengamatan

Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.

Dalam hal ini peneliti mengamati dosen dalam pengajaran (model pembelajaran) pada kelas ICP Program Studi PAI dan kondisi kelas selama pembelajaran terkhusus penggunaan *bilingual*.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁷

Dalam Hal ini peneliti mewawancarai sebagian ketua Program ICP, Dosen (tenaga pengajar) kelas ICP, dan beberapa informan dari mahasiswa kelas ICP Program Studi PAI serta ketua AICS (*Asociation of International Class Program*).

⁶⁷*Ibid.* hlm. 135

c. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip wawancara, SAP (dalam hal ini silabus), surat kabar, majalah, internet, proposal program dan Gambar kegiatan program.. Data-data ini akhirnya diletakkan pada halaman lampiran.

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan:

- a) Dasar pemikiran Program ICP Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
- b) Visi dan misi Program ICP Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
- c) Kurikulum dan Model Program ICP Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
- d) Jadwal perkuliahan dan Silabus Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
- e) Majalah tentang berita perkembangan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
- f) Struktur organisasi AICS (*Asociation of International Class Program*)

F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah teknik analisa deskriptif kualitatif (berupa kata-kata bukan angka).

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian

yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan sebagainya.⁶⁸

Berdasarkan dari teori analisis diatas, maka analisis data penelitian ini mengikuti analisis Miles dan Huberman yang meliputi: 1) reduksi data, 2) menyajikan data 3) penarikan kesimpulan dan Verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.⁶⁹ Dalam hal ini peneliti memulai dengan mengadakan observasi untuk mengenal kondisi dan mengumpulkan data misalnya dengan mengumpulkan informasi dari beberapa mahasiswa ICP. Setelah itu dengan cara wawancara kemudian ditafsirkan untuk memprediksi pembelajaran tersebut yang kemudian hasil wawancara, kemudian beberapa dokumentasi yang membantu pada proses analisis. Yang kemudian hasilnya bisa dilihat halaman Lampiran.

2. Menyajikan Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penerikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷⁰ Pada proses ini penyajian data dilakukan dengan mengakegorikan kemudian menggambarkan berdasarkan logika dengan tidak melupakan

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 30

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 16

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 17

hasil dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Yang kemudian tersaji pada Bab IV.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan adalah kegiatan memberi kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kesimpulan ini meliputi pencarian makna data dan penjelasannya, dan makna-makna yang muncul dari data tersebut diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar. Dan hasil dari penarikan kesimpulan dapat dilihat pada bab VI.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁷¹

Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁷²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

⁷¹ Lexy, *op.cit.*, hlm. 321

⁷² Lexy, *op.cit.*, hlm. 324

data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori;⁷³

Triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu alat yang berbeda dalam metode kualitatif yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan *snowball sampling* dimana peneliti informan pertama yang kemudian membantu member petunjuk informan selanjutnya dan begitu seterusnya dalam hal ini yaitu Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku ketua Program ICP kemudian diteruskan pada Dosen pengampuh matakuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam baik kelas Bahasa Inggris atau Arab, dan tetap dalam batasan pengamatan tentang penerapan dan implikasi pembelajaran berbasis *bilingual* pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

H. Tahap-tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa suatu penelitian hendaknya dilakukan dalam tahap-tahap tertentu yaitu; *pertama*, mengetahui sesuatu yang perlu diketahui, tahap ini dinamakan tahap orientasi yang bertujuan untuk

⁷³ Lexy, *op.cit.*, hlm. 330

memperoleh gambaran yang tepat tentang latar belakang penelitian. *Kedua*, eksplorasi fokus, pada tahap ini mulai memasuki proses pengumpulan data yaitu cara-cara yang digunakan dalam pengumpulan data. Dan *ketiga*, adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.⁷⁴

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahapan penelitian, yaitu:

1. Tahap pra-lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian, dilakukan untuk tahap awal sebagai persiapan bagi peneliti sebelum memasuki lapangan penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian, dengan pertimbangan bahwa Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang adalah lembaga yang menyelenggarakan kelas *international* sebagai program menuju *world class*.
- c. Mengurus perizinan ke pihak program ICP dengan pengantar surat penelitian dari Fakultas Tarbiyah yang kemudian dapat dilihat pada lampiran II.
- d. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan Program ICP Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang selaku objek penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke Program ICP Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang terhadap pelaksanaan program *International*

⁷⁴ Lexy, *op.cit.*, hlm. 152-153

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data dimulai pada tanggal 12 Agustus 2011.

- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan dilaksanakan pada bulan Februari 2012.
3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh dan menggunakan teknik analisis data yang telah ditentukan di atas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Dasar Pemikiran *International Class Program*

Di era globalisasi seperti sekarang ini, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tidak hanya dituntut mampu bersaiaid dengan perguruan tinggi dalam negeri baik yang berada dibawah naungan perguruan tinggi agama islam (PTAI) maupun perguruan tinggi umum, tetapi juga mampu bersaing dengan perguruan tinggi luar negeri dari Negara-negara maju. Saat ini saja, sudah banyak perguruan tinggi luar negeri yang mencari mahasiswa di Indonesia.

Dalam rangka merespon perkembangan tersebut, Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang membuka program kelas internasional atau *International Class Program* (ICP). Dibukanya kelas internasional ini dianggap sangat strategis dan urgen karena beberapa hal: *Pertama*, Fakultas Tarbiyah perlu mempersiapkan lulusannya yang dapat memasuki formasi-formasi di sekolah/madrasah bertaraf internasional baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah. *Kedua*, terbuka peluang akan banyak calon mahasiswa asing yang berminat belajar di Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. *Ketiga*, kebutuhan akan guru agama Islam di Negara-negara tetangga seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Philipina, Thailand, dan beberapa Negara lain. *Keempat*, dengan adanya ICP maka peluang

lulusan UIN Maliki Malang untuk melanjutkan studi ke luar negeri terbuka lebar. *Kelima*, terbukanya peluang untuk melanjutkan studi ke universitas-universitas di Negara-negara maju.

Berdasarkan pada beberapa alasan tersebut, maka perintisan kelas internasional sangat relevan dalam menjawab tantangan dan kebutuhan di bidang pendidikan.

2. Kurikulum

Pemilihan dan penetapan mata kuliah yang akan disajikan dalam kelas internasional ini, akan dipilih berdasarkan penetapan mata kuliah regular yang ada pada masing-masing jurusan (PAI, PIPS dan PGMI) di Fakultas tarbiyah ditambah dengan muatan local yang relevan dengan program internasional.

3. Model Pembelajaran

Proses pembelajaran, penilaian dan penyelenggaraan ICP adalah sebagai berikut:

- a. Pro perubahan, yaitu proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreas, inovasi, nalar, dan eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru.
- b. Menerapkan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif menyenangkan dan islami yang berbasis *riset-student centered*, *reflective learning*, *active learning*, *enjoyable* dan *research base*

learning, cooperative learning, quantum learning, learning revolution dan *contextual learning*, yang kesemua itu telah memiliki standar internasional.

- c. Menerapkan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mata kuliah.
- d. Proses penilaian dengan menggunakan model penilaian universitas bertaraf internasional dari negara anggota OECD dan/atau Negara maju lainnya,
- e. Program ICP diselenggarakan dengan menggunakan standar manajemen internasional yaitu mengimplementasikan dan meraih ISO 9001:2000.
- f. Program ICP diselenggarakan dengan menjalin hubungan dengan *twinsister* Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM).

B. Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti selanjutnya dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif, yang artinya peneliti melakukan proses mengumpulkan data, menggambarkan, menguraikan sampai menginterpretasikan data-data yang sudah terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum tentang obyek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Program ICP program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki

Malang dalam penerapan pembelajaran *bilingual* pada kelas ICP, diperoleh data sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran Berbasis *Bilingual* pada *International Class Program* (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembelajaran berbasis *bilingual* sebenarnya bukan hal yang baru bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, karena pembelajaran *bilingual* sudah diterapkan dalam kelas. Selain itu UIN Maliki juga memiliki program kuliah wajib bagi semua jurusan yaitu Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA) dan Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris PKPBI. Begitupun bagi Fakultas Tarbiyah yang notabnya Fakultas tertua di UIN Maliki Malang. Namun penerapan pembelajaran *bilingual* ini istilahnya bisa dibilang illegal karena hanya beberapa dosen saja yang menerapkan saat pembelajaran berlangsung, dengan kondisi kelas yang rata-rata tingkat keahsaannya menengah ke bawah.

Penggunaan *bilingual* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satu bentuk upaya Fakultas terutama bidang akademik untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa terkhusus mahasiswa Fakultas Tarbiyah dibidang pendidikan (dalam penelitian ini Pendidikan Agama Islam) dan kemahiran dalam keahsaannya. Seperti yang dikemukakan ketua program *International Class Program* (ICP) Fakultas Tarbiyah Ibu

Alfiana Yuli Efiyanti, MA, ketika diwawancarai tentang sejarah terbentuknya program kelas *bilingual* ini, beliau menjawab:

“Mulai tahun ajaran semester genap angkatan 2009 Fakultas Tarbiyah mulai membuka program yaitu *International Class Program*, program ini didasari keinginan kuat dari Fakultas terutama Bapak Nur Ali (Pembantu dekan 1) sebagai penggagasnya dan disepakati oleh jajaran dekan, pembantu dekan dan dosen Fakultas Tarbiyah, yaitu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan suplay pendidik-pendidik di RSBI, dikarenakan sekarang ini mulai banyak RSBI tapi pendidik-pendidik yang berkompeten masih sedikit (terutamanya untuk pendidik-pendidik dengan jurusan yang ada di Fakultas ini), yang selanjutnya yaitu Meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Mahasiswa) Fakultas Tarbiyah dan mengantarkan mahasiswa ketingkat Internasional”⁸⁵

Beliau juga menambahkan garis wewenang antara ICP dengan jurusan masing-masing yang ada di Fakultas Tarbiyah,

“Garis wewenang ya mbak ya secara keseluruhan kita berada di bawahnya akademik PD I, kemudian untuk masalah kurikulum ya secara intitusi kita ikut jurusan tapi kalau secara teknis ditangani oleh ICP, jadi kayak penjadwalan, siapa dosen, perekrutan, ruangnya ICP yang menentukan, hanya secara institusional kita ikut jurusan”⁸⁶

Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua ICP dan dosen kelas ICP, dapat diketahui bahwa ide awal adanya program ICP yang baru dibuka pada angkatan 2009 ini, dikarenakan melihat mirisnya fenomena dalam dunia pendidikan terutama bagi sekolah RSBI atau RMBI yang masih kesulitan dalam mencari tenaga pengajar berkompeten dalam bidangnya dan wawasan kebahasaannya. Formasi-formasi tenaga pendidik yang mengalami kekosongan terutama untuk jurusan-jurusan yang ada di

⁸⁵Wawancara dengan Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Program ICP Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang (tanggal 12 Agustus 2011 pukul 12.30)

⁸⁶ *Ibid*, Wawancara dengan Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA

Fakultas Tarbiyah (PAI, PIPS, dan PGMI) itulah yang menambah keyakinan bahwa program ini kedepannya akan memiliki keuntungan bagi pelakunya terutama untuk mahasiswa pelaku.

Pembelajaran berbasis *bilingual* yang dilaksanakan pada *International Class Program* di jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah sekurang-kurangnya mempunyai dua hal yang diperoleh oleh mahasiswa yang dalam hal ini adalah sasaran utama penerapan pembelajaran *bilingual*, yaitu mahasiswa mendapatkan penguasaan ilmu di bidangnya (calon sarjana pendidikan agama Islam) dan melek dalam dua bahasa atau salah satunya yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Bahasa adalah suatu kegiatan yang memerlukan proses bertahap, atau menjadi kebiasaan maka mereka akan mudah menerapkannya, sama halnya seperti proses pembelajaran yang terjadi di ICP tidak serta merta langsung menerapkan bahasa ini dalam waktu yang sesingkat-singkatnya namun juga memerlukan tahapan-tahapan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI selaku dosen ICP kelas Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sekaligus Sekertaris Jurusan PAI yang ditemui saat berada di Kantor Jurusan PAI,

“Di ICP itu prosesnya kalo di PAI ya kita punya sistem, jadi ada fase, fase yang *pertama* adalah fase inisiasi, inisiasi ini mahasiswa semester 2-3, ini adalah fase adaptasi, adaptasi bahasa jadi pengajar itu tidak langsung memberikan materi dengan bahasa jadi langsung *takallum* vokal komunikasi karena ini adaptasi karena anak itu kalau langsung itu bisa kaget nggak langsung jadi ada *greatnya* tapi *power pointnya* kita langsung pakek bahasa Inggris kata kunci kata kunci itu dibahasakan *bilingual* bahasa Inggris Arab, *kedua* fase lahir kelahiran semester 4-5 disini kita mulai sedikit-sedikit pakek tugas-tugasnya itu sudah bahasa Inggris disini juga sudah tapi tidak terlalu

berat, *ketiga* semester 6-7 itu adalah fase pendewasaan, maturiti namanya anak sudah kan kita harus merencanakan itu, kita harus *continue improvemant* namanya. Kalau proses saya mengajar saya langsung *bilingual* tapi saya sesuaikan dengan kondisi dilapangan kalau di lapangan itu ada istilah yang perlu saya jelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia ya saya jelaskan pake bahasa indonesia.⁸⁷

Dari pernyataan di atas, suatu fase yang bertujuan untuk pengembangan program memang sangat diperlukan agar program tidak berjalan tanpa rencana yang pasti. Agar suatu program berjalan lancar dan memiliki tujuan yang pasti maka perlu adanya fase-fase yang akan menjadi targetan pembelajaran. Maka dari itu pembelajaran di dalam kelas bisa dikatakan terdapat tiga unsur yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Persiapan pembelajaran disini meliputi adanya SAP (satuan acara pembelajaran), hal ini menjadi modal awal dalam sebelum melangkah pada proses belajar mengajar di dalam kelas. Kurikulum kelas ICP memang hampir sama dengan kelas reguler, karena untuk ditataran Sekolah/Madrasah saja pemerintah belum menetapkannya, maka dari hasil observasi yang peneliti lakukan SAP yang dirancang oleh dosen masih berbentuk bahasa Indonesia belum menggunakan bahasa Inggris atau Arab sesuai kelas yang diampuh, tetapi ini hanya terjadi pada beberapa dosen saja. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti juga didapat data tentang hal tersebut, berikut petikan wawancara dengan Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag, sekaligus dosen pengampu Sejarah Peradaban Islam (SPI)

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI selaku dosen kelas ICP Bahasa Inggris dan Bahasa Arab Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang (tanggal 15 Maret 2012 pukul 12.44 WIB)

salah satu dosen yang menggunakan *bilingual* (sesuai dengan kelas yang diajar),

“Saya kira ketika mereka baca tulisan itu mereka bisa dan Saya kira semua pengampuh harus mewajibkan itu karena apa yang mereka tulis itu kan pasif, otomatis pasif itu kan kemampuan awal yang harus mereka miliki kalau bicara itu kan sudah melibatkan mental, kemampuan awal itulah yang harus mereka punya untuk masalah itu mereka nantinya bisa menanyakan apa *sih* mau saya itu, dan memang ICP pun tidak mewajibkan tapi idealnya kalau bisa kita cuman sekedar gini aja sebagai pengajar *International Class Program* tetep harus ada yang baru tetep harus ada yang unggul, apa itu yang baru beda dari segi materi beda dari segi referensi yang digunakan dan beda dari segi metode pembelajarannya.”⁸⁸

Hal ini juga ditambahi oleh Bapak Dr. H. Asrori Alfa, M.Ag, tentang SAP yang masih menggunakan bahasa Indonesia,

“Itu karena memang bahasa Indonesia untuk tulisannya tapi penyampaiannya bahasa Arab jadi kalau yang saya sampaikan kurikulum yang bentuknya bahasa Indonesia tapi saya Arabkan jadi ketika dikelas ya saya terjemahkan satu-satu, jadi ya intinya bahasa Indonesia biar cepat nulisnya dilaptop gitu aja kan? tapi ketika penyampaiannya ya *pakek* bahasa Arab termasuk silabus, tapi yang jelas dalam proses tetap *bilingual*, mungkin bagi yang ngajar di ICP ya gitu”⁸⁹

Hal ini juga didukung oleh dosen pengajar ICP lainnya misalnya Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI, Ibu Hj. Rahmawati Baharuddin, MA dan Bapak Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA, Beliau juga menyatakan bahwa SAP yang digunakan berupa *bilingual* sesuai kelas yang diajar. Dengan pengembangan-pengembangan yang

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag selaku dosen kelas ICP Bahasa Inggris dan Bahasa Arab Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang (tanggal 15 Maret 2012 pukul 09.40 WIB)

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Dr. H. Asrori Alfa, M.Ag selaku dosen kelas ICP Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang (tanggal 14 Maret 2012 pukul 15.09 WIB)

menyesuaikan pada *content* dan kebahasaan mahasiswa sebagai objek pembelajaran.

Sedangkan pelaksanaan pada kelas ICP PAI ini setelah dari hasil observasi di kelas, dosen menggunakan pembelajaran *active learning*, yang melibatkan berbagai macam metode dan media yang digunakan, demi memperlancar dan membantu pemahaman mereka tentang pembelajaran *bilingual*. Bisa dibilang pembelajaran menggunakan *bilingual* jika sang pioner yaitu dosen tidak menggunakan bantuan metode akan sangat sulit sekali bagi mahasiswa untuk memahami penjelasan-penjelasan dari dosen. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Dr. H. Asrori Alfa, M.Ag selaku dosen ICP Bahasa Arab dan juga dosen PKPBA,

“Kalau dikelas itu yang pertama ya pakek portofolio itu, kadang *pakek* itu LCD dikelas itu, kemudian *pakek* semacam diskusi, kemudian pakek analisis menulis dikembangkan lagi makalahnya itu individual 1 orang satu makalah itupun menggunakan bahasa Arab merupakan pengembangannya, meskipun literatur bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi bahasa Arab dan itu ternyata sangat efektif karena mereka kemampuannya keatas jadi saya bentuk semacam *small group* yang disitu dari masing-masing kelompok terdiri dari 1 orang satu karena jumlahnya cuman 10 satu kelas kemudian saya tunjukkan apa yang mereka butuhkan”⁹⁰

Begitu juga yang di katakan Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag,

“Tugas yang diberikan adalah one by one bukan tugas kelompok untuk itu mereka kelihatan mana yang kurang mana yang ndak, namanya mahasiswa tetep ada yang kurang kuat tapi dalam segi penampilan performancenya masih kurang ada juga yang performancenya sudah oke tapi ininya yang nggak bagus maka saya bilang saya tidak mau membebani silakan ini adalah kelas sampeyan setidaknya ini adalah kita belajar apa saya kan megang Sejarah

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Dr. H. Asrori Alfa, M.Ag, *op.cit.*

Peradaban Islam ini mau seperti apa kalau itu belum dapat saya tidak ijin karena saya kira banyak buku yang menopang itu”⁹¹

Dan juga Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI,

“Metodenya ya banyak kalau saya menyesuaikan per pertemuan ada yang model presentasi, terus demonstrasi kalau PPL ya modelling kalau mata kuliah ini ya presentasi media-media pembelajaran saya setting pake movie makker, power point yang itu bermakna hampir sama dengan kelas reguler tapi kan ini beda bilingualnya dan mereka juga harus presentasi pake bilingual.”⁹²

Jadi dari hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas maka dapat dilihat bahwa dosen dalam pembelajaran menggunakan metode *active learning*, yang memerankan mahasiswa sebagai pemandu jalannya pembelajaran di dalam kelas. Ketika diwawancara dosen mengatakan bahwa metode ini sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak, bagi mahasiswa mereka bisa memperlancar keahsaannya dan *show out* terhadap materi yang disampaikan, sedangkan bagi dosen akan sangat mudah untuk melakukan penilaian atau evaluasi kelas.

Sedangkan tahap pembelajaran yang terakhir adalah evaluasi. Dalam melakukan evaluasi dosen menjawab serempak, bentuk evaluasi yang diberikan antara satu yang satu tidak jauh berbeda. Yaitu digolongkan menjadi empat yang meliputi Tugas baik individu, maupun kelompok berupa makalah yang akan dipresentasikan atau resume buku-buku primer atau jurnal-jurnal ilmiah, kuis yang bersifat isidental, UTS, dan UAS.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag, *op.cit.*

⁹² Wawancara dengan Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI, *op.cit.*

Dosen dalam melakukan penilaian di kelas ICP ini mempunyai dua unsur dasar penilaian yaitu bahasa dan *content*. Kesimpulan yang didapat oleh peneliti bahwa dalam melakukan penilaian dosen lebih mengedepankan *content* materi pelajaran dalam hal ini adalah PAI, baru bahasa sebagai faktor pendukung atau nilai tambah bagi mereka yang lancar. Namun tetap hal dalam koridor pengelola ICP, karena ketika seseorang hanya mengedepankan bahasa namun tidak memahami isinya percuma, begitupun sebaliknya akan sangat merugi ketika seseorang yang pandai dalam materi namun tidak bisa menyampaikan karena terhalang oleh bahasa.

Peneliti melaksanakan observasi di kelas ICP bahasa Inggris semester IV dengan tujuan ingin secara langsung mengetahui bagaimana penerapan *bilingual* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ruangan di gedung A 110 jam 09.00 sampai 11.20 dosen Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag, berikut ini peneliti paparkan hasil observasi di lapangan.

“Peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran sudah dimulai, karena peneliti terlambat untuk masuk kelas. Pembelajaran hari ini diawali dengan penjelasan dosen kemudian dosen memandu mahasiswa untuk presentasi tentang tugas yang diberikan yaitu observasi terhadap guru SKI di MTs baik negeri maupun swasta yang isinya tentang bagaimana pembelajaran SKI secara *real* yang terjadi di lapangan, karena biasanya mahasiswa hanya belajar dari buku dengan teori-teorinya tanpa mengetahui pembelajaran yang sesungguhnya di sekolah atau madrasah. Presentasi kemudian di mulai, biasanya dalam kelas reguler dosen menunjuk siapa yang akan presentasi namun hal ini berbeda jika di kelas ICP, dosen hanya mengatakan “*next, who will presentation?*” sudah ada beberapa orang yang mengangkat tangannya untuk mempresentasikan hasil observasinya. Ibu Istianah pernah mengatakan bahwa ketika pembelajaran di kelas itu tidak 100% menggunakan bahasa Inggris karena melihat *contentnya*, sehingga karena dirasa pelajaran pada

hari ini memerlukan tingkat pemahaman yang mendalam maka presentasi dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Presentasi dilakukan dengan santai dan nyaman bagi mahasiswa, setelah ada mahasiswa presentasi kemudian dosen memandu mereka untuk mengambil kesimpulan tentang hasil temuan teman di lapangan, kemudian dosen juga membandingkan dengan temuan-temuan teman yang lain. Penggunaan bahasa disini tidak terlalu menjadi utama atau diutamakan namun beberapa hal yang tidak mempengaruhi tingkat pemahaman mereka dosen menggunakan bahasa Inggris. Setelah itu disela-sela dosen menjeleskan, beliau juga memberikan banyak motivasi terhadap mahasiswa untuk selalu “*open your eyes*” untuk pendidikan kita di luar sana, jangan belajar dari buku, dan jangan pernah menunggu perintah dari kampus untuk merasakan pendidikan sesungguhnya, magang sendiri sewaktu liburan akan menambah wawasan dan pandangan tentang pendidikan terutama mata pelajaran SKI. Dosen juga memotivasi mahasiswa untuk selalu aktif di kelas, dan dosen juga memaparkan ide-ide tentang rencana ke depan akan mengadakan acara apa untuk bisa dijadikan berikutnya, misalnya pergi ke Gresik untuk mengunjungi makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dan mengobservasi peziarah. Kemudian menginjak pada pembahasan kedua tentang analisis standart kompetensi SKI yang sebelumnya telah dibagi pengerjaannya, guru memandu mahasiswa untuk menyebutkan SK dan kemudian menjelaskannya, pada pembelajaran kedua ini dosen lebih menunjuk mereka-mereka yang belum aktif pada sesion pertama, dosen lebih mengarahkan pembelajaran pada *active learning*”⁹³

“Peneliti melakukan observasi pada kelas ICP bahasa Arab semester VI mata kuliah Kapita Selektta pada pukul 13.00 di perpustakaan umum UIN Maliki Malang, pembelajaran pada pertemuan kali ini dilaksanakan di perpustakaan karena digunakan untuk mahasiswa mencari referensi untuk dijadikan bahan dalam penyusunan makalah, tugas yang diberikan dosen pada mahasiswa, pada proses pembelajaran dosen berkomunikasi dengan mahasiswa menggunakan bahasa Arab sehingga ini juga dilakukan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan temannya. Bapak Asrori selaku dosen pengampu juga mengutarakan kesulitan dalam mencari referensi materi kapita selektta yang berbahasa Arab, referensi banyak ditemukan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia sehingga dalam penyusunannya nantinya mereka harus membahasakan ulang atau alih bahasa, pembelajaran bisa dibilang berjalan lancar karena

⁹³ Observasi di kelas ICP Bahasa Inggris semester IV, hari Rabu tanggal 21 Maret 2012 pukul 09.00-11.30 WIB di gedung A 110 dosen pengampuh Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag

mereka menjalankan tugas yang diperintahkan oleh dosen walua pembelajaran di laksanakan di perpustakaan.⁹⁴

Hasil wawancara diperkuat dengan dokumentasi gambar yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung:



Gambar 4.1 Mahasiswa sedang mempresentasikan tugas observasi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode *one by one* dosen pengampuh Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag tanggal 21 Maret 2012 pukul 09.00-11.30 WIB di gedung A 110 (kiri) dan Bapak Dr. H. Asrori Alfa, M.Ag sedang mengarahkan mahasiswa tentang matakuliah kapita Selekta hari Rabu tanggal 21 Maret 2012 pukul 13.00-15.00 WIB di Perpustakaan umum UIN Maliki Malang (kanan)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, Kendala-kendala yang menghambat pembelajaran pada jurusan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan *bilingual* di kelas, memang tidak dapat dipungkiri. Kendala yang terjadi terutama pada saat proses belajar mengajar merupakan hal yang biasa, tetapi tetap harus dicarikan solusi untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

Kendala-kendala tersebut tidak hanya dialami oleh mahasiswa, namun juga dialami oleh dosen pengampuh, seperti yang diungkapkan dari

⁹⁴ Observasi di kelas ICP Bahasa Arab semester VI, hari Rabu tanggal 21 Maret 2012 pukul 13.00-15.00 WIB di Perpustakaan umum UIN Maliki Malang dosen pengampu Bapak Dr. H. Asrori Alfa, M.Ag

hasil wawancara dengan Ibu Hj. Rahmawati Baharuddin, MA yang mengajar ICP bahasa Inggris, dengan mata kuliah yang diampu adalah sejarah kebudayaan Islam dan teori belajar dan pembelajaran

“Kendala dikelas *bilingual* ini saya sebagai dosen merasa kesulitan juga ketika saya harus menggunakan murni bahasa Inggris, mereka terlihat kurang mengerti tentang penjelasan saya, apa lagi mata kuliah yang saya ampuh adalah sejarah kebudayaan Islam banyak menceritakan masa lampau jika mereka kurang membaca buku maka mereka akan benar-benar *blank* dalam kelas”⁹⁵

Seperti penjelasan diatas, Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag yang sekaligus salah satu dosen pengampu baik ICP Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab menambahkan sebagai berikut:

“Kendalanya dasarnya lebih pada bahasa ya, jadi kita memang tidak terbiasa maka bagi diri saya sendiri saya bilang saya juga belum lancar tapi pribadi saya sudah meningkatkan itu dengan minimal saya harus sambil kursus, kemarin memang di kursuskan sama Fakultas ndak cukup karena bahasa itukan kebiasaan kesulitan yang kedua juga datang juga dari mahasiswa kalau saja ICP mayoritas didominasi oleh kalangan yang kemampuan bahasanya menengah kebawah maka program ICP tidak akan berjalan dari kita pengajar kita sudah tau konsekuensinya menggunakan buku primer bahasa arab bahasa bahasa inggris tapi kadangkala kita juga masih menggunakan bahasa indonesia memberikan penekanan terhadap *content*, tapi dari segi referensi saya kira sudah menggunakan itu dan menggunakan referensi yang primer”⁹⁶

Lebih lanjut lagi Bapak Dr. H. Asrori Alfa, M.Ag juga menjelaskan bahwa:

“Kendala itu satu mungkin pendanaan jadi belum ada alokasi dana khusus untuk di ICP yang lebih apa istilahnya mendukung itu yang *pertama* yang *kedua* teknologi artinya mungkin kalau mahasiswa-mahasiswa itu ada semacam laptop satu-satu, kemudian ketika

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Hj. Rahmawati Baharuddin, MA selaku dosen kelas ICP Bahasa Inggris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang (tanggal 11 Agustus 2011 pukul 11.44 WIB)

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag, *op.cit.*

mengakses *al maktabah as syamilah* kalau mereka tidak membawa alatnya kan otomatis kesulitan, kemudian yang *ketiga* itu mungkin tempatnya itu semestinya takhusus, khusus satu tempat lingkungan ICP itu ada sendiri, itu juga mempengaruhi, kemudian dosen perlu adanya dosen dari luar mungkin non agama dan untuk agama didatangkan dari luar jadi perlu adanya kolaborasi dan itu terus terang mungkin juga berkaitan dengan *financial*⁹⁷

Lain halnya yang dikemukakan oleh Bapak Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA yang menyatakan bahwa tidak ada kendala yang begitu berat yang dialami oleh pengajar dalam pembelajaran *bilingual*, beliau menganggap pembelajaran berjalan lancar-lancar saja, karena beliau menggunakan bahasa yang paling mudah dimengerti sehingga apa yang disampaikan bisa diterima oleh mahasiswa.⁹⁸

Kendala memang tidak hanya dialami oleh dosen namun juga dari mahasiswa ICP, seperti yang diungkapkan oleh Umi Lailatus zakiyah, dia menjelaskan bahwa kendala yang dihadapinya dan teman-temannya masih standart bahasa saja,

“Dosen dalam menerapkan bahasa itu beda-beda, ada dosen yang memakai bahasa hanya sekedar pembuka dan penutup saja sepertinya beliau belum bisa menggunakan bahasa Inggris aktif tapi pasifnya oke, Ada juga dosen yang menggunakan bahasa Inggris dengan grammar dan vocabulary bagus tapi kemudian dengan beliau diterjemahkan lagi ke dalam Indonesia beliau bisa mengerti keadaan murid-muridnya dan itu sangat kondisional sekali, beliau tau bagaimana kemampuan dan karakter teman-teman kalau teman-teman sedang drop beliau manyemangati kita dengan membawa suasana pembelajaran enjoy tapi juga serius, yang paling membuat pusing itu ada dosen yang menggunakan bahasa Inggris dengan grammar dan vocabulary yang tinggi ya memang beliau punya kemampuan berbahasa dan keilmuwan yang tidak diragukan tapi

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Dr. H. Asrori Alfa, M.Ag, *op.cit.*

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA, selaku dosen kelas ICP Bahasa Inggris dan Bahasa Arab Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang (tanggal 16 Maret 2012 pukul 13.57 WIB)

teman-teman termasuk saya bisa menyaringnya mungkin beberapa kalimat saja, banyak kalimat yang sulit dimengerti”⁹⁹

Para pimpinan program dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama kemajuan program, sedikit banyak memang memiliki kendala-kendala yang dihadapi. Namun dari kendala-kendala yang dialami oleh dosen, Ketua program khususnya telah memberikan solusi yang mendekati proses perbaikan dan meminimalkan masalah yang timbul, sebagaimana yang dikemukakan oleh ketua ICP Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA,

“Sejauh ini karena permasalahannya adalah pembelajaran didalam kelas, yang terkadang ada mahasiswa tidak mengerti dengan penjelasan dosen, dari jurusan mempunyai 2 program yaitu *student day* program ini khusus untuk mahasiswa dan dilaksanakan setiap seminggu sekali dengan variasi mereka bagaimana mengemasnya yang intinya adalah belajar bersama mendiskusikan pelajaran atau umum dengan bahasa, sejauh ini saya rasa berjalan dengan baik, mungkin sedikit kendala ketika itu berbenturan dengan jam kuliah, karena mereka biasanya menggunakan hari sabtu siang namun jika ada kuliah mereka saya suruh untuk mengganti lain waktu, yang kedua adalah program *Round Table Discussion* program ini adalah untuk dosen, kami juga melakukan hal yang sama dengan mahasiswa kami berdiskusi namun jika mahasiswa hanya sesekali mendatangkan tutor kami dalam setiap pertemuan kami mendatangkan dosen-dosen yang berkompeten baik dalam bidanya maupun bahasanya, seperti kemarin kita mendatangkan ustad dari sudan, kami melaksanakan 2 minggu sekali dan pesertanya adalah dari dosen, ini semua dosen kita undang tak terkecuali dosen tarbiyah terserah siapa yang akan dating dan mahasiswa perwakilan kelas, kemudian untuk mengatasi dalam mencari dosen yang berkompeten dalam bidangnya dan berbahasa inggris, kemarin kita bareng-bareng dikuliahkan di EF (*English First*)”¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara dengan Umi Lailatus zakiyah, mahasiswa PAI kelas ICP Bahasa Inggris semester VI, (tanggal 15 Agustus 2011 pukul 15.35 WIB)

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA, *op.cit.*



Gambar 4.2 mahasiswa ICP sedang melaksanakan *student day* pada hari sabtu yang didampingi Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI di lorong *microteaching* lantai I (Kiri) suasana *Round Table Discussion* dengan pemateri Cynthia Pawelzick di Ruang sidang Fakultas Tarbiyah (Kanan)

Berikut disertakan beberapa jadwal *Round Table Discussion* yang telah diselenggarakan oleh Program ICP,

Tabel 4.1
Jadwal *Round Table Discussion*

No	Tanggal	Pemateri	Tema
1	02 Juni 2010	Dr. H. M. Mujab, M. Th	<i>Toefl Preparation Course</i>
2	18 Juni 2010	Astrid Raabe	<i>Building Academic Cooperation Through Deutscher Akademischer Austauschdienst (DAAD)</i>
3	09 Oktober 2010	Khalid An-Nizal, MA	Peluang Pendidikan Islam dalam Persaingan Global
4	23 Oktober 2010	Khalid An-Nizal, MA	Peluang Pendidikan Islam dalam Persaingan Global
5	02 April 2011	Dr. H. Faisol, MA	Hukum Islam dan Tantangannya di Era Modern
6	19 Februari 2011	Drs. Basri Zain, MA, Ph.D	<i>Developing Multicultural Awareness in Education</i>
7	17 Juni 2011	Cynthia Pawelzick	<i>Cross Culture Understanding in Education</i>

Jika dilihat dari penjelasan pimpinan diatas dapat diungkapkan bahwa ada dua solusi yang diberikan terhadap jalannya pembelajaran di

dalam kelas ini yaitu yang *pertama* diberikan *Round Table Discussion* program ini adalah wadah bagi dosen ICP untuk saling berdiskusi membahas satu masalah yang juga dipandu oleh pemateri-pemateri yang didatangkan oleh program, yang *kedua* adalah *student day* yang dikhususkan untuk anak-anak ICP dari tiga jurusan yaitu ICP PAI, PGMI dan PIPS. Penulis juga sempat mewawancarai ketua *Association of International Class Program* yang disingkat dengan AICS yaitu Ulil Firdaus, yang tidak lain adalah organisasi yang menggawangi anak-anak ICP, dan salah satu kegiatannya adalah *student day*, mengungkapkan

“Kegiatan di AICS waktu periode saya itu bisa dibilang hampir tidak jalan dikarenakan mungkin karena kesibukan kelas jadi mentang-mentang anak ICP itu disibukkan dengan kesibukan yang bersifat kognitif sehingga mereka itu tidak ada waktu untuk bermain, dulu sebelum ada pembentukan AICS malah berjalan, seperti *student day*, buat madding itu malah berjalan selama dibentuknya organisasi ini malah udah nggak jalan, saya sendiri secara pribadi karena saya jurusan PAI yang dinaungi adalah anak ICP PGMI, IPS agak lumayan sulit, dalam hal pengaturan waktu juga sulit. Tapi istilahnya tidak menjadikan kami apa namanya apa istilahnya itu syah2 gak, tapi untuk kegiatan itu pertama kalinya jalan karena jalan untuk *student day* (waktu sudah terbentuk juga sempet jalan)”¹⁰¹

“*Student day* itu adalah kegiatan yang mengacu pada kebahasaan ada yang namanya latihan pidato, debat, mc, *discuss* dan secara keseluruhan ini menggunakan bahasa yang menghandel dari anak-anak sendiri. Untuk pembimbingnya terkadang kita mengambil dari ustad-ustadzah namun terkadang juga dari musyrif musyrifah seperti Mbak I’annah, Mbak Nisa’, Mbak Nuri, yaitu yang kita jadikan buat pembimbing buat kita”¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan Ulil Firdaus, mahasiswi PAI kelas ICP Bahasa Arab semester VI sekaligus ketua *Association of International Class Program* yang disingkat dengan AICS, (tanggal 10 Desember 2011 pukul 10.58 WIB)

¹⁰² *Ibid*, Wawancara dengan Ulil Firdaus

Dari hasil wawancara tersebut diperkuat dengan dokumentasi gambar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada hari sabtu yakni sebagai berikut:



Gambar 4.3 *student day* materi *discuss* dilaksanakan di ruang kuliah *microteaching* lantai II (Kiri) mahasiswa ICP menjadi MC menggunakan bahasa Arab dan Inggris diacara *New Student Introduction and Orientation* tanggal 16 maret 2012 (Kanan)

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berbasis *bilingual*, yang dikemukakan oleh pelaku program ICP baik dari Pimpinan Program, Dosen dan mahasiswa, yaitu dalam segi penerapan bahasa baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Dalam masalah content dosen dan mahasiswa mempunyai gaya masing-masing untuk melaksanakan tugas. Dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan bahasa dosen menggunakan gaya yang berbeda-beda, peneliti menggolongkan ada tiga cara yang digunakan yaitu *pertama*, dosen yang menggunakan cara memakai bahasa yang sekiranya bisa dipahami mahasiswa, *kedua* dosen menggunakan bahasa seperlunya melihat materi pelajaran yang disampaikan jika dirasa materi itu mudah dipahami maka dosen mewajibkan menggunakan bahasa secara penuh, dan begitu sebaliknya dan yang *ketiga* ada pula dosen yang selalu

menggunakan bahasa secara penuh baik dari tingkat mudah atau sulit, karena dosen menganggap mereka telah mempunyai dasar yang sangat kuat terhadap bahasa, namun dosen juga memberikan solusi ketika ada kata yang memang belum *familiar* bagi mahasiswa, dosen menjelaskannya kembali menggunakan bahasa yang lebih mudah atau menjelaskan dengan bahasa Indonesia.

2. Implikasi yang Ditimbulkan dari Penerapan Pembelajaran Berbasis *bilingual* pada *International Class Program (ICP)* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan ketua Program ICP, dosen di kelas ICP PAI, mahasiswa ICP dan ketua AICS di ICP program studi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang bahwa dalam prosesnya program ini juga mengalami kendala-kendala yang dihadapi.

Dari beberapa kendala yang dihadapi baik dari ketua program, dosen maupun mahasiswa, pembelajaran berbasis *bilingual* ini juga mempunyai dampak yang baik, bisa dibilang sangat positif dan mengarah pada peningkatan pembelajaran ICP kedepannya, dampak yang diberikan ini tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa namun juga dirasakan oleh pengelola program. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku ketua program ICP yang juga dosen ICP PIPS,

“Keunggulan anak ICP kalau bagi saya mereka mampu bersaing dalam negeri maupun luar negeri, jika dalam negeri bersaing di RSBI RMBI tapi kalau internasional, kalau menurut saya dengan kondisi anak ICP yang seperti ini mereka memiliki lingkungan yang kondusif dan jumlah mahasiswa terbatas maksimal 20 itu dengan dosen-dosen yang dipilih mereka memiliki mampu, mereka kan secara kemampuan sudah dipilih ya mbak ya, intensitas dosen bisa membantu mereka”¹⁰³

Beliau juga menambahkan rasa bangganya beliau terhadap prestasi-prestasi yang diraih oleh anak-anak ICP di kanca nasional dan internasional, walau program ini masih berjalan tiga angkatan,

“Ada yang berangkat ke Amerika, Inggris, itu sangat membanggakan padahal baru berapa umurnya baru tiga angkatan sudah tiga kali menang lomba debat nasional ya salah satunya di Semarang itu, ada yang lolos seleksi padahal seleksinya ketat ya mbak ya, untuk mereka bisa belajar dan lolos di Inggris itu kan ketat sekali seleksinya, dan kita lolos. Namun ya tidak boleh berhenti pada bangga lalu besar kepala ya tetep pengkaderan lain-lain karena pas mereka debate kan mereka membutuhkan teman dan beberapa orang jadi harus bisa membangun kerjasama”¹⁰⁴

Kemudian peneliti juga bertanya pada Atiqoh, mahasiswi semester VI yang mendapatkan kesempatan pergi ke Amerika untuk *Short Course*

“Bangga banget mbak, nggak nyangka bisa berangkat kesana, padahal awalnya aku ndak berniat buat daftar, saya juga merasa terbantu dengan aku berada di kelas ICP, mbantu banget, soale kan ndewe koyok wes dibedakno ambek reguler, kita juga sekilas itu beberapa orang, nek tugas yo bener-bener kerja keras daripada reguler, bahasane yo butuh di improve terus nggak keroso tiba-tiba bisa terasah pas ngerjakan TOEFL mbak, makanya saya bisa lolos yo salah satunya karena itu”¹⁰⁵

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku Ketua Program ICP Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang (tanggal 16 Maret 2012 pukul 11.45)

¹⁰⁴ *Ibid*, Wawancara dengan Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Atiqoh, mahasiswi PAI kelas ICP Bahasa Inggris semester VI, (tanggal 18 Maret 2012 pukul 12.28 WIB)

Dari penjelasan diatas memang dikatakan bahwa program ICP ini secara garis besar mempunyai pengaruh yang baik bagi kemajuan mereka dalam berpikir dan berproses, tidak hanya dari segi bahasa namun juga analisis mereka terhadap mata pelajaran dan isu-isu yang di hadapkan pada mereka, seperti yang diutarakan oleh Bapak Dr. H. Asrori Alfa, M.Ag selaku dosen pengampuh ICP PAI Bahasa Arab

“Menurut saya secara *title* ICP itu lebih unggul, kemudian totalitas proses belajar mereka lebih kuat dibandingkan reguler, contoh dalam bacaan atau literatur terutama yang paling gress itu lebih kuat mereka, jadi keinginan menguasai materi itu lebih unggul mereka dibandingkan yang lain ya maksudnya yang direguler ya mungkin karena faktor masuknya yang mereka pilihan itu jika selama ini saya anggap *excellent* ya wajar makanya modalnya sudah tampak”¹⁰⁶

Pemaparan Bapak Dr. H. Asrori Alfa, M.Ag tentang dampak yang diberikan dari pembelajaran ICP adalah anak ICP mempunyai keuntungan lebih unggul dibandingkan kelas reguler karena mereka mempunyai pandangan tentang internasional, hal ini dikarenakan karena mereka memiliki lingkungan yang mendukung. Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag,

“Ya referensi itu tadi mbak, mereka lebih cepat menemukan referensi jadikan gini kalau direguler kita masih bisa mensunnahkan tapi kalau di ICP tidak bisa, dan ketika wajib mereka punya kesempatan untuk melihat referensi primer itu seperti apa kalau direguler, kalau ndek reguler saya maklum kalau di ICP tidak ada tawar menawar lagi mau tidak mau ya kita mencari referensi-referensi yang lebih primer lagi, jadi mereka bisa mencari buku dari aslinya bukan dari rujukan-rujukan, ketika SPI misalnya di reguler itukan pakek Badri Yatim kita ketika ICP langsung aja kebukunya Abu Nihaya karena kita sudah punya kemampuan itu atau pakek punyaanya *Islamic History* itukan langsung yang dulu mereka

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Dr. H. Asrori Alfa, M.Ag, *op.cit.*

bermodal dari katanya-katanya, lalu yang kedua kelebihananya implikasinya adalah mereka dituntut bermental bagus saya tidak tau dikelas lainnya tugas yang mereka lakukan harus individual itulah kemudian kemampuan kita mereka harus bisa berkompetisi saya ternyata masih ini ini kurang ini jika masih kurang saya akan memberikan tugas tambahan jika nilainya tetap ya sudah mau gimana lagi.”¹⁰⁷

Hal ini juga ditambahkan oleh Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI, namun bedanya jika Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag menggunakan buku primer dalam acuannya Bapak Malik menggunakan jurnal internasional sebagai bahan untuk pembelajaran. Beliau juga menambahkan anak ICP memiliki mental juara yang tidak dimiliki oleh mahasiswa lainnya. Mahasiswa-mahasiswi ICP juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan kesempatan yang lebih banyak dalam rangka menambah pengetahuan dan pengalaman. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA yang juga menempati jabatan Deputi Rektor Bidang Kerjasama UIN Maliki Malang,

“Mereka memiliki peluang lebih luas dari kelas reguler artinya begini saya kan dibidang kerjasama yang bisa memberikan informasi untuk mahasiswa yang dikirim keluar negeri selama ini saya mencari mahasiswa berbahasa Arab berbahasa Inggris dari Fakultas Tarbiyah kita belum menemukan itu, ketika ada kelas ICP ini kita lebih mudah untuk menemukan misalnya bisa dikirim ke Amerika, Inggris, negara-negara Timur Tengah, ya kita memerlukan mahasiswa yang berbahasa bahasa inggris. Selama ini kita tidak menemukan itu di kelas reguler kita tawari ternyata tidak memenuhi kualifikasi, kita temukan mahasiswa yang memenuhi kualifikasi ya dikelas ICP ini”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag, *Op. Cit*

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA, *op.cit.*

Dampak juga dirasakan langsung oleh mahasiswa sebagai pelaku langsung pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Umi Lailatus zakiyah,

“Jadi dampak yang saya rasakan secara pribadi adalah lebih berani mengemukakan pendapat, jadi yang *pertama* itukan biasanya satu kelompok itukan banyak orang tapi disana maksimal 3 orang dan minimal satu orang tentunya dengan bahasa, yang *kedua* belajar mandiri, jadi tidak ketergantungan teman, bisa mencari referensi baik dari bahasa Inggris sendiri maupun berbahasa Indonesia. *Ketiga*, walaupun berkerja sendiri seperti itu tapi kelas saya itu kompak, jika ada satu tugas semuanya membantu kayak hampir sama tugas kelompok, jadi senasib sepenanggungan mbak jadi berat dipikul bareng ringan dipikul bareng, jadi kebersamaannya ada soale dari semester 2 itu 1 kelas yo arek iku-iku tok, bosen pernah tapi biasanya pas presentasi itu semuanya ikut aktif yang jarang ngomong diajak bisa ngomong.”¹⁰⁹

Hal ini juga ditambahkan oleh Lety Latifah,

“lebih diperhatikan dosen mbak soale *arek sak itik lungguhe* bentuk *e yo U dadi ditakoni siji-siji pendapate, nek* reguler kan arek *e akeh* bentuk *e ngunu sisan*, dan dosen iku nggak isok merhatikan satu persatu, jadi kalau disana itu diperhatikan semua, individu itu akhirnya bisa aktif semuanya”¹¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa dampak dari pembelajaran berbasis *bilingual* pada kelas ICP yang ada di program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang selain kebahahasaan mereka meningkat adalah mahasiswa memiliki wawasan internasional yang didukung dengan referensi yang mereka dapatkan, proses pembelajaran yang tidak dialami oleh mahasiswa reguler.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Umi Lailatus zakiyah, mahasiswi PAI kelas ICP Bahasa Inggris semester VI, (tanggal 18 Maret 2012 pukul 08.51 WIB)

¹¹⁰ Wawancara dengan Lety Latifah, mahasiswi PAI kelas ICP Bahasa Inggris semester IV, (tanggal 18 Maret 2012 pukul 18.38 WIB)

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan data-data yang terkumpul. Sehingga data-data ini akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus memodifikasi dengan teori yang ada.

Sebagaimana telah diuraikan dalam teknis analisis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan para informan yang berpengaruh dan mengetahui tentang data yang diperlukan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Penerapan pembelajaran berbasis *bilingual* pada *International Class Program* (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran di kelas ICP adalah hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas regular. Baik itu meliputi kurikulum yang dipergunakan, metode pembelajaran maupun sistem evaluasinya.

Namun, tetap ada perbedaan antara keduanya. Perbedaan tersebut terlihat pada kecakapan atau kualifikasi yang mereka miliki, kecakapan mereka yang paling terlihat adalah bahasa yang mereka pakai dalam proses

pembelajaran. Kecakapan itu berdasarkan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan. Maka, anak yang memiliki kemampuan berbeda dari anak yang lainnya dinamakan anak yang berkebutuhan khusus, sehingga mereka harus diberikan perlakuan yang berbeda. Perlakuan itu bisa dalam bentuk kegiatan yang bergenre intelektual, emosi, sosial dan spritual.

Proses pembelajaran di *International Class Program* harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang sehingga dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta memberikan ruang yang cukup agar tetap memiliki keangungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

Proses pembelajaran diperkaya dengan model pembelajaran sekolah unggul dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya (seperti penerapan standar belajar, standar mengajar, persiapan pembelajaran, pemilihan bahan ajar, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, pemilihan alat peraga pembelajaran, dan pemilihan sumber belajar). Namun, sejauh ini kurikulum digunakan hampir sama dengan kurikulum di kelas reguler.

Kurikulum adalah semua usaha pihak penyelenggara pendidikan yang bisa menghasilkan atau menimbulkan hasil-hasil belajar yang dikehendaki, dan menyangkut seluruh pengalaman peserta didik itu sendiri. Dalam merancang kurikulum bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus karena memiliki kelebihan dibandingkan yang lain, harus mempertimbangkan banyak hal. Mulai dari segi baik fisik maupun non fisik.

Untuk itu, dibutuhkan perencanaan dan rancangan yang matang dalam memodifikasi komponen-komponen pembelajaran untuk jurusan pendidikan agama Islam di kelas Internasional, agar tercapai output yang sesuai harapan. Komponen-komponen pembelajaran tersebut, secara garis besar komponen-komponen tersebut meliputi kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

Sebelum menginjak pada komponen-komponen pembelajaran, perlu dibahas salah satu unsur terbentuknya komponen tersebut yaitu proses rekrutmen. Proses rekrutmen secara operasional ini jelas sangat berbeda dengan program reguler. Ujian khusus yang diselenggarakan oleh program ICP, untuk benar-benar memilih dan menyeleksi calon peserta yang memiliki kemampuan akademik yang cukup untuk memenuhi standar penyaringan. Diantaranya adalah lulus tes pengetahuan akademik, tes pengetahuan umum, tes *grammar* ketiganya berupa tulis, dan tes lisan berupa interview yang menggunakan bahasa sesuai pilihan mahasiswa yaitu bahasa Arab atau bahasa Inggris. Dalam proses rekrutmen sebagai tim penyeleksi adalah dosen-dosen yang ditunjuk oleh program ICP, tidak serta merta sembarang dosen namun dosen yang memiliki keunggulan dalam berbahasa terutamanya dan lebih utama lagi bagi interviewer karena disini bisa dilihat motivasi dan percakapan anak menggunakan bahasa. Pedoman penilaian tes wawancara ini adalah memilih anak yang motivasinya untuk bergabung di kelas internasional tinggi walau bahasa mereka masih perlu ditata kembali. Karena bahasa akan

menjadi lancar dengan pembiasaan di kelas nantinya dengan kondisi pembelajaran yang mendukung.

Kondisi pembelajaran adalah tempat dan situasi dimana pendidik dan peserta didik merasa kondusif untuk dilangsungkan pembelajaran. Kondisi pembelajaran ini adalah salah satu poin sebagai dasar terbentuknya komponen pembelajaran, karena dengan kondisi pembelajaran yang kondusif akan sangat membantu proses *transfer of knowledge, transfer of value* di jurusan PAI di kelas internasional, demi tercapainya target yang maksimal. Melihat hasil temuan pada lapangan, kondisi pembelajaran yang ada pada ICP ini sudah cukup kondusif, dengan ruangan yang berukuran *midle class*, jumlah mahasiswa maksimal 15 untuk angkatan pertama dan 20 untuk angkatan kedua, bisa dikatakan kelas ideal karena tidak gemuk atau kelebihan muatan, dan kondisi ruangan yang dilengkapi dengan alat-alat multimedia, dapat sebagai alat bantu proses belajar mengajar. Karena ukuran kelas yang proporsional dengan jumlah penghuni yang tidak terlalu gemuk ini maka mendukung untuk tempat duduk dibentuk huruf U saat proses belajar mengajar berlangsung. Bentuk tempat duduk memberikan imbas dalam bentuk keuntungan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik lebih mudah dalam memperhatikan jalannya proses pembelajaran di kelas, dengan mengetahui karakteristik dan kelebihan masing-masing peserta didik, dan sebaliknya bagi mahasiswa pun mereka akan nyaman dengan tindakan-tindakan dosen hasil dari saling mengenal diantara keduanya.

Proses pembelajaran pada program ini memiliki waktu yang sama dengan kelas reguler yaitu 1 semester ditempuh dengan kurang lebih 6 bulan. Metode yang digunakan oleh dosen tidak jauh beda dengan kelas reguler, hanya saja dosen lebih sering menggunakan penjelasan dengan menggunakan *powerpoint, movie makker, macromedia flash* dengan alat bantu multimedia seperti LCD, TV dan *Sound System* yang tersedia. Metode yang digunakan oleh dosen disesuaikan dengan materi pelajaran yang dibahas, secara garis besar materinya meliputi metode presentasi, *modelling*, praktik, proyek, dan diskusi, intinya hampir semua dosen menggunakan metode *active learning*. Kesuksesan pembelajaran juga tergantung pada bagaimana seorang guru mampu menggunakan metode secara efektif dan mampu mengintegrasikan dalam diri peserta didik sehingga mencapai pemahaman yang utuh dan universal.

Strategi yang jelas juga sangat penting untuk dirancang dan disusun demi terbentuknya lulusan yang sesuai dengan harapan dan cita-cita terbentuknya program ini. Strategi yang perlu disusun tidak hanya jangka pendek namun juga jangka panjang. Begitu pula rancangan strategi dosen dalam pembelajaran yang terangkum dalam satuan acuan pembelajaran (SAP), juga harus terancang dengan mempertimbangkan berbagai unsur baik dari mata pelajaran juga dari kemampuan peserta didik. Sehingga mampu membantu proses belajar mengajar yang sistematis dengan tujuan yang terarah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas internasional yang saat ini diunggulkan dengan *bilingualnya*. Dari hasil observasi dan wawancara, ada beberapa dosen yang menggunakan bahasa baik dalam bentuk pasif maupun aktif. Mengapa masih ada dosen yang berbahasa pasif karena dari pihak pengelola program sendiri menetapkan konten terlebih dahulu yang diutamakan baru bahasa bisa digunakan entah sebagai bahasa pengantar saja atau bahasa penuh dikelas. Hal ini juga disadari bahwa tidak terlalu sulit untuk mencari tenaga pendidik yang berkompeten, baik dalam penguasaan materi, bahasa maupun pengalaman. Dalam hal ini penulis juga menemukan kekurangan dan kelebihan dari penerapan *bilingual* ini yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya. Pembelajaran yang ada pada kelas internasional ini diwarnai kecepatan dan tingkat kompleksitas yang tinggi sesuai dengan tingkat kemampuan yang lebih dari pada mahasiswa kelas internasional, serta menekankan perkembangan kreatif dan proses berfikir tinggi. Maka dari itu diperlukan evaluasi (penilaian) secara terus menerus dan berkelanjutan untuk mengetahui informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar mengajar.

Evaluasi merupakan proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Seperti dikatakan diatas program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, dan sebagainya. Evaluasi pembelajaran pada jurusan pendidikan agama Islam dengan menggunakan

bilingual. Meliputi nilai tugas baik individu maupun kelompok, kuis (kondisional), ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Poin yang menjadi unsur dari penilaian di kelas internasional ini adalah tidak hanya kemampuan memahami pelajaran namun juga kemampuan penguasaan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam kelas. Ini jauh berbeda dengan penilaian di kelas reguler yang hanya mempertimbangkan satu sisi yaitu pemahaman terhadap materi, maka dari itu karena ada dua unsur penilaian dalam kelas internasional, terkadang hasil mereka tidak sebaik yang dibayangkan. Hal ini dibidang sangat wajar karena penggunaan bahasa selama proses belajar mengajar ikut dalam unsur penilaian dan tidak menjadi poin tambah tetapi poin utama kedua.

Maka komponen-komponen inilah yang nantinya akan menjadi unsur dalam terbentuknya kurikulum, yang perlu direncanakan sebaik-baiknya dengan pertimbangan secara matang tidak secara kebetulan saja. Sehingga kita bisa menjadikan mahasiswa-mahasiswi yang berkompeten dalam bidangnya dengan dukungan bahasa yang pada saat kemudian mampu menjawab dan dibutuhkan pada era globalisasi seperti saat ini.

Adapun kendala-kendala penghambat yang dialami dalam menerapkan pembelajaran *bilingual* dari segi pengelola program, dosen dan juga mahasiswa. Namun kendala-kendala ini akan dapat teratasi dengan komitmen yang tinggi baik dari kerjasama semua pihak dalam mengembangkan program ICP ini. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah:

1. Pengelola tidak kesulitan ketika mencari tenaga pengajar yang berkompeten dengan mata pelajaran yang akan disampaikan dan pengalaman dalam kanca nasional maupun internasional namun kesulitan ketika harus mencari tenaga pengajar yang bisa berbahasa aktif, terutama bahasa Inggris. Sehingga melihat kesulitan ini pengelola diawal, membuat program kursus bagi tenaga pengajar yang berhasil terselenggara di *English First* dalam intern program juga melaksanakan RTD (*Round Table Discussion*) sebagai ajang perkumpulan para dosen untuk membahas materi pelajaran, meningkatkan kebahasaan dan untuk sekedar merekatkan tali silaturahmi diantara dosen-dosen pengampuh kelas ICP program studi Pendidikan Agama Islam.
2. Dosen mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan pelajaran menggunakan bahasa aktif, kekhawatiran akan tingkat kepahaman mahasiswa juga menyertai pertimbangan dosen. Sehingga ada 3 gaya dosen dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu *pertama*, dosen memakai bahasa Arab atau Inggris yang sekiranya bisa dipahami mahasiswa, jadi dosen terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik masing-masing anak, *kedua* dosen menggunakan bahasa Arab atau Inggris seperlunya melihat materi pelajaran yang disampaikan jika dirasa materi itu mudah dipahami maka dosen mewajibkan menggunakan bahasa secara penuh, dan begitu sebaliknya dan yang *ketiga* ada pula dosen yang selalu menggunakan bahasa secara penuh baik dari tingkat mudah atau sulit, karena dosen menganggap mereka telah mempunyai dasar yang sangat

kuat terhadap bahasa, namun dosen juga memberikan solusi ketika ada kata yang memang belum *familiar* bagi mahasiswa, dosen menjelaskannya kembali menggunakan bahasa yang lebih mudah atau menjelaskan dengan bahasa Indonesia.

3. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan dosen yang menggunakan bahasa tanpa melihat kemampuan peserta didik, namun ini terjadi pada sebagian mahasiswa. Namun, mereka merasa terbantu dengan referensi-referensi yang diberikan oleh dosen dan juga dan juga motivasi dosen sangat membantu proses belajar mengajar yang menggunakan bahasa Arab maupun Inggris. Tidak hanya itu jumlah teman dalam satu kelas ternyata juga memberikan dampak tersendiri misalnya yaitu saling bahu membahu baik itu tugas individu maupun kelompok, karena dari semester awal di ICP berkumpulnya juga dengan teman-teman itu-itu saja sehingga kemungkinan untuk mengenal lebih dekat satu sama lain. Masih dalam proses dukungan pada pembelajaran AICP yang menjadi Namun mereka juga mengeluhkan sosial dengan teman-teman jurusan PAI seangkatan, sangat kurang karena tempat perkuliahan yang berbeda dan jauh letaknya dengan gedung perkuliahan bagi yang lain yaitu perkuliahan mereka di gedung LP3I sedangkan mahasiswa yang lain di gedung A dan B.
4. Administratif juga termasuk dalam poin kendala yang dimasukkan, karena dari sini bisa menjadi unsur yang menghambat jalannya pembelajaran. Yaitu pendanaan, jadi belum ada alokasi dana khusus untuk ICP, sehingga

masih ada beberapa anak yang terlihat tidak menggunakan laptop sebagai alat bantu belajar. Misalnya, saja pada pembelajaran mata pelajaran bidang agama yang memerlukan kecanggihan teknologi sebut saja *al maktabah as syamilah*, jika ada mahasiswa yang belum memegang laptop maka akan jadi batu sandungan dalam proses belajar.

Hal yang bersifat administratif lainnya yaitu masalah jam kuliah yang sudah dipilhkan oleh program berbeda dengan kelas reguler yang bisa memilih kelas, jam dan dosen, jika bisa dibilang dalam bahasa Jawa *terimo ing pandom*. Sehingga ketika pindah jam maka perkuliahan biasanya diletakkan di hari sabtu padahal waktu itu adalah untuk mengerjakan tugas dan bersosialisasi mengakrabkan diri dengan teman-teman sejawat.

Setelah dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran di program ICP, *bilingual* bukan menjadi alat utama dalam pembelajaran, bahasa hanya digunakan minimal sebagai bahasa pengantar namun jika kondisi dalam kelas memungkinkan menggunakan *bilingual* diukur dari materi yang akan disampaikan, bahasa bisa digunakan secara penuh dan sedikit menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada Bab II bahwa pembelajaran bahasa diterapkan dengan mengajarkan dua bahasa, bahasa pertama dan bahasa kedua, ketika peserta didik dirasa mampu menggunakan bahasa kedua maka bahasa tersebut digunakan pada langkah-langkah selanjutnya, dan bahasa pertama digunakan hanya sebagai bahasa pengantar. Sehingga pembelajaran

bilingual yang diterapkan pada *International Class Program* ini sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan di atas.

B. Implikasi yang ditimbulkan dari penerapan pembelajaran berbasis *bilingual* pada *International Class Program (ICP)* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah disebutkan di atas poin-poin yang menjadi kendala-kendala dalam proses belajar mengajar, berikut akan disebutkan dampak (implikasi) positif dari pembelajaran tersebut, yaitu:

1. Peningkatan bahasa baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab, hal ini tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa tetapi juga dosen pengampu. Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas bahwa peningkatan bahasa ini dirasakan ketika mereka harus berkomunikasi dengan seseorang dengan menggunakan bahasa. Sehingga mereka bisa lebih mengerti inti dari pembicaraan yang orang gunakan.
2. Peningkatan analisis dan wawasan intelektual karena didukung dengan referensi-referensi yang diwajibkan oleh dosen pengampu mata kuliah, misalnya buku-buku primer atau jurnal internasional. Dari sini mahasiswa dapat memahami pelajaran secara luas jika dibandingkan dengan mahasiswa yang ada di kelas reguler. Dari buku-buku primer atau bukan buku-buku terjemahan mereka akan memahami banyak hal, mulai dari

kebudayaan (dalam hal ini pendidikan) yang ada di negara lain, juga menambah wawasan dan intelektual mereka.

3. Peningkatan mental dan kepercayaan diri mahasiswa dalam segala hal terutama dalam menyampaikan pendapat menggunakan bahasa Arab atau Inggris, sehingga dampak yang terlihat jelas yaitu diantara mereka mampu berkompetisi baik diajang tingkat nasional maupun internasional pernah menjuarai lomba debat di Semarang, *Short Course* (kuliah pendek) di Amerika dan London. Hal ini juga menyatakan bahwa dari penerapan bilingual dapat menumbuh dan meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, sehingga mereka merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan orang dan mereka juga merasa nyaman dari identitas yang mereka miliki, yaitu kelas ICP. Seperti yang dirasakan oleh Atiqoh (mahasiswa yang berhasil *Short Course* di Amerika), dalam salah satu form pendaftarannya dicantumkan dia sedang kuliah di kelas internasional. Ini menyatakan bahwa akan menjadi nilai tambah bagi mereka yang sedang menjalani pembelajaran di ICP.

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa dampak yang diberikan akibat pembelajaran *bilingual* yang diterapkan di ICP meliputi tiga aspek yaitu, aspek berkomunikasi, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik (tingkah laku). Hal ini tidak jauh berbeda dari teori yang ada yang telah disebutkan pada bab II, yaitu teori dari Baker, disebutkan bahwa dampak yang diberikan dari *bilingual* menambah lima kompetensi potensial pada diri anak yaitu

kemampuan komunikasi, mengenal budaya, kognitif, mengembangkan kepribadian dan pendidikan. Walaupun masih ada dampak yang belum dirasakan secara langsung oleh mahasiswa kelas ICP yaitu kemampuan pendidikan, namun dari temuan-temuan mereka juga mudah dalam memahami bahasa ketiga, misalnya saja saat peneliti melakukan observasi di kelas ICP bahasa Arab dalam berkomunikasi terkadang mereka menggunakan bahasa Inggris, ini membuktikan akan sangat mudah bagi seseorang yang sudah terbiasa mempelajari *bilingual* untuk mempelajari *trilingual*.

Sehingga setelah disebutkan pelaksanaan dan dampak dari pembelajaran *bilingual* di kelas ICP Prodi PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, semoga bisa dijadikan bahan evaluasi. Sehingga apa yang masih kurang dari pembelajaran ini dapat diperbaiki dalam waktu yang akan datang dengan perencanaan yang matang dan sistematis.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari pembahasan hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran *bilingual* di ICP Program Studi Pendidikan Agama Islam kelas bahasa Arab dan bahasa Inggris fakultas Tarbiyah ini dikatakan efektif dan sudah memenuhi kompetensi yang ada, hal ini dapat dilihat dari komponen-komponennya yaitu (a) kurikulum, memang terlihat hampir sama dengan apa yang diterapkan pada kelas reguler namun ada beberapa hal atau muatan lokal tambahan yang disesuaikan dengan kelas internasional, dosen dalam hal ini juga membuat SAP yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, SAP yang dibuat juga berbentuk bahasa Arab atau Inggris, walau masih ada beberapa dosen yang tidak menggunakan *bilingual* namun dalam penyampaian tetap menggunakan *bilingual*; (b) metode pembelajaran, dosen menggunakan metode *active learning*, yaitu *student is teacher*, seperti metode presentasi, *modelling*, praktik, proyek, dan diskusi; dan (c) sistem evaluasi, ada berbagai cara untuk terus mengupdate dan menguji pengetahuan mereka, yaitu salah satunya dengan mengadakan evaluasi, bentuk-bentuk evaluasinya yaitu nilai tugas baik individu maupun kelompok, kuis (kondisional), ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Dari hasil evaluasi tersebut

dapat dikatakan mayoritas mahasiswa telah lulus dalam mata kuliah di program studi PAI.

2. Dampak yang ditimbulkan dari pembelajaran *bilingual*, ada tiga yaitu peningkatan bahasa atau komunikasi yang dirasakan baik oleh mahasiswa maupun dosen, peningkatan analisis dan wawasan intelektual dalam hal ini bisa dikatakan kemampuan kognitif yang meningkat, mahasiswa juga lebih kreatif dalam banyak hal, dan peningkatan kemampuan pengembangan kepribadian dalam hal ini mahasiswa merasa percaya diri dan nyaman dengan identitas yang mereka miliki sehingga mereka mampu bersaing dengan banyak pihak untuk berprestasi.

B. Saran

1. Untuk lembaga, sebagai pihak pengelola program *International Class Program*:
 - a. Terus mempertahankan program kelas internasional yang telah ada, mengingat pentingnya layanan khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat yang tinggi.
 - b. Lebih selektif dalam memilih tenaga pengajar bagi program internasional (professional, berkompeten serta terampil sesuai dengan bidangnya, dan menguasai bahasa Arab atau Inggris baik aktif maupun pasif).
 - c. Lebih selektif dalam memilih calon peserta didik yang akan memasuki kelas internasional. Membuat standart nilai yang jelas dalam proses

seleksi masuk, agar benar-benar mahasiswa yang memiliki kemampuan sesuai kriteria yang diinginkan, agar tidak ada mahasiswa yang akan mempersulit proses belajar mengajar. Dan mempersiapkan dan mempertimbangkan waktu tes masuk sehingga tidak ada mahasiswa yang rugi karena tidak mengetahui informasi tes masuk.

- d. Membuat rencana strategi (Renstra) untuk perencanaan kedepan, dengan jangka waktu satu periode, satu tahun atau perbulan dan kemudian dipaparkan pada tenaga pengajar atau mahasiswa ICP sebagai bahan pandangan, atau pada pihak-pihak yang bersangkutan.
 - e. Membuat evaluasi bulanan, yang mungkin dijalankan sekitar 2-3 bulan sekali atau 2-3 kali dalam 1 semester, sebagai wadah untuk pengelola dan tenaga pengajar dalam menyamakan visi. Agar nantinya tidak ada pihak-pihak yang berbeda dalam visi untuk pembangunan program kedepannya.
 - f. Menambah jaringan komunikasi dan kerjasama dengan pihak-pihak penyokong tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga luar negeri. Sehingga nantinya tujuan dari program untuk bisa menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dikanca nasional dan internasional bisa terwujud.
2. Untuk pendidik, sebagai pihak pengendali kelas
 - a. Mengingat kecerdasan dan keberbakatan yang dimiliki oleh peserta didik kelas internasional berbeda dengan mahasiswa reguler pada

umunya, maka idealnya diperlukan aktivitas akademik yang berbeda pula.

- b. Dosen diharapkan bisa membuat perencanaan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini bidang bahasa. Sehingga pengelolaan kelas bisa bervariasi dan kreatif dengan pemanfaatan sarana-prasarana yang tersedia.
 - c. Dosen juga mempraktekkan bahasa baik di luar maupun di dalam kelas, misalnya dengan dosen-dosen tenaga pengajar ICP yang lain. Sehingga suasana *bilingual* tidak terjadi pada mahasiswa tetapi juga antar pengajar. Hal ini juga bisa menambah suasana keakraban antar pengajar, sehingga berimbas pada suasana kelas yang harmonis dan kekeluargaan.
3. Untuk peserta didik,
- a. Menambah kemahiran bahasa, tidak menunggu dari kelas tetapi juga didapatkan dari luar misalnya dengan kursus bahasa (sesuai dengan penjurusannya), sehingga akan menambah kemampuan yang sudah dimiliki.
 - b. Menambah *link* atau jaringan agar mendapatkan informasi tentang akademik maupun yang lainnya (beasiswa dan lomba).
 - c. Membangun komunikasi antar teman, baik sesama ICP maupun reguler. Dengan mengadakan satu *event* secara rutin maupun berkala. Sehingga akan tercipta sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari dan Ratih Hurriyati. 2008. *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fudyartanto. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jogjakarta: Global Pustaka Ilmu.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamers and Blanc. 2002. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Itta, The. *Kemampuan Berbahasa Inggris Anak dengan Pembelajaran Bilingual*, Jurnal Pendidikan Penabur-No 09/tahun ke-6/Desember 2007
- Johnson, David W, dkk. 2010. *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*. Bandung: Nusa Media.
- Kessler, Carolyn, editor. 1992. *Cooperative Language Learning*. America: Prentice Hall Regents.
- Makmun. Abin Syamsuddin. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung.
- Milles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin, dkk. 1991. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhan.
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pedoman Pendidikan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2010.
- Rahman, Nur Ali. *Landasan Pengembangan Program Khusus (AKSEL-RMBI-ICP)*, Disajikan dalam Rapat Koordinasi Pengelola RMBI Jawa Timur di Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, Malang Juli 2010.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudjana, Nana. 1989. *Metode statistik*. Bandung: Tarsito
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suprayogo, Imam dan Rasmianto. 2008. *“Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN*. Malang: UIN-Malang Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suti’ah. 2009. *Buku Ajar Perencanaan Sistem Pengajaran*. Malang.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003). 2009.

Jakarta: Sinar Grafika.

Zainuddin, dkk (ed). 2009 *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.

**THE STRUCTURE ASSOCIATION OF INTERNATIONAL CLASS
STUDENT (AICS)
PERIODE 2009-2012**

Chief : Ulil Firdaus (085 740 866 681)
Vice : Agus Budi Utomo (082 214 168 791)
Secretary : 1. Suhendrianto (085 856 416 447)
 2. Nida Irfa Junaidah (085 649 996 836)
Treasurer : 1. Fikri Mubarak (085 755 133 319)
 2. Mila Febriana (085 755 557 282)

1. Division of Academic :

	Nama	No HP
Coordinator	Atiqoh	085 646 478 583
Vice	Fahri Ahmad Safar	085 733 232 938
Secretary	Nur Kholidah	081 937 540 187
Treasurer	Hayyun Lathifathy Yasri	085 735 213 488
Member	1. Niken Kusuma Hapsari 2. Fahmi Yahya 3. Uswatun Chasanah 4. Rois Imron Rosi	1. 085 733 452 550 2. 085 749 687 004 3. 085 736 032 126 4. 085 790 927 991

2. Division of Journalistic, Research, and Development :

	Nama	No. HP
Coordinator	Titis Thoriqutyas	085 649 623 498
Vice	Miftahul Rizal	085 746 125 399

Secretary	Gian Restin Dyah N	085 655 778 266
Treasurer	Fika Anjana	085 755 554 267
Member	1. Enti Fauziah 2. Luqman Hakim 3. Lucky Lathifah 4. Rizza Mar'atus Sholihah	1. 089 820 539 95 2. 085 755 988 089 3. 085 648 230 448 4. 085 735 957 026

3. Division of Networking :

	Nama	No. HP
Coordinator	Nur Fatih Ahmad	085 733 142 268
Vice	Muhammad Zakaria	085 755 307 345
Secretary	Moh. Alqoshwatu Taufik	085 755 245 146
Treasurer	Yanis Fitri Anggaeni	081 559 932 225
Member	1. Sahlan Nur Shodiq 2. Angga Febrian Dafys Prayoga 3. Ja'far Shodiq 4. Aris Mahmudi	1. 085 635 951 55 2. 085 749 506 767 3. 081 575 451 760 4. 085 746 516 727

4. Division of Human Resource Development and Language Improvement:

	Nama	No. HP
Coordinator	Eka Saptaning Pratiwi	087 754 183 541
Vice	Anizah Resti Utami	085 755 700 642
Secretary	Mochammad Arifin	085 755 135 156
Treasurer	Elyn Asistia	085 755 611 972
Member	1. Ika Rozy Septya Dewi	1. 087 859 800 473

	2. Agung Dwi Bahtiar El Rizaq	2. 085 763 068 405
	3. Farichatul Fitria	3. 085 733 524 257
	4. Saokirrahman	4. 085 648 819 799

5. Division of Student Affairs :

	Nama	No. HP
Coordinator	Ahmad Zaimuddin	085 634 751 15
Vice	Fikri Abqori	085 648 175 298
Secretary	Uswatun Khasanah	085 853 927 021
Treasurer	Hilda Nur Azizah	0341 984 591 2
Member	1. Mirza Nurul laili	1. 085 636 688 872
	2. Faiz Sholeh	2. 087 750 041 828
	3. Zulia Rahmawati	3. 0341 936 758 5
	4. Bastomi Dwi M	4. 085 233 611 638

DOKUMENTASI GAMBAR



Wawancara dengan Ketua Program *International class program* (ICP) Fakultas Tarbiyah Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA



Wawancara dengan Bapak Dr. H. Asrori Alfa, M.Ag selaku Dosen di kelas ICP Bahasa Arab



Wawancara dengan Bapak Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA, selaku Dosen di kelas ICP Bahasa Arab



Wawancara dengan Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag, selaku Dosen di kelas ICP Bahasa Inggris dan Bahasa Arab



Wawancara dengan Bapak Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI selaku Dosen di kelas ICP Bahasa Inggris dan Bahasa Arab



Wawancara dengan Ibu Hj. Rahmawati Baharuddin, MA selaku Dosen di kelas ICP Bahasa Inggris



Wawancara dengan Ulil Firdaus, mahasiswa PAI kelas ICP Bahasa Arab semester VI sekaligus ketua *Association of International Class Program (AICS)*



Wawancara dengan Umi Lailatus zakiyah, mahasiswa PAI kelas ICP Bahasa Inggris semester VI



Observasi suasana kelas saat dosen menjelaskan di kelas ICP Bahasa Inggris semester IV di gedung A 110 dosen pengampuh Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag



Observasi suasana kelas saat dosen menjelaskan ICP Bahasa Arab semester VI, di Perpustakaan umum UIN Maliki Malang dosen pengampuh Bapak H. Asrori Alfa, M.Ag



Kondisi Mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen



Suasana *Student Day* dengan Ustad Hamidi di Microteaching



Suasana Student day materi MC di Microteaching



Suasana Student Day materi mengkaji movie yang membantu dengan peningkatan kebahasan



Suasana diacara *New Student Introduction and Orientation* pimpinan memberikan sambutan dan pengarahan tanggal 16 maret 2012



Suasana acara *New Student Introduction and Orientation* tanggal 16 maret 2012



Suasana suasana *Round Table Discussion* dengan pemateri Drs. Basri Zain, MA, Ph.D di Ruang sidang Fakultas Tarbiyah



Suasana suasana *Round Table Discussion* dengan pemateri Khalid An-Nizal, MA di Ruang sidang Fakultas Tarbiyah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Devi Rosanita
NIM : 08110181
Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto, 04 Oktober 1990
Anak Ke : 2 dari dua bersaudara
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : RT 004 RW 006 Dusun. Mejerat Desa/Kelurahan.
Pungging, Kecamatan. Pungging Kabupaten.
Mojokerto
No HP : 085730324348
Alamat Email : rozant04@gmail.com
Blog : <http://devirosanita.wordpress.com>

B. PENDIDIKAN

JENJANG	NAMA INSTANSI	LULUS TAHUN
TK	TK Dharma Wanita, Mojokerto	1996
SD	SDN Pungging III, Mojokerto	2002
SMP	SMPN 1 Ngoro, Mojokerto	2005
SMA	SMAN 1 Mojosari, Mojokerto	2008
PT	S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang	2012

C. PENGALAMAN ORGANISASI PERGURUAN TINGGI

NAMA ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI Fak. Tarbiyah UIN Maliki Malang	Anggota PSDM	2008-2009
Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fak. Tarbiyah UIN Maliki Malang	Sekretaris	2009-2010
Senat Mahasiswa (SEMA) Fak. Tarbiyah UIN Maliki Malang	Bendahara	2010-2011
PMII Rayon Kawah Chondrodimuko	Anggota Pendidikan dan Nalar	2009-2010
UKM Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M)	Anggota bidang personalia	2009-2010
UKM Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M)	Co. Bidang Personalia	2010-2011
PPP. Al Hikmah Al Fathimiyah (AHAF)	Ketua II	2010-2011

D. KARYA YANG PERNAH DITULIS

NO	JUDUL KARYA	TAHUN
1	Persepsi Mahasantri Terhadap Kinerja <i>Cleaning Service</i> di Ma'had Universtas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (persyaratan masuk LKP2M)	2009
2	Pemanfaatan ICT Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SD Bani Hasyim Singosari (penelitian kompetitif tingkat Jurusan PAI)	2010
3	<i>The Miracle Of World</i> , dalam Koran Pendidikan	2010
4	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis <i>Bilingual</i> Di <i>International Class Program</i> (ICP) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (penelitian kompetitif tingkat fakultas Tarbiyah)	2011
5	Buku Ramadhan Di Mataku, Penerbit Ganbathe	2011
6	Menakar Kembali Kesenian Islam di Indonesia Melalui Seni Komedi Dalam Dakwah Islam, dalam <i>Jurnal Lorong LKP2M</i> , vol II no. 2	2012
7	Karya-karya lain di blog pribadi	

LAMPIRAN-
LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Devi Rosanita
NIM : 08110181
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Pembelajaran Berbasis Bilingual Pada International Class Program (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*
Dosen Pembimbing : Dr. H. Nur Ali, M.Pd

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	Jum'at, 28 Oktober 2011	Pengajuan Outline skripsi, Bab I, II, III	1.
2.	Selasa, 08 November 2011	Revisi Bab I, II, III	2.
3.	Selasa, 22 November 2011	Acc. Bab I, II, III, pengajuan pedoman wawancara	3.
4.	Selasa, 06 Desember 2011	Revisi pedoman wawancara	4.
5.	Selasa, 13 Desember 2011	Acc. pedoman wawancara dan pemilihan informan	5.
6.	Senin, 19 Maret 2012	Pengajuan Bab IV, V, VI	6.
7.	Kamis, 22 Maret 2012	Acc. Bab IV, V, VI	7.
8.	Senin, 27 Maret 2012	Acc. Keseluruhan	8.

Malang, 27 Maret 2012
Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Pembelajaran Berbasis *Bilingual* pada *International Class Program (ICP)* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NO	FOKUS MASALAH	PERTANYAAN PENELITIAN	ASPEK	DATA YANG DIPERLUKAN	ITEM	SUMBER
A	Penerapan pembelajaran berbasis bilingual	Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis <i>bilingual</i> pada <i>International Class Program (ICP)</i> Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?	Pandangan ketua Program ICP, Ketua Jurusan PAI, dosen ICP, mahasiswa ICP, dan Ketua AICP terhadap proses penerapan pembelajaran berbasis bilingual	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah Program • Visi misi Program • Dokumen kegiatan data pendukung • Data dosen dan mahasiswa • Satuan Acara Pembelajaran (SAP) • Struktur Organisasi • SK ICP di Tarbiyah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa alasan mendasar fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang menyelenggarakan program ICP? 2. Bentuk penyelenggaraannya ICP seperti apa? 3. Hal apa saja yang membedakan program ICP dengan program reguler? 4. Kurikulum seperti apa yang dipergunakan dalam pelaksanaan program ICP? 5. Sejauh ini bagaimana pelaksanaan pembelajarannya pada jurusan PAI pada khususnya? 6. Apakah ada metode khusus yang diwajibkan bagi dosen dalam penerapannya? 7. Menurut Ibu, apakah pembelajaran PAI menggunakan bilingual ini berjalan efektif? 8. Bagaimana pendapat Ibu tentang dosen PAI dalam menerapkan 	a. Ketua Program ICP

					<p>bilingual di kelas ICP?</p> <p>9. Adakah program khusus dari program tentang penerapan bilingual dalam kelas?</p> <p>10. Wewenang dari program ICP sendiri bagi mahasiswa ICP terkhusus?</p> <p>11. Wewenang antara ICP dengan jurusan PAI Bu?</p> <p>12. Apakah ada Renstra Bu di program ICP?</p>	
					<p>1. Bagaimana sejauh ini pembelajaran mata kuliah Bapak/Ibu di ICP?apa berjalan efektif atau tidak?</p> <p>2. Bagaimana upaya Bapak/Ibu dalam meningkatkan kemampuan bilingual untuk matakuliah yang bapak ampuh?</p> <p>3. Apa target Bapak/Ibu dalam pembelajaran PAI menggunakan bilingual ini?</p> <p>4. Persiapan apa saja yang Bapak/Ibu lakukan sebelum melaksanakan pembelajaran PAI menggunakan bilingual di ICP?</p> <p>5. Metode-metode yang Bapak/Ibu gunakan agar mahasiswa bisa dengan mudah mengerti walau menggunakan bilingual?</p>	b. Dosen ICP

					<p>6. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran berbasis bilingual yang diterapkan Bapak/Ibu?</p> <p>7. Bagaimana sistem evaluasi atau penilaian terhadap siswa pada pembelajaran matakuliah Bapak/Ibu dengan bilingual?</p> <p>8. Bagaimana hasil evaluasinya pada pembelajaran matakuliah Bapak/Ibu menggunakan bilingual?</p>	
					<p>1. Bagaimana proses pembelajaran PAI di kelas ICP?</p> <p>2. Bagaimana proses belajar di kelas?</p> <p>3. Bagaimana pendapat anda tentang model pembelajaran yang digunakan oleh dosen?</p> <p>4. Bagaimana persiapan anda sebelum menerima pembelajaran PAI?</p> <p>5. Bagaimana usaha anda dalam meningkatkan kemampuan bilingual dalam pembelajaran?</p> <p>6. Apa factor pendukung dan penghambat selama proses belajar?</p> <p>7. Bagaimana usaha anda dalam menanggulangi hambatan-hambatan tersebut?</p>	c. Mahasiswa ICP
					<p>1. Bagaimana proses administrasi di AICP?</p>	d. Ketua Association

					<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana bentuk organisasi di AICP? 3. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan di AICP? berapa kali kegiatan itu diselenggarakan? 4. Sampai saat ini kegiatan apa saja yang sudah diselenggarakan? 5. Bagaimana bentuk dukungan program dan jurusan terhadap pengurusan dan kegiatan² yang diselenggarakan? 6. Sejauh ini apa ada kendala dalam organisasi ini? Dan bagaimana proses penyelesaiannya? 	<i>of International Class Program</i>
B	Implikasi yang di berikan dari penerapan pembelajaran berbasis <i>bilingual</i> pada <i>International Class Program</i> (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim	Bagaimana implikasi yang di berikan dari penerapan pembelajaran berbasis <i>bilingual</i> pada <i>International Class Program</i> (ICP) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana	Dampak yang di berikan dari penerapan pembelajaran berbasis <i>bilingual</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen kegiatan data pendukung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program ICP khususnya dalam pembelajaran jurusan PAI? 2. Menurut Ibu, apa implikasi (dampak) dari penerapan pembelajaran tersebut bagi peserta didik? 3. Bagaimana harapan Ibu kedepan dengan adanya pembelajaran PAI dengan menggunakan <i>bilingual</i> itu? 	a. Ketua program ICP
					<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/Ibu, apa implikasi (dampak) dari penerapan pembelajaran tersebut bagi 	b. Dosen

	Malang	Malik Ibrahim Malang?			<p>mahasiswa?</p> <p>2. Menurut Bapak/Ibu Bagaimana perkembangan penerapan pembelajaran berbasis bilingual dari angkatan per angkatan?</p> <p>3. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan bilingual pada pembelajaran matakuliah bapak?</p> <p>4. Solusi yang Bapak/Ibu berikan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?</p>	
					<p>1. Bagaimana dampak yang diberikan dari pembelajaran bilingual untuk mata kuliah yang satu dan yang lain?</p> <p>2. Bagaimana dampak yang diberikan dari pembelajaran bilingual untuk diri anda sendiri?</p> <p>3. Targetan anda setelah mendapatkan pelajaran ini?</p>	c. Mahasiswa ICP
					<p>1. Apa dampak yang diperoleh oleh anggota dengan adanya organisasi ini?</p> <p>2. Apa dampak yang diperoleh oleh warga ICP dengan adanya organisasi ini?</p>	d. Ketua <i>Association of International Class Program</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

**Wawancara dengan Ketua Program *International class program (ICP)*
Fakultas Tarbiyah Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA tanggal 16 maret 2012
pukul 11.45 WIB Di Kantor ICP**

Informan tergesah-gesah karena akan menjemput putrinya dan harus segera datang di acara penyambutan mahasiswa angkatan baru kelas ICP pada pukul 13.00 WIB

- X: bagaimana sejarahnya terbentuknya program ICP bu?
- Y: awalnya kita ingin mengisi formasi-formasi tenaga pendidik yang kompeten dibidangnya, kita juga menambah
- X: di Program ICP ini ada renstra ndak bu?
- Y: kalau jangka panjang kita ndak ada, tapi tiap tahun kita ada, secara garis besar ya kita ada peningkatan kompeten mahasiswa, akademik non akademik, program kompetensi dosennya kursus bahasa inggris bagi yang belum lancar, lalu ada student day itu ada yang namanya round table discussion jadi disitu kemampuan dosen dalam menyampaikan dalam big ataupun ba, itu untuk perencanaan tahun depan ini belum disetujui tapi secara garis besar ya ada workshop budaya karena kita nanti bisa berperan aktif dikanca international, lalu workshop international, lalu networking dengan negara lain, Round Table Discussion, yang segera dilaksanakan kita mengundang king south university mereka akan mempresentasikan kemungkinan-kemungkinan mahasiswa ICP untuk melakukan magang disana, berupa PKLI atau apa belum di bahas,
- X: pendapat ibu dengan adanya mahasiswa berangkat ke semarang, itu gimana bu?
- Y: oh ya wes beberapa kali yo di semarang di mana lagi itu, itu anak2 alhamdulillah berhasil di nasional, secara itu kita bangga tapi ya nggak boleh bangga lalu besar kepala ya tetep pengkaderan lain-lain karena pas mereka debate kan mereka membutuhkan teman dan beberapa orang jadi harus bisa membangun kerjasama, dan kemudian ada yang berangkat ke amerika inggris, itu sangat membanggakan padahal baru berapa umurnya baru tiga angkatan sudah tiga kali menang lomba debate nasional, ada yang lolos seleksi padahal seleksinya ketat ya mbak ya, untuk mereka bisa belajar dan lolos di Inggris itukan ketat seleksinya, dan kita lolos. Namun ya tidak boleh berhenti pada bangga tapi ya tidak boleh bangga gitu ya.
- X: secara wewenang ICP dan jurusan PAI terutamanya itu bagaimana sih bu?
- Y: garis wewenang ya mbak ya secara keseluruhan kita berada di bawahnya akademik PD I, kemudian untuk masalah kurikulum ya secara intitusi kita ikut jurusan tapi kalau secara teknis ditangani oleh ICP, jadi kayak

penjadwalan, siapa dosen, perekrutan, ruangnya ICP yang menentukan, secara institusional kita ikut jurusan

X: dampak dari pembelajaran ICP bu untuk mahasiswa?

Y: Keunggulan anak ICP kalau bagi saya mereka mampu bersaing dalam negeri maupun luar negeri, jika dalam negeri bersaing di RSBI RMBI tapi kalau internasional, kalau menurut saya dengan kondisi anak ICP yang seperti ini mereka memiliki lingkungan yang kondusif dan jumlah mahasiswa terbatas maksimal 20 itu dengan dosen-dosen yang dipilih mereka memiliki mampu, mereka kan secara kemampuan sudah dipilih ya mbak ya, intensitas dosen bisa membantu mereka

X: pemilihan dosen itu seperti apa bu?

Y: yang pertama dari contentnya dulu setelah itu dari sisi bahasa selanjutnya yaitu pengalaman belajar di kanca internasional

X: apa ada perkumpulan evaluasi bersama dengan dosen-dosen?

Y: kita evaluasinya ngikut sama jurusan, tapi itu bisa jadi masukan buat kita mbak

Wawancara dengan Bapak H. Asrori Alfa, M.Ag selaku Dosen di kelas ICP Bahasa Arab tanggal 14 Maret 2012 pada pukul 15.09 WIB sampai 15.49.44 tempat dikantor PKPBA

informan sambil santai dengan memegang sepuntung rokok ditangan sesekali hisap. Informan juga terlihat sedikit kurang sehat (batuk). Informan sangat terbuka terhadap peneliti, sangat terstruktur dan terjabarkan informasi yang diberikan.

X: Pembelajaran di ICP itu menurut bapak sudah Efektif atau belum?jika melihat dari keadaan *bilingualnya*?

Y: Ya, Kalau sisi *bilingual* itu sangat efektif , *pertama* Memperlancar bahasa arab bagi mereka, *kedua* Memperlancar bahasa inggris bagi mereka.

Jadi dua bahasa yang selama ini diklaim sebagai bahasa internasional itu bisa ditumbuh kembangkan di lingkungan ICP menurut matakuliah yang diajarkan masing-masing dosen, kalau dosen agama dengan menggunakan bahasa arab kalau non agama itu menggunakan bahasa inggris itu juga direspon mereka karena keilmuan terutama yang berkaitan kebahasaan mereka menjadi lancar, dan lebih mendalam, namun disisi lain ada semacam peningkatan dari sebuah proses analisa yang diungkapkan mereka terutama yang berkaitan agama karena saya mengajar tentang agama tapi disisi lain meskipun itu non agama pendidikan karena itu kelas Arabic ya menggunakan bilughatil arabiyah. Kan ada kelas arab dan kelas inggris. Tetapi bukan berarti *bilingual* itu tanda bahwa itu kelas international intinya tapi ya substansi, tetapi ya dari substansi materi, analisisnya menguat dibanding yang regular, kemudian pada apa model pembelajaran kan kelasnya juga nggak terlalu gemuk, jadikan bisa membantu,

kemudian mahasiswa yang pindah dan seterusnya itu bukan karena kurang efektifitasnya pembelajaran di ICP atau ndak, tapi ya karena provokasi dari orang-orang yang diluar, seolah ada wacana ICP dan Non ICP karena di ICP great nilainya tinggi kemudian di regular dibawahnya mungkin di ICP sulit untuk meraih nilai yang maksimal, di regular santai tapi maksimal, itu bisa jadi, itu yang saya rasakan tapi nggak banyak ya cuman 1 2 saja,

X: kalau kemampuan *bilingualnya* sebenarnya mereka dasarnya sudah bisa nggeh pak?

Y: Sudah, masuk ICP itu kan sebenarnya mereka harus sudah bisa menguasai bahasa arab bahasa inggris atau salah satu dari bahasa tersebut, itu sudah continue dan sudah matang, sudah lancar apalagi ketika mereka diterima di ICP tambah kuat buktinya dari universitas ketika berkompetisi dengan perguruan tinggi yang lain itu yang diajukan dari mahasiswa ICP yang kemarin ketika disemarang menjuarai tingkat 1 ini kan sebagai bukti bahwa ICP masih tetap excelent dibanding non ICP

X: kalau misalnya model pembelajaran dikelas itu bapak pakek apa?

Y: kalau dikelas itu yang pertama ya pakek portofolio itu, kadang pakek itu LCD dikelas itu, kemudian pakek semacam diskusi, kemudian pakek analisis menulis dikembangkan lagi makalahnya itu individual 1 orang satu makalah itupun menggunakan bahasa arab merupakan pengembangannya, meskipun literatur bahasa indonesia diterjemahkan menjadi bahasa arab dan itu ternyata sangat efektif karena mereka kemampuannya keatas jadi saya bentuk semacam small group yang disitu dari masing2 kelompok dari 1 orang satu karena jumlahnya cuman 10 kemudian saya tunjukkan apa yang mereka butuhkan kalau kemarin saya mengajar *aqidah wal akhlak* itu saya tunjukkan buku-buku yang berhubungan dengan akhlak *capacity building* baik buku yang berbahasa indonesia atau arab, dan ketika mengajar hikmatut tasyrik itupun saya juga apa perlihatkan buku-buku yang berbahasa arab dan ketika tarikh tasyrik juga begitu banyak yang saya tunjukkan kitab-kitab salafiyah klasik atau mungkin kitab kontemporer jadi kitab-kitab karangan orang sekarang seperti As Syeh Mustofa, kitab al halil kabir termasuk karangannya fiqh oleh imam muzanni kemudian kitab as syaddul khadid dan lain-lain ternyata itu sangat mendukung mereka yang awalnya tidak tau tentang kitab-kitab itu dan dikembangkan menjadi keilmuwan dan diasah melalui diskusi

X: kalau misalnya ini pak e saya dengar kan katanya kayak perangkatnya seperti silabus, rpp dan lain sebagainya itu masih memakai bahasa indonesia, itu bagaimana pak?

Y: itu karena memang bahasa indonesia untuk tulisannya tapi penyampaianya bahasa arab jadi kalau yang saya sampaikan kurikulum yang bentuknya bahasa indonesia tapi saya arabkan jadi ketika dikelas ya saya terjemahkan satu-satu, jadi ya intinya bahasa indonesia biar cepat nulisnya dilapto gitu aja kan tapi ketika penyampaianya ya pakek bahasa arab termasuk silabus, untuk

menulis arab kan lama jadi dikejar waktu, tapi yang jelas dalam proses tetap *bilingual*, mungkin bagi yang ngajar di ICP ya gitu

X: mungkin tentang evaluasi yang bapak lakukan di ICP?

Y: evaluasi di ICP itu pertama adalah pakek standar umum ya pakek *misful ikhtibari* sama dengan UTS kemudian ada *imtikhan annihari* ada UAS kemudian ada *al musabaqoti jiyabati tullab* jadi cepat-cepat dalam menjawab soal yang disampaikan oleh dosen dan itu sifatnya isidental seperti kuis, kemudian ada validitas dari makalah yang dibuat kembali sampai 3-4 kali supaya apa yang menjadi kerangka pikir yang dimiliki mereka itu bisa terfokus dan apa ya sesuai dengan mereka artinya itu adalah menjadi idealitas masalah mereka jadi sampai benar

X: lalu itu hasilnya gimana pak?

Y: hasilnya itu ternyata sangat-sangat memuaskan dibandingkan yang reguler *satu* bisa menggunakan bahasa Arab dengan baik benar tepat kemudian analisisnya lebih tajam karena dibenarkan sampai 4 kali kemudian penulisan model-model footnote dan seterusnya ternyata sangat baik jadi seolah saya bayangkan ICP itu ya mirip s2 sederajat, jadi ini mata kuliah yang saya ampuh

X: kalau 2 angkatan ini gimana pak perbandingannya kan sekarang semester 6 dan semester 4?

Y: saya pernah mengajar semester yang paling atas ini kemudian pernah lagi adik kelasnya tapi ketika mereka semester 3 tapi sekarang ya yang paling atas yang dibawah saya tidak mengajar jadi kalau bandingannya saya kurang begitu mengetahui tapi selama yang saya ketahui ketika saya mengajar semester 4 emm semester 5 kemudian yang semester 3 itu ternyata secara kuantitas semester 3 lebih banyak secara kualitas ya nggak jauh beda tapi ya cuman semangatnya saja yang agak sedikit yang angkatan pertama lebih unggul dibandingkan semester 3 saat itu lebih semangat bukan berarti yang semester 3 itu tidak semangat sekali ya semangat tapi lebih unggul yang semester 5 makanya yang banyak yang kuat-kuat yang keluar-keluar itu banyak yang diangkat pertama kalau yang angkatan keduanya tidak entah kalau sekarang saya belum melihat begitu,

X: kira-kira dampaknya selain untuk peningkatan *bilingual* itu ada dampak yang lain juga pak?

Y: menurut saya secara title ICP itu lebih unggul jadi lebih unggul karena itu mungkin sampeyan katakan internasional sesungguhnya tapi paling tidak sudah mendekati, kemudian totalitas proses belajar mereka lebih kuat dibandingkan reguler, contoh dalam bacaan atau literatur terutama yang paling gress itu lebih kuat mereka, jadi keinginan menguasai materi itu lebih unggul mereka dibandingkan yang lain ya maksudnya yang di reguler ya mungkin karena faktor masuknya yang mereka pilihan itu jika selama ini saya anggap *excellent* ya wajar makanya modalnya sudah tampak

X: untuk ini pak kendala-kendalanya selama mengajar di ICP ?

Y: kendala itu satu mungkin pendanaan jadi belum ada alokasi dana khusus untuk di ICP yang lebih apa istilahnya mendukung itu yang *pertama* yang *kedua* teknologi artinya mungkin kalau mahasiswa-mahasiswa itu ada macam laptop satu-satu karena pendanaan kuat itu merupakan pilihan, kemudian ketika mengakses *al maktabah as syamilah* kalau mereka tidak membawa alatnya kan otomatis kesulitan, kemudian yang *ketiga* itu mungkin tempatnya itu semestinya takhusus khusus satu tempat lingkungan ICP itu ada sendiri, itu juga mempengaruhi, kemudian dosen perlu adanya dosen dari luar mungkin non agama dan untuk agama didatangkan dari luar jadi perlu adanya kolaborasi dan itu terus terang mungkin juga berkaitan dengan *financial*, yang ketiga perlu ada penyegaran, penyegaran itu kuliah umum, yang menghadirkan pakar dari luar tidak dari dalam maksudnya khusus untuk yang ICP perlu adanya pakar yang dari luar kalau yang ahli ,mendatangkan As Syekh Mustofa Syeh Zunaidi itukan lebih menarik dan lebih meyakinkan dan itu tidak ada *bi'ah* yang khusus atau amburadul campur dengan yang lain, selama ini banyak pakar yang didatangkan ketika ada *Round Table* itukan diadakan setiap sabtu yang orang diluar itu yang biasanya ada disini jadi misalnya dari sudan diundang dari sana tapi kan bukan orang luar yang asli dari sana intinya ya kurang pendanaan sehingga kan berpengaruh pada jalannya ini, ya mungkin ini kan masih rintisan awal, kalau sudah ada keluaran itu baru dianggap baik kemudian yang terakhir itu yang ICP diasramakan, ya mereka juga di beri fasilitas khusus jadi mereka juga bisa diolah lagi kebahasaannya. Ya ini nanti kan rintisan awal jadi kalau banyak kendala itu wajar dan mungkin bisa di perbaiki lagi pasca ada yang keluar angkatan pertama.

**Wawancara dengan Bapak Drs. H. Bakhrudin Fannani, MA, selaku Dosen
di kelas ICP Bahasa Arab tanggal 16 maret 2012 pukul 13.57 WIB
Di Kantor Deputy Rektor Bidang Kerjasama**

Beliau saat dijumpai di kantornya sedang sibuk dengan pekerjaan beliau sehingga pertanyaan yang diajukan dijawab dengan singkat, kemudian ada tamu dari sudan.

X: apakah ada kesusahan dnegan adanya pembelajaran ini?

Y: saya tidak merasa kesusahan

X: targetan Bapak sendiri apa pak?

Y: kalau saya ini untuk persiapan lebih lanjut mereka harus menguasai bahasa juga contennya, kalau kuliah dibahasa lalu tidak memiliki content kan tidak biasa melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

X: persiapan yang Bapak sebelum masuk kelas?

Y: persiapan saya sama seperti dosen yang lain saya membuat SAP kemudian mengembangkan bahan itu pada bahan-bahan yang lain agar tidak melulu itu-itu saja yang digunakan.

- X: bagaimana cara bapak menyampaikan materi agar mereka tidak blank dalam menerima pelajaran?
- Y: saya tidak merasa kesusahan jadi anak yang saya ajar itu mereka mengerti, apa yang kita sampaikan, kita menyampaikan menggunakan bahasa yang lebih sederhana karena kita mengerti bagaimana kemampuan mereka, sehingga mereka mengerti apa yang kita jelaskan.
- X: langkah-2 evaluasi
- Y: saya sama saja dengan dosen-dosen lainnya
- X:hasinya bagaimana pak?evaluasinya?:
- Y: hasil evaluasi ada yang baik ada yang tidak baik ada yang lebih baik
- X: jika dibandingkan dengan reguler?
- Y: jika dibandingkan dengan reguler sama saja, tapi mereka memiliki keuntungan karena pelajaran disampaikan dengan menggunakan bahasa arab atau inggris jadi mereka bisa lebih terfahamkan.
- X: dampak yang diterima anak setelah pembelajaran di kelas ICP?
- Y: mereka memiliki peluang lebih luas dari kelas reguler artinya begini saya kan dibidang kerjasama dan bisa memberikan informasi untuk mahasiswa yang dikirim keluar negeri selama ini saya mencari mahasiswa berbahsa Arab berbahsa Inggris dari fakultas Tarbiyah kita belum menemukan itu, ketika ada kelas ICP ini kita lebih mudah untuk menemukan misalnya ya dikirim ke Amerika, Inggris, negara-negara Timur Tengah, ya kita memerlukan mahasiswa yang berbahsa bahasa inggris. Selama ini kita tidak menemukan itu di kelas reguler kita tawari tidak memenuhi kualifikasi, kita temukan mahasiswa yang memenuhi kualifikasi ya dikelas ICP ini
- X: kendala-kendala selama ini yang dihadapi pak?
- Y: saya kira ndak ada hanya kita kurang pengalaman, kesalahan-kesalahan yang sudah ada ayo kita tanggung bersama dan itu dari masa kemasa pasti akan meningkat
- X: rekomendasi bapak mungkin untuk ICP kedepannya?
- Y: saya tetap merekomendasikan karena ini merupakan langkah awal untuk universitas untuk melangkah keskala internasional ini tidak ada lagi kelas bahasa indonesia tapi juga kelas bahasa inggris atau bahasa arab karena kita tidak akan menjadi universitas internasional kalau kita tidak belajar dari kesalahan, sekarang kan banyak mahasiswa-mahasiswa dari luar yang datang kesini itu membuktikan berarti universitas kita ini diminati, maka dari itu kelas-kelas seperti ini harus ada,
- X: saya dengar aka nada kerjasama pak antara uin dnegan king?
- Y: sudah kita ajak, tinggal kesepakatan dari rector mereka kita diminta untuk berapa oranglah untuk belajar disana tarbiyah ini belum ada yang ngisi, InsyaAllah dengan adanya kelas ICP ini bisa mulai mengirimkan ini
- X: motivasi yang bapak berikan?

Y: saya dikelas yang reguler pun untuk selalu mengembangkan bahasa Arab karena tidak mungkin kita rugi dengan kesuksesan, untuk menuju universitas yang baik-baik terbuka cukup lebar sambil kita menguasai materinya juga harus bisa menguasai bahasanya,

X: bagaimana tanggapan bapak dengan ICP?

Y: sangat-sangat jadi meskipun itu gagal itu harus diulang, kalau misalnya ada yang bilang program ICP ini gagal atau tidak berguna itu harus diulang kemudian di ulang kembali tapi sekarang belum kelihatan malah kelihatan sukses, suksesnya itu kan ada beberapa orang yang dikirim ke amerika, apa lagi seperti itu, gagal saja harus diteruskan kita tidak boleh menyerah untuk membuat program itu, kita tidak boleh menyerah, kalau misalnya gagal mencoba lagi.

X: standarnya global ya pak?

Y: iya ukuran gagalnya juga dari outputnya saja,

**Wawancara dengan Ibu Istianah Abu Bakar, M.Ag, selaku Dosen di kelas
ICP Bahasa Inggris dan Bahasa Arab tanggal 15 maret 2012 pukul 09.40
WIB Di ruang keuangan rektorat lantai 2**

X: bagaimana pendapat Ibu tentang ICP ini?

Y: Saya kira ini adalah salah satu jawaban dari skripsi Saya bahwa anak-anak yang setelah lulus dari PKPBA harus punya bi'ah atau tempat khusus agar mereka bisa mengolah kebahasaannya, karena Fakultas Tarbiyah sebagai fakultas tertua yang memang harus menjemput bola memberanikan untuk membuka satu program yang berbasis *bilingual*, ada dua yang bisa Saya baca *yang pertama* fakultas tarbiyah ingin mengupdate dinamika yang ada update dalam artian wacana terbaru abad ke 21 adalah orang-orang yang unggul adalah orang-orang yang bisa mengikuti kondisi secara cepat masalah kondisinya adalah dalam segala hal harus menguasai bahasa asing, bahasa asing yang apa bahasa Inggris dan arab, karena ciri-ciri masyarakat yang terbuka yang berset world yang tanpa batas ia akan bergerak dengan menguasai bahasa asing, yang *kedua* Saya kira ini adalah salah satu jawaban dari skripsi Saya artinya fakultas tarbiyah setidaknya menjadi sesepuh fakultas yang ada di UIN setidaknya juga menunjukkan bahwa sebagai sesepuh ia bisa menangkap lebih cepat terkaiat dengan bahwasanya anak-anak ini butuh wadah kelanjutan sebagai PKPBA/I, sehingga kemudian itulah tindak lanjut yang diberikan oleh fakultas tarbiyah. Dan fakultas tarbiyah menjadi yang pertama membuka program ini Saya bilang ini dalam lingkup PTAI bukan PT dan lain sebagainya. Tetap Saya bilang ini bagus walau ada kekurangan juga, karena mahasiswa juga perlu ditunjukkan ternyata ada banyak hal yang Saya lakukan oww ternyata sekarang bahasa, dan ICP ini selain dua tadi ingin menangkap kebijakan pemerintah yang ingin melahirkan RMBI dan RSBI itu tadi jadi

otomatis membutuhkan tenaga pendidik yang mempunyai kemampuan dalam bahasa terutamanya contentnya dapat bahasanya juga.

X: pembelajaran di kelas?

Y: awal-awal anak ICP memang Pasif wajar lah kita sebagai dosen hanya dituntut untuk memberikan referensi yang primer dan istilahnya materi yang bilingual untuk sekedar mengakrabkan, tapi dosen tetap dituntut untuk bisa mengungkapkan secara bilingual, dan itu sudah dilakukan oleh fakultas tarbiyah untuk membantu dosen memperlancar kebahasaan. Tetapi memang dalam pembelajaran itu masih menemukan satu kendala dalam artian gini kadangkala kita tidak bisa bilingual 100% ya takutnya ini ketika kita menggugulkan bahasanya malah kontennya nggak dapat, Saya pribadi memberikan konten terlebih dulu baru bahasa itu nomor 2, contoh terkait dengan bu tugas itu apa bisa bilingual kalau tugas itu cuman sekedar menganukan suplemen memang dia wajib menginikan bahasa inggris atau sesuai dengan inian mereka bahasa arab mungkin, tapi kalau tugas itu butuh konten memang Saya ini kan bahwasanya mereka paham dulu baru kalau memang pemahamannya sudah oke silakan mereka mau menguatkan itu dengan bahasa arab atau inggris karena memang beberapa mahasiswa ketika Saya inikan Saya selalu menekankan, waktu Saya pertama masuk Saya nggak akan melihat bahwasanya *Sampeyan* lancar *Sampeyan* boleh saja lancar tapi Saya nggak akan memberikan nilai bagus kalau konten yang harusnya *Sampeyan* dapat *Sampeyan* nggak dapat cuman bahasanya saja buat apa tapi konten harus berjalan seiring, dan *Peyan* akan mendapat nilai maksimal kalau konten plus bahasa dapat, iapi nek *Sampeyan* bahasa tok ya nuwun sewu Saya harus mempertanyakan dulu apakah kita kuliah disini bagaimana kita ada alternatif baru terkait pembelajaran, Saya bilang pada beberapa bimbingan Saya dia juga tanya bu bagaimana ketika Saya masuk ICP Saya kira itu adalah keinginan langkah tetapi tetap ada konsekuensinya yang terjadi adalah banyak mahasiswa yang tidak paham jadi mindsetnya Saya harus bahasanya yang bagus kalau Saya Saya pribadi tidak mau itu konten yang penting kalau dua-duanya ya monggo tapi ketika kelasnya itu tidak bisa diajak misalnya masih 10 % lah ke ini bahasanya itu ya Saya harus inian kontennya karena ada beberapa mahasiswa yang berbicara ya itu-itu saja karena yang punya kelebihan tapi yang kelebihan bahasanya masih menengah kebawah mereka akan terdominasi itulah yang kemudian Saya mencoba wacana Saya Saya masuk bahasa Saya no 2kan, kelas itukan ada 15/19 orang karena yang flowen maksudnya yang istilahnya bisa mengikuti yang diharapkan ICP yang ideal itu masih cuman 5 orang lainnya masih menengah kebawah yang Saya bilang tadi la masak kita mau mengikuti 5 orang lalu yang orang yang menengah kebawah harus berenag Saya tidak mau itu diawal Saya harus pastikan mereka harus memahami oke kita pakek bahasa arab/inggris dan buku primer yya diinikan Saya mencegatnya Saya harus memakai buku primer nggak boleh pakek buku

ecek-ecek kecuali memang bukunya nggak ada diperpus tapi sellau kalau dia mau Saya bisa tunjukkan buku-buku mana yang harus ia cari tapi kalau dalam tugas mereka memang harus memakai buku-buku primer dalam artian buku yang berbahasa arab itu untuk bisa melihat dapat diketahui dia faham nggak kalau nggak faham terus treatment lalu Saya inikan

X: kalau metode yang ibu pake itu gimana bu?

Y: kalau metode Saya akan lebih ini karena ICP yang Saya pake karena ini Saya akan lebih istilahnya mengembangkan kemampuan apa jadi istilahnya ini adalah kemampuan double kan jadi salah satu sisa pola pikirnya yang dibimbing tapi juga kemampuan meningkat maka Saya sering jadi fasilitator saja Saya tidak boleh mendominasi kelas dan itu tidak bagus buat Saya karena ini bahasa maka minimal 80% lah mereka harus selalu bicara bicara ini untuk apa salah satunya ya 2 itu tadi Saya harus melihat pola pikirnya sudah bener ndak baru bahasanya itu saja, Saya malah diawal-awal perlu ada dari SAP Saya 16X pertemuan diambil 2 ada 14X pertemuan 2 maksimal 3 kali Saya yang ngomong selebihnya mereka mereka yang harus discuss, Saya juga melalui makalah, kemudian harus ada observasi karena keunggulan di ICP Saya bisa mengeksplor lebih dalam tugas yang diberikan adalah *one by one* bukan tugas kelompok untuk itu mereka kelihatan mana yang kurang mana yang ndak, namanya mahasiswa tetep ada yang kurang kuat tapi dalam segi penampilan performancenya masih kurang ada juga yang performancenya sudah oke tapi ininya yang nggak bagus maka saya bilang Saya tidak mau membebani silakan ini adalah kelas *Sampeyan* setidaknya ini adalah kita belajar apa Saya kan megang sejarah peradaban Islam ini mau seperti apan kalau itu belum dapet Saya tidak ijin karena Saya kira banyak buku yang menopang itu

X: Saya juga baca silabusnya ibu yang semester 4 tentang Sejarah Kebudayaan Islam I dalam bahasa inggris, memang dari ICPnya mewajibkan atau bagaimana bu?

Y: ehh. . .itulah yang Saya bilang Saya mempertanyakan maunya apa minimal kita harus menggunakan berbahasa arab atau inggris, Saya kira ketika mereka baca tulisan itu mereka bisa dan Saya kira semua pengampuh harus mewajibkan itu karena apa yang mereka tulis itukan pasif, otomatis pasif itukan kemampuan awal yang harus mereka miliki kalau bicara itukan sudah melibatkan mental, kemampuan awal itulah yang harus mereka punya untuk masalah itu mereka nantinya bisa menanyakan apa sich mau Saya itu, dan memang ICP pun tidak mewajibkan tapi idealnya kalau bisa kita cuman sekedar gini aja sebagai pengajar *international class program* tetep harus ada yang baru tetep harus ada yang unggul apa itu yang baru beda dari segi materi beda dari segi referensi yang digunakan dan beda dari segi metode pembelajarannya.

X: kalau great nilainya?

Y: great nilainya sama mbak tapi tetep itu tadi istilahnya Saya mengajar inikan bahasa karena ini ICP Saya mempertimbangkan, makanya ada pilihan itu tadi

ada mahasiswa yang bahasanya lancar tapi content ndak bagus jadi greatnya dia tidak bisa A anggapan Saya pribadi adalah content yang harus mereka kuasai bukan bahasanya, bahasa itu cuman wasilah, tapi kalau ada juga yang contentnya bagus tapi bahasanya ndak ya tetep dia tidak bisa dapat nilai maksimal karena apa dia masuk ICP, tapi Saya pastikan contentnya oke bahasanya oke, makanya Saya bilang dari awal, pernah diawal pernah ada yang complent lo bu kita kan sudah dikelas istimewa otomatis maka nilai kami juga harus berbeda dari yang reguler, Saya tidak mau terjadi hal itu makanya diawal Saya jelaskan yang berbeda adalah cara penyampaiannya saja, *Sampeyan* bisa menemukan referensi *Sampeyan* bisa menemukan hobi kalian kemampuan kalian dibanding temen-temen yang lain tapi masalah content tetep sama harusnya *Sampeyan* yang lebih bagus karena *Sampeyan* mendapatkan referensi primer

X: kalau hasilnya itu gimana buk?hasil evaluasinya lebih bagusn reguler atau bagaimana bu?

Y: kalau Saya Saya tidak bisa memastikan karena perorang itu berbeda misalnya tahun ini Saya ditaruh dibahasa inggris ehh Saya lihat aura kelas itukan tergantung anak-anak yang didalem nya itu toh itu Saya lihat kemudian anaknya bisa bisa diajak untuk ini dari pada reguler kalau reguler Saya pastikan mereka bisa dapet A tapi rata-rata mereka lebih tinggi daripada anak reguler meskipun Saya tidak bisa memastikan selalu ada peningkat kemarin Saya yang ngajar di ICP bahasa arabnya lebih bagusn tahun yang sebelumnya dibandingkan semester sebelumnya indikasinya dari mana ya dari itu tadi ada 3 orang 2 orang itu luancar dari apa yang mereka bicarakan dan tingkat pikirannya. Kenapa Saya itukan greatnya karena kebanyakan di kelas itu masih menengah kebawah Saya kan nggak boleh egois kan kayak gitu.

X: lalu dampak yang diberikan dari pembelajaran ICP itu selain dari segi bahasanya itu dari segi apanya bu?

Y: ya referensi itu tadi mbak, mereka lebih cepat menemukan referensi jadikan gini kalau direguler kita masih bisa mensunnahkan tapi kalau di ICP tidak bisa, dan ketika wajib mereka punya kesempatan untuk melihat referensi primer itu seperti apa kalau direguler itu seperti apa, kalau ndek reguler Saya maklum kalau di ICP tidak ada tawar menawar lagi mau tidak mau ya kita mencari referensi- referensi yang lebih primer lagi, jadi mereka bisa mencari buku dari aslinya bukan dari rujukan-rujukan, ketika SPI misalnya di reguler itukan pakek badri yatim kita ketika ICP langsung aja kebukunya abu nihaya karena kita sudah punya kemampuan itu atau pakek punyanya islamic history itukan langsung yang dulu mereka bermodal dari katanya-katanya, lalu yang kedua kelebihanannya implikasinya adalah mereka dituntut bermental bagus Saya tidak tau dikelas lainnya tugas yang mereka lakukan harus individual itulah kemudian kemampuan kita mereka harus bisa berkompetisi Saya ternyata

masih ini ini kurang ini jika masih kurang Saya akan memberikan tugas tambahan jika nilainya tetap ya sudah mau gimana lagi.

X: lalu apa kesulitan atau kendala selama pembelajaran selama di ICP itu apa bu?

Y: kendalanya dasarnya lebih pada bahasa ya jadi kita memang tidak terbiasa maka bagi diri Saya sendiri Saya bilang Saya juga belum lancar tapi Saya akan memberikan yang terbaik sebisa Saya maka dari itu dari pengajar sendiri perlu adanya perkumpulan atau semacam satu discuss untuk sekedar menginikan bahasa secara organisir ya kalau secara pribadi Saya sudah meningkatkan itu dengan minimal Saya harus sambil kursus, kemarin memang di kursuskan sama fakultas ndak cukup karena bahasa itukan kebiasaan karena kalau tidak pakek dinikmati kalau antar pengajar ya mana yang mau untuk dipraktikkan kayak gitu, itu dari segi pengajar kita butuh komitmen yang tinggi ayo kita membiasakan berbahasa karena itu memang sangat-sangat berdampak pada pembelajaran, kesulitan yang kedua juga datang juga dari mahasiswa kalau saja ICP mayoritas didominasi oleh kalangan yang kemampuan bahasanya menengah kebawah maka program ICP tidak akan berjalan dari kita pengajar kita sudah tau konsekuensinya menggunakan buku primer bahasa arab bahasa bahasa inggris tapi kadangkala kita juga masih menggunakan bahasa indonesia memberikan penekanan terhadap konten, makanya masih menjadi tanda tanya besar ICP itu apanya apakah bilingualnya, apakah auranya, apakah kurikulumnya, ini kan menjadi perdebatan yang belum ketemu jawabannya makanya yang terpenting adalah perkuliaan ini masih di berikan dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris tapi bagi Saya tetep konten, karena Saya selalu ingat betul katanya pak muhaimin ya?ketika Saya wawancara beliau pas Saya s1 dulu namanya mahasiswa bagaimana itu adalah dia bisa memahami pola pikir apa yang jadi ininya kalau memang PAI maka istilahnya dia bisa menyerap apa yang harus dipelajari bukan disibukkan dengan membahasakan, bahasa itu hanya nilai tambah, kalau bertambah ya syukur kalau tidak ditambah yo ojek mekso, itu katanya pak muuhaimin, makanya Saya juga bilang bahasa cuman nilai tambah bonus karena memang sangat kesulitan karena masyarakat kita belum masyarakat yang terbiasa dengan bahasa, tapi dari segi referensi Saya kira sudah menggunakan itu dan menggunakan referensi yang primer

X: lalu yang terakhir rekomendasii ibu sendiri untuk ICP, inikan baru berkembang baru angkatan tiga?

Y: Saya selalu bilang kepada mahasiswa bagaimana fakultas tarbiyah bisa mengantarkan mereka keaura yang sesungguhnya dengan cara mengirimkan mereka PKL ke luar negeri yang memang mahasiswa bisa mempraktekkan langsung, artinya memfasilitasi bukan berarti membiayayai sepenuhnya loh ya, untuk mereka merasakan aura international yang sebenarnya, dan itulah ditunggu oleh mahasiswa,

**Wawancara dengan Bapak Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI selaku
Dosen di kelas ICP Bahasa Inggris dan Bahasa Arab tanggal 15 maret 2012
pukul 12.44 WIB Di Kantor Jurusan PAI**

X: proses pembelajaran di ICP?

Y: di ICP itu prosesnya kalo di PAI punya sistem, jadi ada fase, fase *pertama* adalah fase inisiasi, inisiasi ini adalah mahasiswa semester 2-3 fase adaptasi bahasa jadi pengajar itu tidak langsung memberikan materi dengan bahasa jadi langsung *takallum* vokal komunikasi karena ini adaptasi kalau anak itu langsung itu bisa kaget nggak langsung jadi ada *greatnya* tapi *power piintnya* kita langsung pakek bahasa inggris kata kunci kata kunci itu dibahsakan bilingual bahasa inggris arab, *kedua* fase kelahiran semester 4-5 disini kita mulai sedikit-sedikit pakek tugas-tugasnya itu sudah big disini juga sudah tapi tidak terlalu berat, *ketiga* semester 6-7 itu adalah fase pendewasaan, maturiti namanya anak sudah kan kita harus merencanakan, kita harus *continue improvemant* namanya. Kalau proses saya mengajar saya langsung bilingual tapi saya sesuaikan dengan kondisi dilapangan kalau kondisi di lapangan itu ada istilah yang perlu saya jelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia ya saya jelaskan pake bahasa indonesia.

X: berapa persen itu pak?

Y: wah sedikit sekali, bahasa indonesianya. Hampir *full* itu bahasa arabnya yaitu kalau saya, penugasan saya harus pake bahasa inggris, (sambil menunjukkan tugas-tugasnya) lalu saya suruh posting ke web ada yang tugas kelompok ada yang pas presentasi individu satu orang satu buat apa namanya buat makalah dan makalahnya syaratnya kalau saya pakek jurnal internasional wajib dan rujukan2 pake bahasa inggris. Karenakan internasional kelas itukan harus punya wawasan internasional.

X: kalau metodenya bapak pake apa pak?

Y: metodenya ya banyak kalau saya menyesuaikan per pertemuan ada yang model presentasi, terus demonstrasi kalau ppl ya modelling kalau mata kuliah ini ya presentasi media-media pembelajaran saya setting paka movie makker, *power point* yang itu bermakna hampir sama dengan kelas reguler tapi kan ini beda bilingualnya dan mereka juga harus presentasi pake bilingual.

X: kalau bapak mendahulukan *content* apa bahasa dulu?

Y: kalau saya language ehh allughah hiya wasilah kalau dalam pembelajaran jadi kalau bahasa itu hanya wasilah saja bukan *allughah al ghoyah* bukan tujuannya, tujuan untuk menguasai bahasa ndak, meskipun gramernya masih jekulit-jekulit bahasa ituka attarwis pembiasaan nanti mereka akan terbiasa sendiri disitulah saya mengoreksi, jadi mereka hanya menjadikan billughah itu wasilah saja, sehingga pemahaman materi yang paling penting bukan bahasanya yang paling penting.

X: kalau SAP nya jenengan itu juga pake bahasa pak?

- Y: iya SAPnya pake bilughah terkadang pake bahasa indonesia baru tak kurung-kurung gitu,
- X: lalu dampak yang diberikan dari pembelajaran ICP itu gimana pak?
- Y: dampaknya mereka terbiasa, standar saya kan harus jurnal internasional jadi mereka terbiasa memiliki wawasan internasional, dampaknya diluar itu juga mereka juara-juara itu bahkan anak-anak kalau di UIN sudah kalah kalau anak bahasa itu sudah kalah, itu ditunjang dengan kalau hari sabtu AICP mereka sudah terbiasa debat-debat gitu. Sering ya lihat saya disana?
- X: ya pak sering
- Y: heem
- X: kalau kuantitasnya gimana pak dari angkatan per angkatan?
- Y: angkatan sebelumnya kan 15 kemudian 20 jadi disitulah mental, mental anak menentukan itu misalnya anak yang nggak kuat sehingga mereka tidak meneruskan di ICP ya sudah nggak usah diteruskan kalau anak nggak mampu itukan tidak bisa dipaksa untuk mengikuti
- X: kalau dari segi kualitasnya?semakin baik?
- Y: semakin bagus karena ini kita pake rekrutment standar, jadi ada wawancara biasanya saya juga mewawancarai, terus wawancara itu tidak sekedar mereka kemampuan berbahasa tetapi wawancara itu juga motivasi meskipun bahasanya kuat tapi motivasinya rendah tidak akan kita terima, karena yang menentukan itu sebenarnya dari motivasi meskipun itu juga ditunjang dari kemampuan bahasa, tapi juga motivasinya tinggi kemampuannya rendah itu juga nggak akan kita pakek tapi kalau motivasinya tinggi kemampuannya pas-pasan itu akan kita pakek tapi nek terlalu rendah juga nggak akan, la mereka dengan motivasi yang tinggi itu di kelas akan ikut, ikut semangat orang semangat itu juga akan menangkap pelajaran,
- X: kalau dari angkatan per angkatan itu bagus mana pak?
- Y: emmm itu kalau perangkatan itu sama saja karena saya standarnya, anak ICP itu tidak harus dapat A kok, bahkan kemarin A nya ndak ada karena pemahaman materinya bukan bilingualnya, saya anggap bilingualnya mereka sudah bagus-bagus saya tidak membahas bilingual lagi, ya karena materi tertinggi B+, kalau yang sebelumnya di management ada yang A, kalau yang management mengalami penurunan kalau yang pendidikan sebaliknya mengalami peningkatan, sebelumnya ada yang B+ yang A banyak. Jadi ada dinamika yang terjadi
- X: kalau targetannya pembelajaran gimana pak?
- Y: kalau pembelajaran ya jelas mereka dapat memahami manegement kalau pelajaran management
- X: kalau kendalanya pak?
- Y: kendala tapi nggak general loh ya cuman kasuistik saja, ya ada anak yang mengundurkan diri itu
- X: itu kebanyakan karena apa pak?

- Y: karena merasa nggak mampu pak, ada anak perempuan itu ada yang bilang ke saya, saya nggak mampu pak, terus sementara kendalanya ya cuman itu.
- X: anak ICP itu tetap dalam naungan PAI kan pak ya?
- Y: iya PAI makanya saya sering ngasi motivasi bahwa kalian tetap bendera PAI makanya kalau ada teman-teman kalian ada yang ingin gabung dengan kalian, kalian ingin gabung dengan kita monggo, jadi mereka selalu saya ingatkan bahwa mereka masih tetap bendera kita, ICP itu hanya program bukan jurusan, saya juga sering menggabungkan HMJ dengan ICP, menggabungkan dala arti kebersamaan lo ya. Saya juga pernah bilang bahwa jika pas pelajaran saya ngajar pendidikan di reguler pendidikan ingin gabung kesana monggo kalau ke dosen lain omongkan saja, pokoknya kamu tetap bagian dari mereka makanya kamu tidak boleh memisahkan diri, sehingga kamu itu jangan sok menjadi orang yang pintar, bilang saja nanti kalau ketemu, jadi anak ICP harus rendah hati kalau bisa kalian membantu, dan secara karakter mereka tidak sombong,
- X: kalau program kedepan?
- Y: terutama PAI, ini cita-cita masih gedrabus mereka bisa PPL dan PKL di Luar negeri,

Wawancara dengan Ulil Firdaus, mahasiswi PAI kelas ICP Bahasa Arab semester VI sekaligus ketua *Association of International Class Program (AICP)* Tanggal 10 desember 2011 jam 10.58 WIB Di tangga gedung micro teaching

- X: bagaimana kegiatan di AICP?
- Y: kegiatan di AICP waktu periode saya itu bisa dibbilang hamper tidak jalan dikarenakan mungkin karena kesibukan kelas jadi mentang-mentang anak ICP itu disibukkan dengan kesibukan yang bersifat kognitif sehingga mereka itu tidak ada waktu untuk bermain, dulu sebelum ada pembentukan AICP malah berjalan, seperti *student day*, buat madding itu malah berjalan selama dibentuknya organisasi ini malah udah nggak jalan, saya sendiri secara pribadi karena saya jurusan PAI yang dinaungi adalah anak ICP PGMI, IPS agak lumayan sulit, dalam hal pengaturan waktu juga sulit. Tapi istilahnya tidak menjadikan kami apa namanya apa istilahnya itu syah2 gak, tapi untuk kegiatan itu pertama kalinya jalan karena jalan untuk *student day* (waktu sudah terbentuk juga sempet jalan)
- X: boleh dijelaskan kegiatannya itu gimana?
- Y: student day itu adalah kegiatan yang mengacu pada kebahasaan ada yang namanya latihan pidato, debat, mc, *discuss* dan secara keseluruhan ini menggunakan bahasa yang menghandel dari anak2 sendiri. Untuk pembimbingnya terkadang kita mengambil dari ustad-ustadzah namun terkadang juga dari musyrif musyrifah seperti mbak ianah, mbak nisa', mb nuri, yaitu yang kita jadikan buat pembimbing buat kita

Mading2 ini ada yang devisi2 yang menangani itu dan digilir tiap minggu tapi sekarang sudah gak jalan, namun sebelum datangnya mading2 ini (kayu dari fakultas) itu semangat, jadi istilahnya anak ICP itu tidak suka untuk terlalu formal

X: Bagaimana terbentuknya organisasi ini?

Y: ada organisasi sama kayak hmj dll namun organisasi ini ga terlalu formal namun cuman ajang berkumpul dan berkreasi anak2 ICP, biar ada kegiatan. Kantor dan lain sebagainya kita ya disini (*microteaching*)

Untuk dana kita ada dana sendiri tanpa melibatkan dana2 yang lain, itu berasal dari fakultas, jadi misalnya kita ada acara kita mengajukan proposal nanti yang memproses birokrat entah dicarikan dari sponsor dari luar atau mungkin dari rektorat. Karena ICP itu belum tercantum tapi dana untuk ICP itu ada, yang mengelola ya fakultas. adanya ICP itu dikarenakan melihat anak ICP yang sering kumpul2 hari sabtu tanpa adanya organisasi yang menaungi, tapi setelah dibuatkan malah banyak yang ga jalan. Mungkin karena banyak peraturan itu sehingga anak ICP kurang bersemangat. Juga karena kurangnya koordinasi karena gak satu jurusan beda2 mungkin klo disendiri2kan, pai ips pgmi. Waktu sebelum ada aicp itu tiap2 jurusan sendiri2.

AICP pembentukan ketua gak seperti hmj (pemira), saya bisa dipilih itu ceritanya seperti ini habis kumpul (semua jurusan) untuk *student day* sebenarnya bukan pembentukan,

Terakhir kita ngadakan acara itu musyawarah aja sebenarnya programnya banyak misalnya

Sebenarnya kita mau mengadakan lomba debat dll (waktu ada waktu 1 bulan yang g aktif) ternyata setelah aktif malah g jalan.

Tugas anak ICP itu banyak klo di bahasa arab ada yang dosen yang minta slide dan presentasinya big dan bhs arab, dan tugasnya itu biasanya kelompok ni bukan kelompok individu2 karenaya sekarang hanya ada 10 org dalam kelas. Makanya di dalam kelas kita juga saling memotivasi.

Kita itu juga angkatan pertama klo dari adik2 kelas kami kan enak klo bingung nyari kakak kelas, Tanya kayak gini kayak gini.

Factor yang lain juga karena klo di hmj gitu kan anggota dipilih dengan prosedur yang ada tapi ini kan tidak, jadi anak kan masuk karepe dewe sehingga g structural. Akhirnya terserah mereka sendiri. Karenanya banyak juga yang mementingkan kepentingan pribadi.

Wawancara dengan Umi Lailatus Zakiyah, mahasiswi PAI kelas ICP Bahasa Inggris semester VI, (tanggal 18 Maret 2012 pukul 08.51 WIB)

X: Dampak yang diberikan pembelajaran dari bilingual?

Y: Dampak positif jadi dampak yang saya rasakan secara pribadi adalah lebih berani mengemukakan pendapat, jadi yang *pertama* itukan biasanya satu kelompok itukan banyak orang tapi disana maksimal 3 orang dan minimal satu orang tentunya dengan bahasa, yang *kedua* belajar mandiri, jadi tidak ketergantungan teman, bisa mencari referensi baik dari bahasa Inggris sendiri maupun berbahasa Indonesia. *Ketiga*, walaupun berkerja sendiri seperti itu tapi kelas saya itu kompak, jika ada satu tugas semuanya membantu kayak hampir sama tugas kelompok, jadi senasib sepenanggungan mbak jadi berat dipikul bareng ringan dipikul bareng, jadi kebersamaannya ada soale dari semester 2 itu 1 kelas yo arek iku-iku tok, bosan pernah tapi biasanya pas presentasi itu semuanya ikut aktif yang jarang ngomong diajak bisa ngomong. Negatifnya: dengan bahasa itu kadang ambigunya itu besar, misalnya tentang agama, biasanya sebelum pembelajaran itu harus baca dulu nek nggak gitu nggak nyambung, *kedua* tugas e buanyak mbak, presentasi tok iku wes hamper semua pelajaran lagian juga dua kali maju 2 minggu sekali.

X: menurut pyan enakya sedikit anak dalam kelas atau gimana?

Y: onok enak e onok nggak e se mbak, tapi yo jo sedikit-sedikit minimalnya 20 lebih lah.

X: ada yang keluar itu gimana ceritanya?

Y: ada anak yang nggak siap mental se mbak, soale awal-awal dosen iku kebanyakan menyiapkan kesiapan mental padahal sebenere mereka mampu tapi yo nggak siap mental iku, lalu ada yang gara-gara nggak dapat beasiswa tapi emang gara-garane IP ne 3,5 ke bawah

X: bentuk evaluasi gimana?

Y: kebanyakan gurune iku menggunakan bahasa inggris, lalu bahasane iku duwur-duwur aku sampek nggak ngerti, padahal kan iwu nek ngerti bahasa duwur-duwur iku opo maneh mata pelajarane agama

X: kendala apa emang?

Y: waktu iku mbak, kan waktu iku yang menentukan sana dadi kita cuman klik, sak terima terimane, nglobi iku kadang iwu tempate, soale anak-anak kan pengene nang mikro kelas nggak gedhe-gedhe banget, nek kelas nang gedung A iku suarane terlalu menggema, langsung selain masalah waktu iku dosen e iku menganggap anak-anak iku bisa dadi dikek i tugas opo ae gelem, nggek kelas q iku iwuh nolak. Tapi motivasi ne dosen iku tinggi mbak.

Wawancara dengan Lety Latifah, mahasiswi PAI kelas ICP Bahasa Inggris semester IV, (tanggal 18 Maret 2012 pukul 18.38 WIB)

x: pembelajaran ICP berlangsung gimana?

y: sebenarnya tergantung dosennya ya mbak, ada dosen yang harus menggunakan bahasa indonesia ada yang penuh menggunakan bahasa inggris, tapi waktu presentasi slide itu wajib menggunakan bahasa inggris, presentasinya ya

tergantung dosennya itu tadi, tapi kalau mbantu jawab atau bertanya itu ndak apa untuk pakek bahasa indonesia, biar lebih jelas

x: sampeyan sendiri mengalami kesulitan ndak?

y: kayak semester kemarin tuh mbak ada dosen yang belajarnya bersifat menekan jadi anak-anak itu ditanya pendapatnya itu jadi blank, beliau memaksa harus siap-siap, kejenuhannya itu mbak kadang ada dosen yang pinter bahasa inggris tapi ndak bisa nangkep apa yang bisa diterangkan, bahasa inggris itu terlalu duwur,

x: kebanyakan metode opo?

y: metode presentasi, individu, review, artikel

x: dampak e opo?

y: dampak negatif e iku, nek enek dosen yang nerangno tapi bahasa inggrise ndak ngenah iku, dampak positif e lebih diperhatikan dosen mbak soale *arek sak itik lungguhe* bentuk *e yo U dadi ditakoni siji-siji pendapate*, nek reguler kan arek *e akeh* bentuk *e ngunu sisan*, dan dosen iku nggak isok merhatikan satu persatu, jadi kalau disana itu diperhatikan semua, individu itu akhirnya bisa aktif semuanya.

x: kebanyakan anak kelas peyang aktif-aktif ndak

y: kelas iku alhamdulillah aktif semua paling ada 1 sampai 5 yang nggak berani menyampaikan pendapat.